Stealing
Marriage
A Novel by Valent C.

Prolog

Pria itu melihat seorang wanita cantik yang sedang memandang dekorasi indah dan romantic yang disediakan oleh perusahaan layanan foto prewedding.

Ia mendekati wanita itu..

"Anda tertarik untuk berpose disana?" tanyanya ramah.

Wanita itu balas tersenyum ramah.

"Anda orang Indonesia juga? Tapi tampilan anda seperti orang Yunani,"

"Alvaro Dimitri.... Ibu Indonesia, sialnya....ayah Yunani!" Pria itu mengulurkan tangannya.

Wanita itu balas menjabat tangan si pria. Tangannya hangat.

"Tivana. Indo asli."

Wanita itu terkekeh. Lucu juga pria ini,

"Memang indah dekornya, tapi sayang calon saya tak ada disini. Saya sedang berlibur sendirian."

Wanita itu menatap kearah pemandangan indah didepannya, dekorasi dengan tema ala Yunani yang sangat romantis. Sayang banget menyia-nyiakan momen ini. Tapi mau gimana lagi?

"Bagaimana kalau kita berfoto bersama?" pria itu menawarkan.

“Ah bagaimana mungkin? Anda kan bukan calon saya,” wanita itu menolak halus.namun si pria tak mau menyerah begitu saja. Ia berusaha membujuk lagi.

“Sayang bila anda melewatkan kesempatan ini. Dekorasi disini terkenal luar biasa indahnya. Mereka semua yang berminat disana sudah mengantri selama berbulan-bulan! Saya bisa memangkas antrian itu untuk anda.”

“Lalu mengapa saya harus berfoto bersama anda? Kita bahkan baru saja kenal!” wanita itu mengernyitkan dahinya heran.

Si pria tersenyum misterius.

“Kita bisa berfoto bersama dengan asumsi saya adalah calon anda, setelah file foto ini kita peroleh saya bisa mengedit wajah saya dan menggantinya dengan wajah calon anda.”

Wanita itu terlihat mulai tertarik dengan usul si pria meski masih menaruh rasa curiga.

“Lalu mengapa anda mau melakukan semua ini?” tanyanya heran.

Pria itu tersenyum licik..

“Sebenarnya aku melakukan ini untuk ibuku, dia sakit keras. Dia ingin sebelum dirinya meninggal melihatku telah menikah. Sekarang dia sedang sekarat, aku hanya ingin menunjukkan foto pernikahanku padanya sebelum ia menutup mata untuk selamanya.”

“I ‘m sorry to hear that,”ucap wanita itu simpatik.

Kena kau! Pikir pria itu.

Maaf untuk ibu yang ada di surga, aku pakai namamu dulu.

Sebenarnya pria itu melakukannya untuk menghindari Pricilla. Cewek Yunani itu mengejarnya sehingga membuat suaminya marah besar padanya.

Pria itu terlanjur berkata bahwa ia telah menikah, jadi ia harus punya buktinya kan?

Mereka pun jadi berfoto bersama dengan kostum lengkap layaknya sepasang pengantin betulan. Dan tak disangka dalam foto itu mereka terlihat begitu serasi, romantis dan seakan mereka adalah pasangan yang betul-betul saling mencintai.

Semua yang melihat foto itu pasti bisa menangkap kesan itu. Semoga Pricilla bisa terkecoh dengan foto ini, pikir si pria licik.

Alvaro memandang foto itu dengan puas saat ia berjalan menuju mobilnya.

Kemudian seorang pria mengejarnya dengan panik. Bukannya dia fotografer yang tadi memotretnya?

"Mr…Mr….your wife! She is…accident…car accident! She is injury," pria itu menjelaskan dengan bahasa Inggris belepotan.

Shit! Apa sekarang ia harus mengurusi masalah wanita yang baru dikenalnya itu?!

Sesaat Alvaro berniat tak menghiraukannya tapi kemudian ia terbayang wajah wanita yang sudah dibohonginya itu.

Dia terlihat polos dan baik hati. Alvaro tak tega meninggalkannya bergitu saja.

Chapter 1

Tivana pov

Aku tersadar dan menatap langit-langit kamar yang berwarna putih bersih. Dimana aku? Sepertinya di rumah sakit,

"Sayang...syukurlah kau sudah sadar," terdengar suara pria di sampingku.

Aku menoleh padanya dan tak dapat mengenalinya.

Siapa dia? Dia pria yang sangat tampan, seperti orang Yunani. Dia terlihar sangat percaya diri dan berkuasa! Apa aku punya kenalan seperti dia? Sepertinya tidak,

"Siapa anda?" tanyaku bingung.

"Sayang, mengapa kau tak dapat mengenaliku? Aku suamimu...Alvaro Dimitri!"

Hah?? Aku sudah bersuami? Mengapa aku tak dapat mengingat pernikahanku sendiri? Mendadak kepalaku terasa pening.

"Tenang Sayang, kau baru tersadar setelah koma satu bulan. Pasti kepalamu pening kan?."

Aku koma? Bagaimana bisa terjadi? Aku tak bisa mengingat sama sekali apa yang telah terjadi padaku! Dan kepalaku sakit tiap kali aku berusaha mengingat sesuatu.

“Nyonya, anda baik-baik saja?” tanya Dokter yang memeriksaku.

“Kepala saya sakit Dok. Mengapa saya tak dapat mengingat apapun?”

Dokter memandangku khawatir.

“Kita akan mengadakan pemeriksaan lanjutan. Sementara ini anda jangan memaksakan diri untuk mengingat semuanya. Istirahatlah yang tenang Nyonya.”

Aku mengangguk mengiyakan.

‘Suamiku’ menggenggam tanganku dengan lembut. Ah, betulkah dia suamiku? Mengapa aku tak bisa mengingat figur luar biasa seperti ini? Pasti banyak wanita yang bersedia bertekuk lutut untuk mendapatkannya!

Menyadari tatapan menyelidikkku, Alvaro menoleh padaku dan tersenyum mesra padaku.

“Sudah puas mengagumi suamimu sendiri, Nyonya?” tanyanya menggoda.

Pipiku terasa panas mendengar ucapannya.

Bagaimana proses perkenalan kami dulu? Siapa yang suka duluan? Siapa yang menyarakan cinta duluan? Aku jadi penasaran.

“Boleh aku bertanya?”

"Anything, anytime My Darling," sahutnya sambil mengerling mesra.

Ah, dia membuatku salah tingkah dengan kemesraannya itu.

"Apakah saat perkenalan kita, aku yang mengejarmu? Siapakah yang menyatakan cinta duluan…apakah aku?"

Meledaklah tawa Alvaro mendengar pertanyaanku. Dia mengacak poniku dengan gemas.

"Tak penting siapa yang mengejar, siapa yang menyatakan cinta duluan. Yang penting kita saling mencintai dan kini telah menikah," jawabnya diplomatis.

"Tapi aku pengin tahu," kataku merajuk.

"Baiklah. Yang mengejar duluan aku. Yang menyatakan cinta duluan aku. Yang meminta menikah aku. Puas Nyonya Alvaro Dimitri?"

Uh syukurlah, itu memang aku.

Meski tak dapat mengingat apapun, aku tahu pasti aku bukan tipe wanita agresif yang suka mengejar cowok, meskipun dia setampan dan secemerlang suamiku ini.

"Tivana!" seru seorang wanita yang berlari kearahku.

Dia memelukku erat dan dapat kurasakan air matanya membasahi pipiku. Siapa dia?

"Tivana, ini mama, Nak."

"Mama???"

Kurasa aku betul-betul gegar otak! Bahkan aku tak dapat mengingat mamaku sendiri.

Mama menangis makin keras melihat keadaanku. Alvaro menepuk-nepuk bahu Mama untuk menenangkannya. Kemudian kurasakan tatapan mata seseorang yang memandangku aneh sedari tadi.

Aku melihat kebelakang Mama dan menemukan orang yang menatapku aneh itu. Dia pria tampan yang menatapku hangat namun juga terlihat sedih. Siapa dia? Aku tak dapat mengingatnya, tapi mengapa hatiku seakan mengenalnya?

"Siapa...??" tak sadar bibirku membuka menanyakannya.

Alvaro langsung memeluk pinggangku, seakan ingin menunjukkan kepemilikkannya.

Mama memperkenalkan aku dengan pria itu.

"Dia Ardian, calon sua...ehm, sahabat kakakmu. Sejak kecil kamu dekat dengannya,Tiv."

Oh pantas aku merasa sangat mengenalnya.

"Ma, aku punya kakak?"

"Rio namanya, dia sudah meninggal tiga tahun yang lalu."

Mama masih terlihat sedih dan aku juga merasakan kesedihan itu. Kupeluk mama lembut.

"It's oke honey. Yang penting Mama tak kehilanganmu. Jangan tinggalkan Mama sayang."

Kamipun menangis bersama-sama. Meski belum dapat mengingatnya aku yakin aku amat mencintai mamaku.

Tiga hari kemudian aku keluar dari Rumah Sakit. Untuk sementara Mama memintaku tinggal di rumahnya, karena menurut Mama aku masih harus banyak istirahat dan perlu perawatan khusus. Mama khawatir Alvaro tak bisa menjagaku secara maksimal karena dia juga harus bekerja.

Aku masuk ke kamar yang kutempati saat aku masih lajang dan puas melihat interiornya. Ini memang sesuai seleraku, meski aku lupa ingatan tapi aku tahu betul seperti apa seleraku.

“Sayang, mama meminta kita turun. Katanya dia sudah menyiapkan sayur asem kesukaanmu.”

Alvaro masuk dan langsung mengajakku turun ke bawah. Memang kamarku terletak di lantai dua.

“Apakah makanan favoritku sayur asem?”tanyaku memastikan.

“Tentu, kamu bisa makan berpiring-piring bila makan sayur asem,” goda Alvaro.

“Lainnya itu aku suka apa?”

Alvaro terdiam, sepertinya dia berusaha mengingat-ingat.

“Kau menyukai semua masakan mamamu yang memang lezat dan juga masakanku yang meski amburadul tapi dimasak dengan bumbu cinta.”

Aku terkekeh mendengar jawabannya. Alvaro ini lucu juga meski dia terkesan angkuh.

“Emang kamu bisa memasak?”

“Bisalah Sayang. Khusus untukmu aku bisa memasak. Suatu saat akan kumasakkan yang special untukmu bila kita sudah kembali ke sarang cinta kita.”

Bukan cuma lucu, Alvaro juga romantis. Apakah itu yang membuatku jatuh cinta padanya? Entahlah, aku tak dapat mengingatnya!

“Turun yuk, Mama sudah menunggu kita. Ntar kelamaan dipikirnya kita bikin junior di kamar sini.”

Pipiku memanas mendengar gurauannya, pasti pipiku merona merah. Dia menowel pipiku gemas.

“Gendong..” aku memintanya dengan manja.

Dia menatapku geli.

“Manja juga kamu,” ucapnya dengan senyum dikulum.

“Manja sama suami gak dosa kan? lagipula kakiku terasa masih lemas.”

Alvaro terkekeh mendengar ucapan merajukku, kemudian dia menggendongku ala bridal.

“Baiklah Princess. Keinginanmu adalah perintahku.”

Di meja makan…

Mama menatap kami bahagia. Melihat Alvaro memanjakanku, melihatku dengan manja merajuk pada suamiku membuat mama tersenyum bahagia.

“Mama bersyukur melihat kalian seperti ini, Sayang. Awalnya Mama sempat khawatir dengan rumah tangga kalian.”

“Hah? Emang kenapa Ma dengan rumah tangga kami? Apa ada masalah?” tanyaku heran.

“Hmm bukan begitu. Hanya saja pernikahan kalian terkesan mendadak sekali padahal sebelumnya kamu bertunangan dengan….”

Mama menghentikan ucapannya setelah menyadari tatapan geram Alvaro.

“Bertunangan dengan….” Aku mendesak Mama menyelesaikan ucapannya yang menggantung tadi.

Mama menelan ludah dan menjawab dengan hati-hati,

“Bertunangan dengan tergesa-gesa.”

“Iya Sayang. Perjalanan cinta kita begitu tergesa-gesa, karena aku sudah tak sabar ingin segera memilikimu,”sambung Alvaro sambil mencium keningku mesra.

Ah, dia memang kelihatan seperti bukan tipe pria penyabar. Aku makin penasaran dengan Alvaro, aku ingin mengetahui semua

sisi dalam dirinya. Kurasa aku bisa melakukannya pelan-pelan, waktuku bersamanya masih panjang.

Seumur hidupku.

Chapter 2

Tivana pov

Alvaro menggendongku hingga ke tempat tidurku, ia merebahkanku dengan perlahan lalu menyelimutiku hingga membuatku merasa hangat dan nyaman.

"Good night My Love."

Ia mencium keningku lembut kemudian beranjak hendak meninggalkanku. Aku menahan tangannya.

"Mau kemana Al?"

"Aku mau tidur di sofa."

Kulirik sofa di kamarku yang rasanya ukurannya terlalu kecil untuk tubuhnya yang besar. Pasti tak nyaman baginya tidur disana.

"Bagaimana kalau kau tidur di sampingku saja?"

Aku bergeser kesamping untuk memberinya ruang agar ia bisa tidur disebelahku. Ia menatapku ragu.

"Are you sure?" tanyanya sambil mengerutkan dahinya.

"Tentu Alvaro, pasti tak nyaman bagimu tidur di sofa yang kecil itu. Lagipula kau suamiku kan? Apa salahnya kita tidur seranjang?"

"Yah, aku suamimu."

Ia berbaring di sampingku. Kini tempat tidurku terasa penuh dan hangat. Aku memeluknya dan meletakkan kepalaku di dadanya. Ia balas memelukku dan mengelus-elus rambutku dengan lembut.

"Mengapa tadi kau berpikir untuk tidur di sofa? Kau tak ingin tidur bersamaku? Kau tak merindukanku setelah aku...ehm koma selama satu bulan?" tanyaku menyelidik sambil menatap manik matanya. Baru kusadari warna manik matanya abu, indah sekali.

Dia balas menatapku. Entahlah apa yang dipikirkannya, sorot matanya misterius sekali!

"Aku merindukanmu Tiv, sangat merindukanmu. Tapi kamu baru saja tersadar setelah koma satu bulan. Aku tak ingin menyakitimu."

"Mengapa kau bisa menyakitiku? Aku tak paham."

Dia tertawa terkekeh.

"Istriku yang polos, kau tak tahu ya bagaimana perilaku pria yang telah memendam hasrat kerinduan selama satu bulan? Khawatirnya secara tak sadar aku dapat menyakitimu."

Pipiku memanas mendengar penjelasannya. Oh apa ia mengira aku telah memancingnya untuk melakukan 'itu'?

Alvaro mengelus pipiku lalu bibirnya mendekati bibirku.

"Sementara ini kurasa kita harus puas dengan ini saja..."

Ia mencium bibirku dengan hati-hati lalu melumatnya penuh gairah.

Aku tersentak bagai tersengat listrik! Mengapa aku seakan baru merasakan ini bersamanya? Apa kami jarang berciuman? Atau bahkan belum pernah! Sepertinya tak pernah, firasatku mengatakan itu.

Tapi...tapi,,,,kami kan telah menikah! Bagaimana bisa melakukan 'itu' tanpa sambil berciuman? Apa ia tak suka berciuman? Karena kalau aku, sepertinya aku sangat menikmati ciuman kami.

Kubalas ciumannya dengan gairah yang sama hingga kami kehabisan pasokan oksigen. Ia melepaskan ciuman kami.

"Enough Darling, kamu nakal sekali! Jangan membangunkan macan tidur. Apa kamu bisa tanggung jawab kalau si junior bangun dan kelaparan?"

Matanya berkilat menahan nafsu, membuatku makin malu dan malu.

"Maaf Al, aku tak terpikir kearah sana."

"Baiklah, mari kita tidur. Have a nice dream My Love."

Sekali lagi ia menutup salam pengantar tidurnya dengan mengecup keningku lembut.

"Night My Love," balasku mesra.

Kurasakan tubuhnya sedikit menegang mendengar ucapanku. Kemudian ia mendesah pelan.

Seminggu kemudian kami pindah ke rumah Alvaro. Kurasa itu bukan rumah, lebih mirip istana. Besar dan megah sekali!

Aku tak menyangka suamiku sekaya ini. Apa pekerjaannya? Siapa saja keluarganya? Kini kusadari aku tak mengerti apapun tentang dirinya!

Yang kutahu hanya ia mencintaiku dan tergila-gila padaku. Hampir dalam setiap kesempatan yang ada ia memeluk dan menciumku dengan mesra. Yah hanya begitu aja sih, karena ia merasa fisikku belum terlalu fit untuk melakukan 'itu'. Tapi aku jelas merasakan gairah tersembunyi setiap ia menciumku. Aku tahu ia menginginkanku, hanya saja mungkin ia sengaja menekan hasratnya karena kesehatanku belum pulih.

Betapa ia sangat memperhatikan kepentinganku kan?

"Inilah kamar kita Sayang," Alvaro menunjukkan kamar yang akan kami tempati.

Kamar kami sangat luas, mewah dan interiornya sangat maskulin. Banyak didominasi warna hitam dan putih. Pasti bukan seleraku hingga aku merasa asing dengan kamar ini.

"Sepertinya kau tak pernah membawaku kemari ya."

"Yupp. Setelah menikah kita langsung pergi bulan madu dan kita dalam perjalanan bulan madu saat kau mengalami kecelakaan mobil itu. Jadi aku belum sempat membawamu kemari."

"Lalu sebelum kita menikah…ehm, apakah kau tak pernah membawaku kemari?"

Dia terkekeh mendengar pertanyaanku.

"Apakah kau tak mengenal dirimu sendiri, My love? Kau itu kan kolot sekali! Kau tak mau melakukan hubungan seks sebelum kita menikah. Makanya aku tak pernah membawamu kemari."

Ya itulah aku, meski lupa ingatan aku tahu pasti diriku seperti yang digambarkannya.

"Al, bagaimana kita bertemu? Aku tak dapat mengingatnya sama sekali."

Alvaro termenung, ia seperti mencoba membayangkan pertemuan kami lagi.

"Pertama kali aku melihatmu….kurasa aku langsung jatuh cinta padamu. Kau begitu polos, ramah dan lembut, bagaikan malaikat. Tiv, kau membuatku tersentuh, membuatku merasakan arti dibutuhkan seseorang yang kita cintai. Dan semakin hari aku semakin mencintaimu."

Perasaanku bergetar saat Al mengungkapkan perasaannya. Sedalam itukah cintanya padaku?

"Setelah itu kita menikah?"

"Ya setelah itu kita menikah, dalam waktu yang sangat singkat!"

Siang ini aku membawa Bik Yem, pembantu kami, berbelanja di supermarket. Sebenarnya Alvaro melarangku berbelanja di supermarket, tapi aku memaksa ikut karena aku sudah jenuh sekali berada di rumah sepanjang hari!

Akhirnya setelah kurayu, Al mengijinkanku ikut berbelanja bersama Bik Yem dan Pak Kimas supir kami.

Aku sedang asik memilah-milah belanjaan ketika menyadari ada seseorang yang menatapku dengan pandangan aneh. Dan saat menoleh kesamping, aku melihatnya. Kak Ardian, ia teman dekat kakakku yang sudah meninggal kan? Aku tersenyum ramah padanya.

"Hallo Tiv, belanja sendirian?" sapa kak Ardian.

"Hai Kak, aku belanja dengan Bik Yem. Dia lagi memilih sayuran disana."

"Ehm suami…mu ikut?" tanyanya dengan nada aneh.

"Enggaklah Kak, dia kan kerja sekarang. Mana ada waktu nemenin istri belanja gini?"

“Dia tak takut istrinya diculik orang?” goda Kak Ardian,

“Ah kakak! Siapa sih yang mau menculik orang jelek gini,” balasku manja.

Olala, kok aku merasa udah terbiasa bermanja ria dengan kak Ardian ya? Masa iya dulu aku tipe cewek centil yang suka godain cowok? Rasanya bukan! Tapi mengapa dengan Kak Ardian aku merasa dekat sekali ya? Mungkin karena ia sahabat kakakku atau aku udah menganggap ia pengganti kakakku yang telah meninggal. Mungkin itu alasannya.

“Bagaimana kalau aku yang menculikmu? Bagiku kau adalah wanita tercantik dari semua yang ada disini.” Kak Ardian menggodaku lagi.

“Ada-ada aja Kak,” kucubit pinggangnya gemas.

Deg!

Aku terkejut menyadari sikap agresifku. Ingat Tiv, kamu sudah bersuami, batinku mengingatkan.

“Tiv, boleh aku meminta nomor hapemu? Mamamu tak berani memberikannya padaku, katanya suamimu melarangnya.”

Hah?? Masa Alvaro segitu protektifnya sama aku? Ngapain dia cemburu sama kak Ardian?

Tanpa ragu kuberikan nomor hapeku pada Kak Ardian dan ia berjanji akan menghubungiku lagi. Ia harus pergi karena

kliennya udah nungguin dia. Kak Ardian memang tak suka membiarkan orang menunggunya.

Hah kok aku mengetahui pasti fakta ini ya? Heran, bagaimana bisa aku lebih mengenal pribadi pria lain daripada suamiku sendiri?

Aku jadi bingung dan mencoba mencari jawaban pertanyaanku. Namun kepalaku jadi pening mikirin hal ini.

Stop Tiv, jangan mencoba mencari ingatanmu lagi! Kamu belum siap, benakku mengingatkan.

Chapter 3

Tivana pov

Akhir-akhir ini sepertinya Alvaro sedang banyak kerjaan. Ia sering lembur hingga pulang larut malam. Terkadang aku tak sanggup menunggguinya, aku tertidur sebelum ia datang. Namun aku selalu tahu saat ia datang. Saat ia merebahkan diri di sampingku, aku bisa merasakan kehangatan dari tubuhnya. Bau sabunnya yang khas menyapa indra penciumanku. Aku suka aromanya.

Kemudian ia memeluk dan mencium bibirku pelan seakan takut membangunkan aku. Padahal kehadirannya saja sudah membuatku terbangun dari lelapku.

“Ehmm…” tak sadar aku menggumam.

“Apa aku membuatmu terbangun Darling?” tanyanya lembut.

Aku membuka mataku dan melihatnya menatapku penuh cinta.

“I miss you,” ucapku spontan. Ia terkekeh geli.

“Baru saja kita berpisah tadi pagi dan kau sudah merindukanku?” godanya.

Aku merajuk mendengarnya.

“Akhir-akhir ini kau selalu sibuk, Al. Aku…kesepian.”

Dia terdiam mendengar keluhanku. Aku menyambungnya lagi.

“Aku jenuh Al dan tak tahu mau berbuat apa. Bolehkah aku ikut kamu ke kantor?”

“Tidak,” ia menolak tegas,”aku tak bisa membiarkan lelaki lain menatapmu penuh minat saat aku sibuk dengan kerjaanku. Dan terutama kalau ada kau disampingku aku tak bisa konsentrasi kerja Darling.”

Ia menyeringai aneh tapi tetap saja terlihat tampan di mataku. Ah dia memang tampan sekali, wajahnya terpahat indah seperti patung dewa Yunani.

“Mengapa Al? ayolah aku tak akan mengganggumu,” bujukku padanya.

“Darling, kehadiranmu saja sudah membuatku terganggu. Membuatku membayangkan yang mesum-mesum tentang dirimu!” ia terkekeh lagi.

Wajahku merona mendengar perkataannya. Bila aku membuatmu bergairah seperti itu mengapa kau tak pernah ‘menyentuhku’ Al?

Cup. Ia mengecup bibirku gemas.

“Al, bagaimana kalau…”

Cup. Cup. Ia mengecup bibirku dua kali.

"Al, aku mau…"

Cup. Cup. Cup. Ia mengecup bibirku lagi untuk yang ketiga kalinya. Duh, dia menggodaku terus-menerus!

"Al…" Saat ia akan mengecup, aku menahan bibirnya dengan tanganku.

"Dengarkan aku dulu. Bolehkah aku mencari kegiatan rutin di luar rumah?"

"Dan membiarkan lelaki lain mengagumimu saat aku tak ada disampingmu? No way Darling!" katanya ketus.

"Ayolah Al. Aku janji tak akan macam-macam diluar. Ayolah Sayang.."

Cup. Kukecup bibirnya satu kali.

"Kamu merayuku ya? Tidak akan kuijinkan Darling. Meski aku percaya padamu tapi aku tak percaya pada lelaki lain," ujar Al sewot.

"Aku tak akan memberi kesempatan pada mereka. Aku milikmu seorang."

Cup. Cup. Kukecup bibirnya dua kali. Ia mulai melunak.

"Yah, tapi aku tetap tak suka mereka mengagumi istriku dan menatapmu dengan pandangan lapar."

Cup. Cup. Cup. Kukecup bibirnya tiga kali.

"Kamu yang memilih Sayang. Aku ikut kursus fotografi, kursus desain…."

“Cooking class!” dia memutuskan dengan cepat.

“Ah cooking class ya?” aku kecewa sekali dengan pilihannya. Itu bukan aku banget kayaknya.

“Ya atau tidak?!” tegasnya tak dapat ditawar.

Aku menangguk pasrah. Yah daripada jenuh seharian di rumah.

“Dan pastikan semua pesertanya perempuan. Instrukturnya juga,” ia memberi syarat yang tak dapat dibantah.

Lihat betapa posesifnya ia padaku! Tak sadar aku mencebik padanya. Ia mengacak rambutku dengan gemas.

“Ini baru istriku yang patuh dan manis,” katanya semanis madu lalu melumat bibirku.

Aku meleleh dibuatnya, ciuman Al begitu menggoda.

Kebetulan Kak Ardian meneleponku dan aku menanyakan tempat cooking class yang representatif bagiku.

“Ada sih dekat kantorku. Satu gedung. Kantorku di lantai limabelas, tempat kursus itu di lantai lima. Kenapa Tiv?”

“Aku…ehm, mau mendaftar.”

“Hah? Gak salah Tiv? Itu bukan kamu banget.”

Kak Ardian tertawa geli. Tawanya terdengar merdu sekali di telingaku hingga membuat hatiku terasa hangat meski ia menertawaiku.

"Jadi yang aku banget itu seperti apa?" tanyaku memancing.

"Yah, seperti kursus fotografi, kursus desain."

Sepertinya Kak Ardian betul-betul mengenalku dengan baik. Aku menghela napas dengan kesal.

"Yah ini bukan kehendakku. Suami..ehm Alvaro mengijinkanku hanya ikut kursus masak, itupun pesertanya harus cewek semua, instrukturnya juga harus cewek."

Sejenak Kak Ardian terdiam di ujung sana.

"Hallo..?"tanyaku memastikan keberadaannya.

Kudengar ia menghela napas berat.

"Aku memahaminya. Bila diberi kesempatan lagi, aku juga akan melakukan hal yang sama supaya tidak kehilanganmu."

"Maksud Kakak apa?" tanyaku dengan hati berdebar.

Dia menarik napas lagi. Aku dapat merasakan kepedihan didalamnya. Kasihan Kak Ardian.

"Aku pernah bertunangan dan kami hampir saja menikah sebelum lelaki itu merebutnya dariku!"

Dia terluk. Entah mengapa aku dapat merasakannya. Luka yang sangat dalam.

“Mengapa Kakak tidak merebutnya kembali?” ucapku menyemangatinya.

“Tak bisa,” Kak Ardian berkata pilu,” dia sudah menikah dengan pria itu.”

Aneh, kenapa airmataku meleleh mendengar cerita Kak Ardian? Ia pasti sangat mencintai mantan tunangannya itu!

“Betapa bodohnya wanita itu meninggalkan lelaki sebaik dirimu Kak,” kataku mencemooh.

Sejenak Kak Ardian terdiam mendengar ucapanku. Kemudian ia berkata pelan,

“Sampai kini bahkan ia tak menyadari kesalahannya.”

Huh, terkutuklah wanita itu!

Hari-hari berjalan…

Aku menjalani aktivitasku dengan semangat. Ternyata kursus memasak tak begitu membosankan seperti bayanganku semula. Mengasyikkan juga. Apalagi saat mempraktekkannya di rumah, Alvaro terlihat sangat menikmati hasil masakanku. Sampai ia minta nambah-nambah terus lho. Padahal kurasa aku belum terlalu ahli. Hehehehe..

Saat ini Cooking class adalah kegiatan yang amat kunantikan. Aku mulai suka memasak dan mencoba resep-resep baru bersama teman-teman kursusku. Saat jam makan siang Kak Ardian sering mendatangiku lalu mengajakku makan siang bareng.

Belakangan ini kami semakin dekat saja. Aku merasa nyaman berada disampingnya. Aku selalu berharap bisa sering menemuinya, bahkan kadang ada kekecewaan bila dia tidak datang menemuiku.

Ada apa dengan diriku? Bukannya aku sudah bersuami? Mengapa aku bisa memikirkan pria lain? Aku bingung dan merasa bersalah pada Alvaro.

Apalagi belakangan ini aku sering memimpikan Kak Ardian. Dalam mimpiku seakan-akan kami sedang bertunangan, kami saling mencintai, dan bahkan aku pernah memimpikan berciuman dengannya!

Oh Tuhan, mengapa aku memimpikan pria lain seperti itu! Aku sungguh malu dan frustasi. Apa ini karena sudah lama aku dan Alvaro tak berhubungan intim sehingga hubungan batin kami juga merenggang? Mungkin itu sebabnya hingga aku sampai memimpikan pria lain!

Perasaan bersalahku makin menebal, ini tak bisa dibiarkan terus menerus! Akhirnya kuputuskan aku harus menunaikan kewajibanku sebagai istri pada Alvaro supaya aku bisa

menghilangkan bayangan pria lain dalam mimpiku. Dan aku ingin melakukannya dalam momen khusus.

Kuajak Alvaro berlibur ke villa kami, hanya kami berdua. Awalnya Alvaro menolak, dia beralasan lagi banyak kerjaan. Aku merajuk, sengaja kudiamkan dia. Rupanya ia tak tahan juga hingga akhirnya ia menyetujui permintaanku.

Dan disinilah kami, berduaan saja di tempat yang begitu indah dan sejuk. Seharusnya kami bisa bersantai duduk berduaan di sofa depan TV, tapi Alvaro malah asik dengan ponselnya. Teleponnya berdering tak henti-henti dan ia terus bicara dengan entah siapa itu. Tentang apalagi kalau bukan urusan pekerjaannya.

Uh, dengan kesal aku naik ke pangkuannya lalu merebut ponselnya dan mematikannya segera.

"Apa yang kau lakukan Darling?" ia bertanya dengan suara sehalus sutra namun mengandung sedikit ancaman.

Namun itu tak membuatku takut sama sekali. Aku menaruh ponselnya dalam saku gaunku. Alvaro berusaha merebut ponselnya. Jadinya kami berebut seperti anak kecil. Tau-tau dia sudah menindih tubuhku dan kini kami saling bertatapan secara intens.

Betapa tampan suamiku ini! Aku menatapnya sambil menahan napasku. Mengapa aku tak pernah mensyukuri hal ini?

Alvaro mendekatkan bibirnya padaku dan aku memejamnkan mataku. Bibirnya terasa hangat saat menyentuh bibirku dan melumatnya. Kunikmati ciuman kami dengan hasrat bergelora. Kali ini kuberanikan diri untuk bertindak lebih agresif. Kulepas kancing kaus Alvaro dengan tangan gemetar.

"Apa yang kau lakukan Darling?" dia menghentikan gerakan tanganku.

"Kau tahu kau bisa membangunkan macan tidur bukan? Jangan memulai sesuatu yang belum tentu dapat kau tuntaskan," kata Alvaro dengan suara serak.

"Aku…aku..aku rasa..aku sudah siap Al. Untuk itu," jawabku dengan pipi merona.

Dia menatapku penuh selidik

"Kau berul-betul menginginkannya Darling?"

Aku mengangguk mengiyakan, pipiku terasa makin panas.

"Kecuali…bila kau tak menginginkanku lagi Al."

"Shit!! Aku menginginkanmu Darling! Sangat menginginkanmu hingga aku hampir gila menahan hasratku. Selama ini aku sengaja menenggelamkan diri dalam pekerjaan untuk mengalihkan pikiranku darimu."

Aku terpana mendengar penjelasannya.

"Lalu mengapa selama ini kau tak pernah…menyentuhku?"

“Karena aku tak ingin setelah kita melakukannya lalu kau akan menyesalinya,” ucap Al sungguh-sungguh.

“Mengapa aku harus menyesalinya? Kau suamiku kan?” tanyaku heran.

Dia menatapku lembut lalu mengelus rambutku.

“Karena ingatanmu belum kembali. Aku ingin kita melakukannya setelah kau dapat mengingat segalanya, termasuk diriku!”

Ah itu terlalu lama dan tak dapat dipastikan kapan akan terwujud.

“Aku tak akan menyesalinya Al, kau kan suamiku. Aku tak mungkin menikahimu tanpa cinta. Aku cinta padamu!”

Kalau tak melakukannya sekarang justru aku akan menyesalinya. Aku harus melakukannya sebelum bayang-bayang Kak Ardian menguasai benakku! Aku tak ingin mengkhianati janji suci pernikahanku.

“Kau sungguh tak akan menyesalinya? Apapum yang terjadi?” tanyanya lembut.

Aku menganggguk tegas. Aku harus meyakinkannya segera sebelum keberanianku hilang.

“Jadi kau rela dan tulus hati memberikan hartamu yang paling berharga untukku?”

Aku menganggguk lagi, kemudian aku menyadari sesuatu.

“Apa?! Jadi kita....kita tak pernah...begituan??” mendadak aku jadi salting dengan suamiku sendiri.

“Yupp. Kita baru saja menikah, baru akan honeymoon lalu kecelakaan itu terjadi. Kau koma. Setelah itu kau sadar dan tahu sendiri kan kelanjutannya.”

Al pasti menderita! Sejak kami menikah dia tak pernah mendapatkan haknya dan dia tak pernah menuntutnya padaku! Sepertinya aku ini istri yang durhaka. Bukannya menunaikan kewajibanku, aku justru asik memikirkan pria lain! Rasa bersalahku semakin menebal.

“Lakukan sekarang Al. Aku rela,” kataku malu-malu.

Mata Alvaro berbinar-binar mendengar permintaanku. Tanpa membuang waktu ia menggendongku ala bridal dan membawaku ke kamar.

Chapter 4

Tivana pov

Pertama kali melakukannya rasanya bagaikan dalam mimpi. Awalnya terasa sakit sih, tapi kemudian sakitnya tergantikan oleh rasa nikmat yang menerpa. Setelah itu bagaikan candu Alvaro sering kali memintaku bercinta dengannya.

Yah mungkin ini efek dia udah menahan diri selama berbulan-bulan, begitu dilepas kecanduan deh. Tapi gak masalah juga sih buatku. Jujur aku juga menikmatinya. Selain itu hal ini juga membuat hubungan kami makin dekat. Dan membuatku tidak berpikir hal-hal aneh tentang Kak Ardian lagi.

Dalam pikiranku kini hanya ada Alvaro, Alvaro, dan Alvaro. Bila dia tak disampingku aku terus terbayang-bayang sosoknya, caranya menyentuhku, saat dia menciumku dan saat kami bercinta. Kurasa kali ini aku betul-betul tergila-gila pada suamiku. Kupikir Alvaro juga merasakan hal yang sama. Pokoknya hubungan kami sedang panas-panasnya hingga membuatku melupakan hal-hal yang lain, termasuk kegiatan Cooking Classku.

Hingga Kak Ardian menelponku khusus untuk menanyakan hal ini.

"Tiv, kulihat akhir-akhir ini kamu jarang ikut Cooking Class ya?"

"Ehm…aku lagi banyak kerjaan,Kak," begitu jawabku.

Sebenarnya itu cuma alasan. Yang sebenarnya, belakangan ini Al sering sekali mendadak pulang saat jam makan siang dan mengajakku bercinta di siang bolong. Heran juga suamiku sayang itu, dulu hobi lembur melulu kini malah sukarela kabur dari kantornya!

"Kamu masih berniat ikutan Cooking Class lagi?"

"Iya Kak, mungkin seminggu lagi aku baru bisa rutin mengikutinya."

"Why?" tanya Kak Ardian heran.

"Ehm, aku dan Al akan pergi bulan madu lagi."

Tak ada suara apapun diujung telpon sana, hingga aku mengira Kak Ardian sudah menutup telponnya.

"Kak Ardian?"

Kak Ardian menghela napas panjang lalu berkata,

"Ya Tiv, aku masih ada kerjaan, kututup dulu ya."

Tut. Tut. Tut. Kali ini ia betul-betul mengakhiri pembicaraan kami.

Kami pergi bulan madu ke pantai, kurasa dari dulu aku memang suka pergi ke pantai. Sore ini kuajak Al jalan-jalan di tepi pantai.

Aku mengenakan hotpan jeans biru pudar dan tanktop kuning. Sedang Al memakai celana jeans selutut dan kaus hitam ketat yang mencetak dadanya yang berotot itu serta perutnya yang sixpack. Dia terlihat tampan sekali dan seksi. Kurasa bukan hanya aku saja yang menyadari pesonanya. Kulihat wanita-wanita di sekeliling kami jadi terpana melihat Al. Sampai kayak ngeces gitu. Aku betul-betul tak suka mereka bereaksi seperti itu pada Al.

"Bangga ya melihat cewek-cewek mandangin kamu kayak gitu," sindirku menahan kesal.

Al melirikku sambil cengengesan.

"Kamu cemburu Darling?"

"Aku? cemburu?" aku mendengus sebal.

"No way!" sambungku sambil berlari meninggalkan Alvaro.

Kudengar suara tawanya yang mengejek diriku.

Aku berlari dan menubruk seseorang. Uh hampir saja aku terjatuh. Untung saja pria yang hampir kutabrak itu menahan diriku dengan cara memegang pinggangku.

"Terima kasih," ucapku pada orang itu.

Tiba-tiba saja Alvaro sudah ada di belakangku dan menarik diriku dengan kasar.

"Beraninya Anda memegang pinggang istri saya!" tegur Alvaro pada pria itu. Dia menatapnya kejam.

"Maaf, saya tak sengaja. Tadi dia hampir jatuh lalu.."

"Lalu anda memanfaatkan kesempatan untuk megang-megang istri saya kan!" tuduh Al semena-mena.

Wah, ini sudah keterlaluan!

"Al, jangan salah paham. Dia hanya ingin menolongku," kataku berusaha menjelaskan yang sebenarnya terjadi.

"Diam Tiv! Aku lebih mengenal jenis pria brengsek seperti dia."

Ok, ini makin keterlaluan!

"Fine! Up to you, aku balik hotel saja!" dengan kesal kutinggalkan dia.

Di kamar hotel aku mendiamkan Al.

"C'mon Darling, jangan mengacuhkanku seperti ini. Aku tak suka sikapmu ini!"

Aku hanya diam dan cemberut.

"Mengapa kamu yang marah? Justru aku yang seharusnya marah! Siapa sih yang rela istrinya dipegang-pegang pria lain?!" tukasnya galak.

“Dia hanya menolongku tauk! Dasar otak cabul!” semburku kesal.

“Apaan?! Dia jelas menatapmu penuh nafsu! Kamu juga Tiv, mengapa harus berpakaian menggoda iman seperti itu?! Jangan pernah memakai baju seperti itu lagi didepan pria lain!”

“Hah?! Kini kau menyalahkanku? Hello….ini di pantai! Masa aku harus pakai baju tertutup dari atas sampai bawah?” sarkasku.

“Bila perlu!” balas Al dingin.

Malam ini aku tidur membelakanginya, dengan jarak sejauh mungkin darinya. Al bergeser mendekatiku dan memelukku dari belakang.

“Darling..” panggilnya dengan suara napas yang berat.

“Gak ada jatah malam ini,” kutepiskan tangannya dengan kasar.

“What?!” teriaknya frustasi.

“Juga besok dan besoknya lagi!” sambungku penuh kemenangan.

Rasain kamu!

Al menatapku marah.

“Tidak! Aku tak menyetujuinya.”

Ia melumat bibirku kasar dan berusaha membangkitkan gairahku dengan sentuhan-sentuhan liarnya namun aku hanya diam saja. Akhirnya ia melepasku.

"Betul kau tak menginginkanku?"

Aku mengangguk mantap.

"Puaskan saja hasratmu pada pelacur-pelacur diluar sana. Aku tak sudi melayanimu," kataku kejam. Sedetik kemudian aku menyesali ucapanku itu, apalagi setelah Al menjawab sinis,

"Baik, jangan menyesali ucapanmu itu!"

Ia beranjak meninggalkan diriku dan keluar dari kamar kami.

Gawat! Apa dia betul-betul akan mencari wanita lain diluar sana? Aku khawatir dan ketakutan sekali! Bayangan Alvaro bersama wanita lain membuatku sulit bernapas. Alhasil aku tak dapat tidur semalaman.

Jam dua dinihari Al baru kembali ke kamar. Dia mandi lalu berbaring membelakangi diriku. Ia tak menyentuhku sama sekali. Apa sudah ada wanita lain yang memuaskan dirinya? Api cemburu membakar diriku! Aku ingin memastikannya.

Pelan-pelan aku beringsut mendekati dirinya dan memeluknya dari belakang,

"Alvaro..." panggilku manja untuk merayunya.

"Tak ada jatah malam ini," ia membalasku ketus.

Sialan, dia meniru jurusku!

Aku membalikkan dirinya hingga kini kami saling berhadapan.

"Betul kau tak menginginkan diriku?" tanyaku menggoda.

Aku mempermainkan kancing baju tidurku dengan provokatif. Ia menatapku bimbang. Uh gemas melihatnya, ia terlihat seperti anak kecil kalau begini.

Al tak tahan juga dengan godaanku, ia menarik tubuhku hingga jatuh menimpa dirinya. Lalu ia mencium bibirku dengan gemas. Aku dapat mencium bau alkohol dari mulutnya.

"Wait, wait, kamu minum?' aku menahan bibirnya.

"Hanya dikit Darling. Salahmu membuat suamimu merana," ucap Al merajuk.

"Apa kau tadi…ehm dengan wanita lain?" tanyaku menyelidik.

Mata Al membelalak marah.

" Demi Tuhan Tiv! kau mencurigaiku? Apa kau tahu sejak mengenalmu aku tak pernah tertarik untuk menyentuh wanita lain! Hanya kau yang membuatku bergairah."

"Benarkah?"

Hatiku berbunga-bunga, perasaanku bagai diawang-awang.

"Apa kau mau bukti?"

Ia mulai melepas kancing baju tidurku.

"Ya buktikan Al."

Dia menciumku penuh gairah. Kami berciuman penuh gelora dan sangat intim.

"Darling, kurasa kita hanya membuang-buang waktu saja dengan berjalan-jalan di pantai. Lebih menarik kita seharian di kamar, seperti ini," katanya nakal sebelum menyatukan dirinya denganku.

Dasar suami yang mesum dan posesif! Perkataannya sering membuatku malu bukan kepalang.

"Kau milikku Tiv, jangan pernah lupakan itu," bisiknya serak sebelum ia jatuh tertidur.

I know Al, you are mine too…

Chapter 5

Tivana pov

Seharian ini aku main ke rumah Mama.

Tadi Alvaro yang mengantarku dan nanti sepulang kantor dia juga yang akan menjemputku kemari.

"Have fun Darling, jangan nakal ya," pesannya sambil mengecup bibirku mesra.

"Aku ini istrimu Al, bukan anakmu. Masa pesanmu seperti itu? Jangan nakal…hah!" aku pura-pura merajuk.

"Jangan nakal, maksudku jangan pernah melirik pria lain," Al menowel pipiku.

"Al, please deh. Ini di rumah Mama, mana ada pria lain?"

Al tertawa sambil mengacak-ngacak rambutku.

"Darling, mending kamu buruan keluar dari mobilku sebelum aku berubah pikiran. Apa lebih baik kita balik ke kamar kita saja dan bercinta habis-habisan?"

Aku meleletkan lidahku dan secepat kilat keluar dari mobilnya. Dari dalam mobil kudengar suara tawa renyah Al. Dasar mesum! Suamiku memang menggemaskan.

Saat didalam rumah Mama, aku masih tersenyum-senyum mengingat kekonyolan kami tadi. Mama memandang wajahku dengan seksama.

"Apa kamu bahagia dengan kehidupanmu sekarang, Tiv?" tanya Mama.

"Sangat Ma.." jawabku sambil tersenyum lebar.

Mama tersenyum lega.

"Apa dia baik padamu?"

"Alvaro sangat baik padaku. Dan sangat menyayangiku. Bahkan dia sangat tergila-gila padaku."

Aku tertawa cekikikan seperti gadis ABG yang baru mengenal cinta.

"Apa dia dari dulu seperti ini Ma? Maksudku, tergila-gila padaku. Aku kan lupa ingatan, tapi pasti Mama masih ingat."

"Entahlah Tiv, mama tak tahu."

"Loh kok gitu? Seperti mama gak kenal Al sebelum dia merit sama aku?"

Mama terdiam, tak menjawab pertanyaanku. Seperti ada alarm yang berbunyi di otakku. Ini aneh!

Mama menghela napas berat.

"Tiv, dengarkan Mama. Ada kalanya lebih baik kita tak mengingat masa lalu. Jangan menengok kebelakang. Toh kini kamu

juga sudah bahagia, rumah tanggamu berjalan baik. Masa depan bersama suamimu lah yang terpenting sekarang."

"Tapi aku ingin meraih kenanganku kembali Ma, terutama kenanganku bersama suamiku."

Mama menatapku aneh.

"Bagaimana seandainya kenangan masa lalumu justru bisa menghancurkan kebahagiaanmu saat ini? Apakah kau masih ingin mengetahuinya?"

Deg!

Ucapan mama membuatku makin penasaran. Ada apa di masa laluku? Apa ada aib dalam hidupku sebelum ini?

"Maksud Mama, apakah ada hal memalukan di masa laluku Ma? Apa aku…ehm, berbuat aib yang memalukan keluarga?"

Lagi-lagi Mama menatapku aneh, kemudian ia berkata,

" Tidak, Tiv. Dari dulu kau adalah gadis yang membanggakan bagi Mama. Kehidupanmu bersih, Nak."

Mendengar jawaban Mama membuatku bisa bernapas lega.

"Bila demikian, apapun yang ada di masa laluku tak akan mempengaruhi kehidupan kami, Ma. Al dan aku saling mencintai, kami akan selalu bersama dan hidup bahagia," kataku naïf.

Pukul 17.30.

Sebentar lagi Al pasti akan datang menjemputku. Uh rasanya sudah tak sabar ingin bertemu dengannya. Padahal baru saja kami berpisah tadi pagi, kini aku sudah merindukannya. Bahkan demi dirinya, sore ini aku sudah mandi dan berdandan cantik khusus untuk menyambutnya.

Ting…tong…bel pintu berbunyi.

Masa Al sudah datang secepat ini? Ah jangan-jangan ia sama sepertiku, sudah tak sabar ingin berjumpa! Sambil tersenyum aku membuka pintu.

“Al….oh, Kak Ardian.”

Kak Ardian berdiri di depan pintu dan menatapku kagum.

“Hai Tiv, kau disini rupanya. Kau terlihat…cantik.”

Pujian Kak Ardian membuat pipiku merona.

“Ah Kak Ardian bisa aja. Kak Ardian cari mama?”

“Iya. Mau mengantarkan titipan dari mamaku. Tapi mumpung kamu ada disini, aku ingin berbincang-bincang denganmu. Sudah lama kita tak bertemu. Aku merindukanmu, maksudku aku rindu berbincang-bincang denganmu,” ralat Kak Ardian segera.

Kak Ardian merindukanku? Stop Tivana! Jangan lagi memikirkan pria lain, hatiku mengingatkan.

“Boleh aku masuk?”

Pertanyaan Kak Ardian menyadarkanku. Ya ampun, dari tadi aku lupa mempersilahkannya masuk. Aku segera membuka pintu lebar-lebar.

"Masuk Kak."

Seperti di rumah sendiri, Kak Ardian masuk dan berjalan menuju belakang rumah setelah memberikan titipan dari mamanya untuk mamaku.

"Tiv, yuk kita ngomong-ngomong di gazebo taman belakang. Dulu kita sering menghabiskan waktu disana," ajak Kak Ardian.

Kamipun berbincang-bincang di gazebo belakang, ditemani secangkir teh hangat dan pisang bakar buatan Mama.

"Bagaimana kabarmu Tiv?" tanya Kak Ardian ramah.

"Aku sehat, bahagia dan sejahtera. Hahaha...beratku naik hampir dua kilo. Pasti kelihatan ndut banget ya." kataku sambil memegang-megang pipiku.

Kak Ardian tertawa terkekeh.

"Gendut dari Hongkong? Kamu masih Tivanaku yang imut cakep dan nggemesin."

Kemudian Kak Ardian menyadari kesalahannya.

"Maaf, aku tak bermaksud apa-apa Tiv."

"Tak apa Kak. Aku tahu Kak Ardian menganggapku seperti adik sendiri," kataku lembut.

Entah mengapa Kak Ardian justru menatapku sedih.

“Kau salah Tiv, mungkin dulu sekali seperti itu, tapi itu sudah lama berubah,” ucapnya sedih.

“Maksud Kakak? Aku tak mengerti.”

Kak Ardian mendekatkan diri padaku hingga menipiskan jarak diantara kami, lalu ia menatapku dengan intens.

“Mungkin ingatanmu belum kembali dan melupakan hubungan diantara kita, tapi apakah hatimu juga melupakanku?”

Perkataan Kak Ardian membuatku terpana. Perasaanku kacau lagi. Oh Tuhan, jangan biarkan ini terjadi lagi! Al terlalu baik untuk disakiti..

“Apa yang kau rasakan saat kita berdekatan begini? Saat aku menatapmu begini?’ tanya Kak Ardian dengan suara rendahnya.

Kacau! Jantungku berdetak kacau.

Kak Ardian meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Ia melanjutkan ucapannya,

“Saat aku memegang tanganmu, saat aku mengelus rambutmu,” dia mengelus rambutku pelan.

Kacau, kacau sekali, perasaanku sangat tak menentu. Aku terpaku di tempat, tak berani bergerak sedikitpun. Namun dadaku terasa bergemuruh. Apalagi saat Kak Ardian meraihku dalam pelukannya.

“Saat aku memelukmu, apa yang kau rasakan Tiv?”

Aku hanya menatapnya nanar.

"Aku....aku..."

Kemudian kulihat Alvaro berdiri di dekat kami, matanya berkilat-kilat penuh amarah! Astaga sudah berapa lama ia disana? Sepertinya ia melihat semua yang dilakukan Kak Ardian padaku.

Dia menerjang Kak Ardian dan memukulnya sekuat tenaga! Kak Ardian terjatuh di rumput. Bibirnya berdarah terkena bogem mentah Alvaro. Hampir saja Alvaro menyerangnya lagi kalau saja tidak kutahan.

"Beraninya kamu menyentuh istriku!" kata Al geram.

Kak Ardian tersenyum sinis.

"Istrimu? Istri yang kau curi dariku kan?!"

Perkataan Kak Ardian bagai halilintar bagiku. Apa artinya ini?

Dalam perjalanan pulang kami hanya berdiam diri.

Al sepertinya masih marah dan kesal sedang aku terbenam dalam belitan masa lalu yang tak kupahami.

Sesampainya di rumah Al menarikku ke kamar.

"Cepat mandi! Aku tak mau ada bekas jamahan pria itu," katanya dingin,

Aku merasa tersinggung dengan kelakuannya ini. Jadi dia anggap aku ini wanita murahan?

"Jadi kamu menganggap aku ini sudah tercemar? Sudah kotor?" sarkasku.

Dia tak menjawabku malah menatapku tak sabar. Aku jadi kesal dibuatnya.

"Aku tak mau mandi!" teriakku menentangnya.

Mendadak dia membopongku dan membawaku ke kamar mandi secara paksa! Dia menelanjangiku dan memandikanku meski aku berontak. Akhirnya dia menciumku untuk menenangkan diriku. Tubuhku melunglai dan tak sadar aku balas menciumnya. Kali ini kami bercinta di kamar mandi dengan penuh gairah bercampur kemarahan.

Satu jam kemudian..

Aku berbaring di ranjang kami. Al ada di sebelahku, dia asik mempermainkan rambutku yang masih lembap.

Aku memandangi jari-jari tanganku yang mengeriput akibat terlalu lama terkena air.

"Lihat! Ini akibat kelakuan tak sopanmu, jariku berkeriput!" rajukku manja.

Al terkekeh geli. Ia memegang jariku dan menciumnya mesra.

"Maafkan ya jari kesayanganku."

Dasar! Dia bisa saja berkilah dari amarahku. Aku tersenyum manis padanya.

"Al, apakah kau mencintaiku?"

Dia terdiam dan memandangku dengan mendalam.

"Bagaimana mungkin kau masih menanyakan itu Darling? Tidakkah semua terlihat jelas sekali?! Aku mencintaimu sampai diluar batas kenormalanku!" katanya tegas.

Aku hanya ingin memasttikan perasaanku dan kini aku sudah yakin, aku mencintai suamiku. Kak Ardian mungkin hanya bagian dari masa laluku bagiku. Dari ucapannya tadi, mungkin kami pernah memadu kasih tapi itu sebelum Alvaro memasuki kehidupanku.

"I love you Al," kataku penuh perasaan.

Al tersenyum hangat mendengarnya, lalu ia menciumku dengan lembut.

Chapter 6

Tivana pov

Kak Ardian beberapa kali meneleponku untuk mengajak ketemuan. Mungkin ia ingin menjelaskan ucapan yang dilontarkan olehnya saat kejadian itu. Aku menerima teleponnya namun dengan halus aku menolak ajakkannya untuk bertemu. Dengan sejuta alasan.

Aku tak ingin membuat Al cemburu buta, dan aku juga tak ingin perasanku kacau lagi. Aku ingin menjalani kehidupan rumah tangga dengan tenang bersama suami posesifku. Namun rupanya Kak Ardian bukan pria yang mudah menyerah. Ia terus menghubungiku meski aku jelas-jelas sudah menolak ajakannya untuk bertemu.

“Tiv, kamu sudah tidak ikutan Cooking Class lagi ya?’ suatu saat Kak Ardian meneleponku dan menanyakan hal itu.

“Ehm..aku sedang banyak urusan Kak. Daripada bolos melulu mending aku stop aja,” kataku beralasan.

Kudengar Kak Ardian menghela napas berat di ujung telpon sana.

“Apa ada alasan lain?” tanyanya memancing.

Sesaat aku bingung mau menjawab apa, namun akhirnya kuputuskan..aku harus mengatakan kebenarannya.

“Maaf Kak, aku melakukan itu untuk menjaga perasan suamiku. Supaya rumah tangga kami tentram.”

Kak Ardiam terdiam sejenak kemudian ia bertanya,

"Suamimu melarangmu menemuiku ya," perkataannya lebih kearah pernyataan daripada pertanyaan.

"Maaf Kak. Al memang cemburuan. Padahal aku sudah menegaskan tak ada apa~apa diantara kita. Itu hanya masa lalu.."

"Tiv,kamu sudah mengingat semuanya?" Kak Ardian memotong ucapanku.

"Belum Kak. Aku hanya menduga, mungkin sebelum bertemu suamiku kita pernah menjalin hubungan kan?"

Sekali lagi kak Ardiam terdiam cukup lama. Kemudian ia berkata dengan pedih,

"Kau mengatakannya seolah hubungan kita dulu tak berarti bagimu."

Hatiku ikutan pedih, apa~apaan ini?

"Maaf Kak, aku tak bermaksud begitu. Aku..aku.."

"Ya kau masih belum mengingat semuanya. Di satu pihak aku senang kau tak bisa mengingatnya hingga kau bisa menjalani hidup yang tenang bersama suamimu. Di lain pihak aku ingin egois, aku

ingin ingatanmu segera kembali supaya kau bisa mengingatku seperti dulu," ucap Kak Ardian yang membuatku bingung.

Ada apa dengan masa laluku? Mengapa semua orang mempermasalahkan ingatan masa laluku?

"Maaf Kak. Meski aku bisa mengingat masa laluku tetap tak akan merubah kehidupanku yang sekarang. Aku mencintai suamiku dan aku tak ingin kehilangan dia."

Maaf Kak Ardian, mungkin ini menyakitimu sekarang. Tapi aku tak ingin memberikan harapan palsu padamu.

Kak Ardian menarik napas berat, kemudian ia berkata dengan parau,

"Bila demikian aku tak akan menganggumu lagi. Semoga hubungan kalian langgeng terus. Aku senang kau bahagia Tiv."

Ia seperti mengucapkan kata perpisahan. Entah mengapa mendengarnya membuat hatiku terluka. Tanpa terasa air mataku mengalir. Selamat tinggal kak Ardian. Maafkan aku..

Author pov

Seumur hidupnya Alvaro tak pernah merasa sebahagia ini. Selama ini hidupnya hanya diisi dengan kata kerja, kerja, dan kerja.

Sesekali melakukan kencan sih walau kencan tak berarti yang diakhiri dengan one night stand. Dia tak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun.

Sampai takdir menemukannya dengan Tivana!

Saat itu, ia berada di Yunani untuk urusan bisnisnya dengan Tuan Lorenzo. Yang tidak ia ketahui adalah Tuan Lorenzo memiliki bisnis sampingan di dunia mafia dan secara tak sengaja ia sudah melakukan kencan one night stand dengan istrinya. Laila alias Pricilla.

Laila adalah maniak seks yang merasa terpuaskan oleh Alvaro dan berniat menjadikan Alvaro miliknya, bahkan hingga berniat menceraikan suaminya supaya dapat menikahi Alvaro! Tentu saja Alvaro berusaha menghindar. Dengan berbagai cara. Hingga ia mengatakan bahwa ia telah menikah.

Bagai telah ditakdirkan, ia berhasil mengabadikan foto 'menikah'nya bersama Tivana yang baru dikenalnya. Alvaro mengira semua permasalahannya terselesaikan dengan baik. Hingga takdir juga yang membawanya semakin dekat dengan Tivana. Gadis itu mengalami kecelakaan, ia ditabrak mobil setelah berfoto dengannya! Kebetulan fotografer yang memotret mereka mengetahui kejadian itu dan berlagak pahlawan memberitahu Alvaro yang dikiranya suami Tivana.

Alvaro tergerak menolongnya karena merasa kasihan saja. Setelah menasukkannya ke Rumah Sakit ia berniat mengabari keluarga gadis itu dan langsung say goodbye. Namun sekali lagi takdir mengatur semuanya, di RS ia bertemu dengan Laila.

"Siapa perempuan itu?"tanya Laila to the point. Tivana saat itu sedang mendapat perawatan di ruang ICU.

"Istriku," jawab Alvaro sambil menunjukkan foto pernikahannya pada Laila.

Laila melirik sekilas dan mendengus kesal.

"Kau tidak mempermainkan aku kan? Selembar foto ini tak akan membuatku percaya kau sudah menikah. Aku sudah menyelidikimu, tak ada berita kau telah menikah Alvaro!"

"Pernikahanku memang tak dipublikasikan. Sebenarnya aku kemari selain berbisnis dengan suamimu juga untuk menikah dan berbulan madu."

"Oh..kalian baru saja menikah? Bila demikian tunjukkan surat nikahmu!"

"Sure."

Kali ini ia harus minta bantuan Tuan Lorenzo. Mafia bajingan itu yang mengatur semuanya supaya ia dapat menikahi Tivana meski gadis itu sedang koma!

Setelah menunjukkan surat nikahnya pada Laila, Alvaro membawa pulang Tivana yang masih koma untuk menghindari

masalah dengan Laila. Alvaro berniat mengembalikan Tivana pada keluarganya secara baik~baik, tentu saja tanpa menyebutkan statusnya sebagai suami Tivana.

Namun saat melihat Ardian yang begitu menguasai Tivana dan tahu status pria itu sebagai tunangan Tivana membuat Alvaro merasa tak rela! Tivana adalah miliknya! Ia tak rela membaginya dengan pria lain. Meski ia tahu sesungguhnya ia yang telah mencuri Tivana dari pria itu. Tapi ia tetap merasa tak rela! Berhari~hari menemani Tivana dalam komanya, melihat wajahnya yang bagai malaikat yang sedang tertidur membuat Alvaro merasa Tivana adalah boneka cantiknya.

Saat itulah ia mengambil keputusan untuk mempertahankan statusnya sebagai suami Tivana. Tentu saja keluarga Tivana tak menpercayai hal itu! Mengingat bagaimana Tivana sangat mencintai dan memuja Ardian, bagaimana ia bisa mendadak menikah dengan pria asing saat di Yunani?

Tivana mencintai Ardian sejak berusia delapan tahun. Ardian adalah sahabat kakaknya dan awalnya ia hanya menganggap Tivana adalah adik kecilnya yang lucu. Adik kecil yang bolak~balik mengatakan kalau Ardian harus menikah dengannya saat ia besar nanti.

Ardian hanya mengiyakan supaya si manja itu tak menangis heboh bila ditolaknya. Ia tak menyangka saat Tivana berusia

tujuhbelas tahun, gadis itu menagih janjinya! Janji pada anak kecil dan janji pada gadis remaja itu tentu beda pengaruhnya. Apalagi Tivana telah berubah menjadi gadis yang cantik jelita. Ardian mulai memiliki perasaan lain, namun ia merasa tak enak pada sahabatnya yang notabene kakak kandung Tivana.

Ardian tak berani menunjukkan perasaannya pada Tivana, ia berusaha menghindar.Tivana lah yang berjuang, gadis itu mengejarnya tiada henti hingga keluarganya merasa jengah. Mereka akhirnya mengijinkan Tivana bersama Ardian. Apalagi sebelum sahabat Ardian itu meninggal karena penyakit kanker hati yang dideritanya ia menitipkan adiknya pada Ardian.

Ardian tahu ia tak bisa berkelit lagi, ia menerima Tivana dengan sepenuh hatinya. Dan mereka bertunangan tak lama setelah itu.

Begitulah, Tivana amat sangat mencintai Ardian dan sangat memperjuangkan cintanya hingga ke darah penghabisan! Tak mungkin kan sebulan menjelang pernikahannya ia justru menikah dengan pria lain?

Alvaro menunjukkan bukti pernikahannya yaitu selembar foto dan surat pernikahan mereka. Sah? Tentu saja! Ardian bahkan mengecek kebenarannya ke Kedubes RI di Yunani. Mereka terpaksa menerima pernikahan itu meski merasa tak rela.

Ardian hancur seketika, ia merasa telah menyia~nyiakan kesempatan yang diberikan Tuhan padanya. Kini Tivana nya telah direbut pria asing. Ia hancur lebur namun masih menyimpan harapan. Saat Tivana sadar, ia akan merebut cintanya kembali. Mungkin tak akan sulit mengingat Tivana dulu sangat mencintai dan memujanya. Dan kekecewaan kembali menerpanya. Tivana sadar namun dalam keadaan lupa ingatan! Dan hari demi hari ia justru terlihat makin mencintai suaminya. Ardian putus asa dan merasa sudah saatnya untuk menyerah.

Di lain pihak Alvaro yang tengah merasa bahagia tak sadar kebahagiaannya mulai terancam.

Tivana terjatuh dari tangga dan pingsan seketika! Alvaro saat itu sedang ke Singapura untuk bisnisnya. Ia segera memesan tiket pesawat pulang ke Indonesia. Begitu mendarat ia langsung menuju ke Rumah Sakit dan menemui pemandangan menyakitkan. Tivana~nya sudah sadar. Ia tengah berbincang~bincang dengan Mamanya dan pria yang amat dibencinya!

Tangannya menggenggam tangan Ardian dengan erat seakan tak ingin melepaskannya. Darah Alvaro mendidih melihatnya!

"Tivana!" bentaknya penuh amarah.

Tivana menoleh dan memandangnya heran.

"Ma siapa dia?"

Shit! Ia bahkan pura,~pura tak mengenali suaminya sendiri!

"Aku suamimu!" kata Alvaro geram.

Tivana menatap tak percaya.

"Tak mungkin! Aku sudah bertunangan dengan kak Ardian dan kami akan menikah sebulan lagi."

Ucapan Tivana bagai bom yang dilemparkan pada Alvaro. Tidak!! Dia telah mengingat masa lalunya dan melupakan Alvaro. Namun Alvaro bertekad tak akan menyerahkan miliknya pada siapapun juga!!

Chapter 7

Tivana pov

Siapa orang yang mengaku jadi suamiku itu? Mentang~mentang dia tampan sekali, dengan sok pedenya dia mengklaim aku adalah istrinya! Bagaimana mungkin??!! Aku kan cinta mati dengan kak Ardian, jadi aku tak akan mungkin menikah dengan pria lain. Lagipula bentar lagi aku akan menikah dengan kak Ardian, cinta pertamaku, cinta sejatiku.

Orang itu bahkan dengan kurang ajarnya ngajakin aku pulang ke rumahnya. Tentu saja aku menolaknya! Dan Mama, kenapa sih dia pasrah amat gitu? Masa anak gadisnya mau diculik paksa dia diam aja?!

"Ayo Tiv, kita pulang sekarang!" dia memerintahku dengan semena~mena.

"Tidak! Aku tak mau ikut denganmu. Aku mau pulang dengan Mamaku!" bentakku.

"Tiv, kau harus pulang denganku! Kau adalah istriku!"

"Bohong!!! Kamu mau menculikku ya!" kataku menuduh.

"Mama," tegurku kesal pada Mama,"kenapa mama diam aja sih saat anak gadisnya mau diculik?"

Mama jadi serba salah kutegur gitu, ia berusaha menengahi.

"Nak Alvaro, bisakah sementara Tivana bersama Mama? Dia ehm...belum bisa mengingatmu. Mungkin bila situasi sudah.."

"Tidak!! aku tak mengijinkannya!" tolak pria itu.

Batu bener sih nih orang! Uh, makin kesel aku dibuatnya! Apalagi saat dia menarik tanganku kasar, spontan aku teriak,

"Kak Ardian, tolong aku Kak!"

Kak Ardian langsung menghadang kami. Orang itu mendelik jengkel.

"Mau apa kamu?" tanyanya marah.

"Aku tak mau bodoh seperti dulu. Kali ini aku tak akan menyerahkan Tivana padamu," ucap Kak Ardian dingin.

"Kalau demikian siap berhadapan denganku? Mau kupanggilkan polisi?"

Apaan sih ini? Aku tak pernah terlibat dengan manusia seegois ini! Bahkan kak Ardian dibuat tak berdaya olehnya. Dan ia berhasil menyeretku lalu membawaku ke rumahnya.

Rumahnya besar dan megah. Pantas aja, dia orang kaya! makanya tingkah lakunya sesukanya gitu. Tapi maaf aku bukan cewek matre yang gampang silau oleh kekayaan semata.

Dia menyeretku masuk ke kamar mewah yang ada di lantai dua.

"Kamar siapa ini?" tanyaku curiga.

"Darling, kau tak mengingatnya? ini kamar kita," jawabnya sambil mendekati diriku.

Kamar kita? Ngibul kamu!

Aku melotot geram saat dia mendekatiku.

"Jangan dekat~dekat! Mau ngapain kamu? Mau memperkosa aku? Mau merenggut kegadisanku?" teriakku sambil menjauhinya.

Dia tertawa mencemooh.

"Buat apa aku memperkosamu? kamu istriku! Aku berhak atas dirimu. Ohya btw, kau sudah bukan.gadis lagi. Kau menyerahkan kegadisanmu dengan sukarela padaku bahkan seingatku justru kau yang mengemis~ngemis padaku supaya menyentuhmu."

"Big liar!" kutimpuk dia dengan bantal yang ada di ranjang. Matanya berkilat marah memandangku.

"Cukup sandiwaramu Tivana! Suka tak suka kau adalah istriku untuk selamanya! Aku tak akan pernah melepasmu! Tak akan permah! Kau dengar??!"

"Tak mungkin aku menikah denganmu! Kamu pembohong besar! Licik! Kau...." ucapanku terhenti seketika saat pandanganku menangkap foto pernikahan yang tergantung di dinding kamar. Kapan aku dan dia membuat foto seperti itu? Aku tak mengingatnya sama sekali!

"Ini semua bohong kan? Tak mungkin aku menikah denganmu," kataku pelan,"aku sangat mencintai Kak Ardian. Tak mungkin aku menikah dengan orang lain! Apalagi denganmu! Namamu saja aku tak tahu," racauku bingung.

"Alvaro. Alvaro Dimitri. Aku akan membuat kau terngiang~ngiang nama itu sepanjang hidupmu," potongnya gemas.

Alvaro mendekati diriku. Lalu mendadak ia mencium paksa bibirku! Aku berusaha melepas ciumannya. Bukannya bisa lepas, Alvaro malah memperdalam ciumannya! Oh mengapa lama~lama aku mulai menikmati ciuman ini? Gila! Ini tak bisa dibiarkan berlarut~larut, ada rasa bersalah karena telah mengkhianati cinta kak Ardian.

Aku harus menghentikan ini! Dengan geram kugigit bibir Alvaro kuat~kuat! Dia mengaduh dan melepaskan ciumannya. Bibirnya berdarah akibat gigitanku tadi.

"Jangan pernah menyentuhku lagi Bajingan! Atau aku akan.."

"Kau akan membunuhku?" sambung Alvaro sinis.

"Atau aku akan... membunuh diriku sendiri!" jawabku pelan dan mantap.

Alvaro, bajingan itu tak berani lagi menyentuhku setelah menyadari tekad hatiku. Namun aku tak tahu situasi ini berlangsung berapa lama. Aku khawatir aku tak bisa mempertahankan milikku yang paling berharga. Dia mengerikan dan sepertinya bertekad untuk memilikiku selamanya! Aku ditawan di rumah mewah ini. Aku tak bisa meninggalkan rumah dan tak boleh ada seseorang pun yang datang menemuiku! Hpku juga entah kemana padahal aku ingin sekali menghubungi kak Ardian dan Mama.

Suatu saat aku menemukan ada hp tergeletak di meja dapur. Ini kesempatan emas yang tak akan berulang lagi! Kusambar hp itu dan kubawa masuk ke kamarku.

Waktuku terbatas sekali. Siapa yang harus kuhubungi? Mama atau kak Ardian? Kupencet no hp seseorang yang sangat kuingat. Terdengar suara yang amat kurindukan.

"Mama.." panggilku pelan.

"Tivana, kau kah ini?" sahut Mama dengan suara bergetar.

"Iya Ma, aku merindukan Mama."

"Kamu baik~baik Nak?"

"Sementara ini. Sampai saat ini aku masih bisa mempertahankan kesucianku. Bajingan itu berusaha memanipulasiku! Dia menunjukkan foto pernikahan dan surat

nikah palsu. Semua itu hasil manipulasi Ma! Licik sekali dia berbuat itu untuk memperdayakan aku!"

Mama terdiam di ujung sana. Mungkin ia juga tak bakalan mengira Alvaro bertindak sejauh itu.

"Ma , tolong aku. Laporkan penculikan ini pada Polisi Ma, aku tak tahu sampai kapan aku bertahan di tempat ini! Minta kak Ardian untuk membantu Mama membebaskan aku. Beritahu dia aku sangat mencintainya, aku tak akan mengkhianatinya!" ucapku buru~buru. Aku tak tahu sampai kapan bisa memanfaatkan hp ini.

"Cukup Tivana! Kau membuat sulit bagi kami semua, bagi Mama, Ardian dan juga Alvaro!"

"Mama ngapain membela bajingan itu!" ucapku kesal.

"Karena bajingan itu adalah suamimu yang sah!"

"Impossible! Aku tak mungkin menikahi pria lain selain kak Ardian!" kataku ngotot. Masa Mama gak ngerti perasaanku sih?

"Pernikahan kalian sah Tivana. Ardian bahkan sudah mengeceknya hingga ke Kedubes Yunani."

Hah?? YUNANI!! Seperti memahami kebingunganku, Mama melanjutkan,

"Mama tak tahu persis apa yang terjadi disana. Yang Mama tahu kau pulang dari Yunani dalam keadaan koma karena mengalami kecelakaan tertabrak mobil. Dan yang membawamu pulang adalah Alvaro suamimu itu. Ia mengatakan kalian jatuh

cinta pada pandangan pertama dan memutuskan untuk menikah tak lama setelahnya. Sebelum kecelakaan itu menimpamu!"

"Bukannya itu mencurigakan sekali," desisku menahan marah,"aku tak mungkin mengkhianati kak Ardian untuk menikahi pria yang baru kukenal!"

"Mama tahu itu, tapi mama bisa apa? Dia membawa bukti pernikahan kalian dan itu asli. Apalagi kemudian setelah kau tersadar dan lupa ingatan, kau menjalani kehidupan bersama dengan Alvaro dengan bahagia. Kau bilang kau mencintainya, kau ingin selalu bersamanya dan meski ingatanmu kembali tak akan mengubah perasaanmu padanya."

"Aku????!! Mengatakan semua itu? Apa aku sudah gila Mama!"

"Ya, kau sendiri yang mengatakan semua itu pada Mama. Dan berhenti bertindak seakan kau masih gadis suci Tiv, kau itu seorang istri! Istri Alvaro yang tergila~gila padamu dan pernah amat kau puja!"

Mama seakan~akan membicarakan orang lain, itu pasti bukan aku!

"Juga berhentilah memberi harapan pada Ardian, anak itu sudah banyak terluka karenamu," tambah Mama lagi.

Kak Ardian, apa aku sudah menyakitimu selama ini? Aku tak menyadarinya sama sekali. Bagaimana mungkin aku menyakiti belahan hatiku? Cinta sejatiku..

Hatiku menangis pilu mengetahui kenyataan yang tak kusadari selama ini. Maafkan aku kak Ardian. Maaf.....maaf....maaf...

Chapter 8

Tivana pov

Aku sungguh tak paham diriku sendiri, bagaimana mungkin aku tega mengkhianati kak Ardian demi untuk menikah dengan pria yang baru saja kukenal! Alvaro bilang itu cinta pada pandangan pertama.. bah!! Tak mungkin aku jatuh cinta pada orang lain, cintaku pada kak Ardian saja sudah berjalan enambelas tahun. Sudah berakar dan beranak pinak.

Ada sesuatu yang salah disini..

Hari demi hari, secara perlahan~lahan kepingan ingatan ku mulai kembali dan menyatu menjadi utuh.

Aku mulai mengingat Alvaro, dia pria yang menawariku untuk berfoto bersamanya dalam balutan baju pengantin. Dia berkata foto itu untuk membahagiakan ibunya yang sekarat. Setelah itu aku mengalami kecelakaan mobil dan tak ingat apa~apa lagi. Hingga saat aku tersadar dari komaku, dia dengan lancang sudah mengaku sebagai suamiku!

Kapan kami menikah? Aku tak ingat pernah menikah dengannya. Pasti dia telah membohongi semua orang!!! Aku harus menegurnya.

"Kapan kita menikah? Jangan bohong! Aku sudah mengingat semuanya."

Alvaro menatapku penuh selidik. Ia tahu ia tak bisa mengelak.

"Aku menikahimu saat kau dalam kondisi koma."

"Bajingan kau Alvaro!! Teganya kau melakukan itu padaku! Kau telah menghancurkan hidupku! Kau membuatku tak bisa menikah dengan cinta pertamaku, cintaku selama enambelas tahun! Kau....kau..telah mencuri pernikahanku! Seharusnya saat ini aku sudah menikah dengan kak Ardian!"

Aku memaki dan merutuknya sambil memukul~mukul dadanya. Alvaro membiarkan saja.

Tak tahan lagi aku menangis histeris. Dia meraihku dalam pelukannya, mengelus punggungku dan rambutku untuk menenangkan aku.

"Sudah puas? Sekarang biar kujelaskan semuanya," katanya tenang.

"Apa yang perlu kau jelaskan?!! Kelakuan tak bermoralmu?" pekikku sinis..

"Dari awal aku tak pernah bermaksud sejauh ini. Hanya selembar foto pernikahan, itu saja yang kubutuhkan. Sebagai bukti

seakan aku telah menikah. Namun Laila, wanita yang mengejarku itu tak mau percaya begitu saja. Ia meminta bukti surat pernikahanku. Itu yang mendorongku untuk menikahimu meski kau sedang koma. Suami Laila yang bantu mengurus semuanya."

Dan aku kau jadikan tumbalmu! Pengin ku remukkan aja laki ini, namun mengapa aku malah tak berdaya dalam pelukannya gini?

"Kemudian aku membawamu kembali ke Indonesia. Aku berencana mengembalikan dirimu pada keluargamu tanpa membongkar status pernikahan kita. Jadi kita tak saling berhutang lagi."

"Lalu mengapa kau membongkar statusmu sendiri??!! Mengapa kamu tak bisa tutup mulut selamanya saja!!" ujarku geram.

Alvaro menatap mataku intens, manik matanya mengikuti gerakan bola mataku.

"Karena ada perasaan tak rela. Melihat Ardian yang begitu menguasai dirimu aku tak ingin melepasmu Tiv. Kau adalah milikku, aku tak ingin membagimu dengan pria lain."

"I'm not yours!" semburku kesal.

"Yes you are! Kau milikku selamanya Tiv. Apakah kau sudah mengingat saat~saat bersamaku? Saat kau memintaku menyentuhmu, kau begitu membara dalam dekapanku. Kau juga menginginkanku Tiv."

Alvaro tersenyum mesum hingga membuatku salah tingkah tak menentu.

"Itu karena kau yang begitu liciknya memanfaatkan diriku, kau menipu diriku yang mengira kau betul~betul suami yang kunikahi atas dasar cinta!"

Al tersenyum sinis.

"Seingatku aku tak pernah memaksamu Tiv. Kau sendiri yang mengemis~ngemis padaku supaya aku sudi menyentuhmu."

Tentu saja aku mengingat kejadian itu, kesalahan terbesar dalam hidupku yang membuatku kehilangan milikku yang paling berharga! Aku menyesal, sungguh menyesal..

Tahu aku terdiam, Alvaro mengangkat daguku.

"Semua sudah terjadi Tiv. Terimalah nasibmu sebagai istriku karena aku tak akan melepasmu."

"Tapi aku ingin..bercerai," kataku pelan.

"Dan kau akan kembali pada cinta pertamamu?" tanyanya dingin.

"Mungkin, bila kak Ardian sudi menerimaku," jawabku tak yakin.

Mata Alvaro berkilat penuh amarah mendengar jawabanku. Dengan kasar ia menindihku hingga aku terjatuh ke lantai.

"Al!" pekikku kaget.

Ia membungkamku dengan lumatan bibirnya yang ganas. Sesaat aku ingin mendorongnya, menendangnya, namun entah mengapa tubuhku bereaksi lain dengan pikiran sehatku!

Rupanya dengan kembalinya ingatanku, tubuhku juga mengenali sentuhannya, lalu mendambakan sentuhannya.

Kami pun bercinta dengan perasaan campur aduk.

Sungguh aku tak mengerti diriku. Bukannya aku cinta mati dengan kak Ardian? Tapi mengapa aku bisa terlarut dengan permainan cinta Alvaro? Aku merasa kotor, aku telah mengkhianati cinta kak Ardian baik secara jiwa maupun raga! Aku merasa tak layak bersanding bersama kak Ardian, karena setelah ingatanku kembali aku juga masih mengkhianati cintanya.

Hal itulah yang membuatku malu menemui kak Ardian.

Meski Alvaro sudah tak menahanku lagi, aku tak berniat menemui kak Ardian. Namun takdirlah yang mempertemukan kami. Dia yang menemukanku saat aku berkunjung ke panti asuhan Melati, panti asuhan yang dulu sering kukunjungi karena sosok Vania. Gadis kecil yang mencuri hatiku dan sempat kuabaikan saat aku lupa ingatan. Setelah ingatanku kembali, aku segera menemuinya untuk menuntaskan rinduku padanya.

Vania masih mengingatku, ia memelukku erat sambil menangis bahagia.

"Nia pikir Tante dah gak mau sama Nia lagi," ucap gadis cilik berusia enam tahun itu.

"Mana mungkin?!! Tante kan paling menyayangimu Nia," jawabku sambil mengecup pipi gembulnya.

"Tapi Tante napa gak pernah datang?" matanya yang polos menatapku tak terima.

"Tante sakit Nia. Tapi kini Tante sudah kembali sehat," sambungku cepat begitu melihat kekhawatiran pada sorot mata gadis kecil kesayanganku itu.

"Betul Tante udah sehat? Nia gak mau Tante sakit!"

Dia begitu menyayangiku, aku tahu itu. Aku memeluknya dengan terharu.

"Om Ardian!" tiba-tiba Nia memanggil seseorang dari balik punggungku.

Aku menoleh dan menemukan sorot mata penuh kerinduan itu.

Kami duduk di bangku kayu di taman belakang panti asuhan. Aku terus menunduk karena tak berani menatap wajah kak Ardian

namun aku dapat merasakan tatapan mata kak Ardian padaku. Sesaat hanya ada keheningan di sekitar kami. Kemudian kak Ardian memecah kebisuan diantara kami.

"Kupikir setelah ingatanmu kembali kau akan mencariku, Tiv. Ternyata aku salah."

Air mataku menetes perlahan~lahan, rasa berdosaku makin besar padanya. Aku sudah menyakitinya begitu dalam namun kak Ardian tampaknya tak menyalahkan aku sedikitpun.

Mendadak kak Ardian mengangkat daguku, ia menatapku nanar. Pandangan kami bertemu. Terluka. Nestapa. Tak berdaya.

"Demi Tuhan, jangan menangis lagi Tiv!"

Dia menarikku dalam pelukannya dan aku menangis semakin keras.

"Maafkan aku... maafkan aku Kak!"

Kak Ardian mengelus rambutku dengan lembut, dengan lembut pula ia membujukku,

"Tidak Tiv, kamu tak bersalah. Keadaan yang membuatmu seperti itu."

Tapi bahkan setelah ingatanku kembali aku masih tetap mengkhianati cintamu Kak ..

Aku tak bisa mengatakan itu padanya. Hanya tangisan penuh penyesalan yang mewakili perasaanku. Kak Ardian memegang kedua belah pipiku dengan hati~hati.

“Jangan menangis lagi sayang. Setelah ini aku tak akan pernah mengijinkanmu menderita lagi."

Dia menghapus air mataku penuh kelembutan lalu mengecup pipiku, sesaat sebelum bibirnya menyentuh bibirku tak sadar aku menghindar.

"Mengapa..?" tanya kak Ardian kecewa.

"Aku sudah menodai cintamu Kak, aku tak layak lagi untukmu," jawabku pedih.

Kak Ardian mencengkeram bahuku dengan kencang.

"Kau..selamanya adalah Tivanaku yang bersih. Aku tak pernah menganggap dirimu kotor!!"

Matanya berapi~api menatapku.

"Ceraikan dia Tiv! Aku yang akan membahagiakanmu!"

Hatiku bergetar mendengar janjinya. Tuhan, apa yang harus kulakukan?

Chapter 9

Tivana pov

Aku merebahkan kepalaku ke dada Mama lalu kupejamkan mataku. Saat aku merasa penat begini hanya dada Mamaku yang bisa menbuatku tentram. Apalagi saat Mama mengelus~elus rambutku, rasanya damai sekali. Sejenak kulupakan kegalauanku. Aku seperti kembali ke masa kanak~kanak. Tanpa beban, dan tahunya hanya bermanja ria.

"Anak mama satu ini, selalu manja dari dulu hingga sekarang," goda Mama sambil menowel hidungku.

Ehmmm..aku makin mempererat pelukanku pada Mama. Kami berpelukan diatas tempat tidur mama yang empuk, hangat dan berbau wangi.

"Datanglah kapan saja kamu merasa capek Tiv."

Perkataan Mama justru membuat air mataku bergulir. Hih, cengengnya aku bila berhadapan dengan Mama.

"Ma, bagaimana menurutmu kalau aku bercerai?" tanyaku sambil tetap memejamkan mataku.

Kurasakan dada Mama terhentak, kemudian napasnya kembali bergelombang hanya terasa lebih kencang dibanding tadi.

"Apa betul itu yang kamu inginkan?" tanya Mama bijak.

Aku menghela napas berat.

"Pernikahan ini salah Ma. Sejak awal salah! Alvaro sudah mencuri pernikahan yang seharusnya milikku dan kak Ardian. Dia mencuri kebahagiaanku!" jawabku pedih.

"Segala sesuatu yang dimulai dengan kesalahan bukan berarti selamanya berjalan salah. Saat kau menjalaninya, Mama melihatmu begitu bahagia, kau tak pernah bersinar sebahagia itu sebelumnya. Dan Alvaro...mama lihat dia sangat tulus mencintaimu."

Benarkah?? Aku belum pernah sebahagia itu? Dan Alvaro mencintaiku sedalam itu? Hatiku sempat meragu, tapi kemudian aku teringat Kak Ardian.

"Lalu bagaimana dengan Kak Ardian Ma? Ia korban dari pernikahanku. Bagaimana aku menebusnya? Ehm..ia memintaku menceraikan Alvaro dan kembali padanya."

Mama bangkit dari tidurnya lalu ia mendudukkan aku di hadapanku. Ia menatapku dengan intens.

"Kau sudah melukainya sekali, jangan sampai kau melukainya lagi Tiv."

"Jadi Mama mendukung aku kembali padanya?"

"Bukan. Mama meminta kau mempertimbangkan dengan sangat sangat sangat hati~hati. Jangan sampai kau melakukan kesalahan yang akan melukai kalian bertiga."

"Huh, apa peduliku dengan Alvaro! Kami hanya cocok untuk urusan ranjang saja!" gerutuku kesal.

Wajahku langsung memanas begitu menyadari aku keceplosan ngomong.

"Kau merendahkan dirimu sendiri, Tiv!" ucap Mama memperingatkan,"Mama tahu kau tak akan melakukan hubungan intim dengannya tanpa adanya perasaan apapun padanya. Meskipun kau lupa ingatan kau tetap punya perasaan kan?"

Bahkan saat ingatanku kembali Alvaro masih bisa membujukku dengan mudah supaya mau bermain cinta dengannya! Apakah aku memiliki perasaan padanya? Atau sekedar nafsu saja? Kuakui Alvaro memang lihai bermain cinta. Mengingatnya saja membuat jantungku berdenyut lebih cepat!

Tidak! Aku bukan tipe wanita yang menyerahkan tubuhku karena nafsu belaka.

"Mama tahu perjuanganmu mendapat cinta Ardian, wajar kau tak sulit melepasnya begitu saja. Tapi pertimbangkan juga Alvaro. Kau harus adil padanya Tiv. Kasihan juga dia. Kau tahu masa lalunya yang kelam?"

Aku menggeleng. Perkataan Mama menyadarkan aku satu hal. Aku tak tahu apa~apa tentang Alvaro, suamiku sendiri.

"Mama tahu darimana?"

"Bi Yem yang menceritakan pada Mama. Alvaro anak yang tak dikehendaki siapapun. Ibunya wanita Indonesia. Alvaro anak hasil perkosaan. Ayahnya bangsawan Yunani. Dia sudah punya istri dan anak saat Alvaro lahir. Ibunya berusaha menggugurkannya namun tak pernah berhasil. Alvaro lahir dari hasil kebencian dan dendam ibunya hingga dia tak pernah diperlakukan dengan baik. Ibunya bekerja menjadi pelacur dan tukang mabok. Saat mabuk ibunya sering menyiksa Alvaro, bila tak mabuk ibunya menganggapnya tak ada! Bahkan dia pernah meninggalkan Alvaro selama seminggu di rumah. Bayangkan saat itu Alvaro masih berusia tujuh tahun. Dia bisa saja mati, untung ada tetangganya yang baik hati. Seorang nenek pensiunan pelacur namun berhati emas, ia yang sering diam~diam memberi makan Alvaro. Saat nenek itu meninggal Alvaro tak pernah mendapat kasih sayang dari siapapun. Tragisnya yang membunuh nenek itu adalah ibu kandung Alvaro saat perempuan itu mabuk! Ibunya di penjara saat Alvaro berusia sembilan tahun. Dia menghidupi dirinya sendiri, dia menjadi anak jalanan. Dia menjadi kuli, pengemis..apa saja. Dia menjadi liar. Hingga ayahnya menemukannya dan membawanya ke Yunani. Hidup bersama keluarga barunya juga tak membuatnya menderita.

Tak ada yang menghendaki kehadirannya! Ayahnya tak memperdulikannya, ibu tiri dan saudara tirinya sering menyiksanya! Alvaro tumbuh tanpa kasih sayang dan menjadi anak pemberontak. Usia delapanbelas tahun ia kabur dari rumah ayahnya. Ia bekerja apa saja, lebih keras dari siapapun hingga kini ia sukses dengan usahanya sendiri."

Cerita yang amat menyayat. Aku tak menyangka masa lalu Alvaro seperti itu. Hiks hiks..dan mengapa aku menangis untuknya? Semua orang meninggalkannya, tak menghendaki kehadirannya..pantas ia seposesif itu padaku! Ia takut kutinggalkan.

Lalu aku harus bagaimana?

Saat aku pulang, Bi Yem menyampaikan kabar tak menyenangkan.

"Nyonya, Tuan Alvaro sedang di kamarnya. Ia mencari anda tadi. Ia sakit Nyonya," kata Bi Yem khawatir.

"Hah?? Sakit apa dia?"

Selama ini ia selalu sehat, dia tangguh. Dia kuat laksana banteng.

"Kurang tahu Nyonya, tadi pegawainya yang mengantarnya pulang. Tuan Alvaro bersikeras tak mau ke rumah sakit. Anda mungkin bisa membujuknya Nyonya."

Aku membencinya. Namun mendengarnya sakit begini membuatku khawatir juga.

"Baik, aku akan membujuknya," putusku demi rasa kemanusiaan.

"Tolong bawa bubur ini juga Nyonya, dari tadi ia tak mau makan," pinta Bi Yem.

Aku masuk kamar sambil membawa nampan berisi semangkuk bubur dan teh hangat.

Kulihat Alvaro tertidur dengan wajah menahan sakit. Wajahnya pucat. Dia terlihat tak berdaya. Aku tak tega melihatnya. Kuletakkan nampan berisi bubur itu di nakas dekat ranjang.

"Al.." kuguncangkan bahunya pelan. Dia tak bergerak.

"Al.." kuguncang lebih keras.

Dia mulai bergerak. Tanpa membuka matanya dia menarikku hingga aku ikut terjatuh di ranjang. Dia memelukku erat bagaikan gulingnya. Badannya panas sekali, aku langsung menyadarinya. Aku berusaha bangkit karena ingin mengambil termometer namun Alvaro memelukku makin erat hingga aku tak dapat bergerak.

"Jangan tinggalkan aku Tiv," katanya pelan.

Dia terlihat rapuh sekali hingga membuatku trenyuh. Timbul perasaan yang sulit kumengerti. Melihatnya begitu membutuhkanku membuatku tak tega. Lagian dia terlihat manis dan rapuh seperti anak kecil dalam keadaan seperti ini. Tak nampak sama sekali sisa sisa kekejaman yang biasa nampak pada wajahnya.

Kuusap~usap rambutnya, kuelus wajahnya. Dia tersenyum manis seperti anak kucing yang senang dibelai majikannya. Matanya masih saja terpejam. Ah, apa dipikirnya ini mimpi?

"Al, bangunlah. Kamu perlu ke Rumah sakit. Dan juga kamu belum makan."

Matanya membuka, dan bola matanya menatapku langsung.

"Aku tak mau ke Rumah Sakit!" tolaknya tegas.

"Tapi kamu sakit,Al. Kamu harus diperiksa," aku berusaha membujuknya sambil mengelus wajahnya.

"Aku tak suka rumah sakit. Bau rumah sakit dan obat~obatan membuatku mual Tiv."

Dia seperti anak kecil yang merajuk. Membuatku kesal dan gemas dibuatnya. Kalau saja dia beneran anak kecil sudah kupukul pantatnya!

"Bagaimana kalau kupanggilkan dokter kemari?" aku berusaha kompromi.

"Aku tak suka melihat jas dokter," kilahnya manja.

"Dokter akan kemarin dengan pakaian biasa, bagaimana? Ayolah Al. Kalau kamu patuh, nanti akan kuturuti apapun permintaanmu."

Mata Alvaro berbinar indah mendengar janjiku.

"Baiklah, tanpa jas dokter," putusnya kemudian.

Kuteleponkan Dokter Alan, dia dokter yang biasa dipanggil Mama saat kakakku sakit dulu. Dokter Alan bersedia datang, namun dia baru bisa datang sejam lagi. Sekarang aku tinggal membujuk Al agar mau makan.

"Sekarang makan Al."

"Tak ada nafsu makan Tiv. Mual rasanya," keluhnya.

"Tapi kamu harus makan. Kusuapi mau?" kataku membujuknya..

Ia mempertimbangkan tawaranku, kemudian ia mengangguk dengan wajah sok jual mahalnya. Uh gemas aku.

Cup. Kukecup bibirnya sekilas.

"Good boy."

Ia terkekeh senang mendapat perlakuan dariku. Setelahnya lumayanlah ia mau makan empat sendok karena kusuap.

Sejam kemudian Dokter Alan datang dan memeriksanya dengan teliti.

"Bagaimana Dok?" aku bertanya setelah Dokter Alan dan aku keluar dari kamar .

"Asam lambungnya tinggi sekali. Dia terkena maag akut Tiv. Dia harus opname supaya bisa diinfus. Takutnya kalau makan lewat mulut masih belum bisa maksimal," begitu hasil rujukan dokter.

Wah, mana mau Al opname di rumah sakit?!

"Alvaro tak suka rumah sakit Dok! Bisa dirawat di rumah saja? Mungkin peralatan infusnya aja yang dibawa kemari. Aku bisa merawatnya."

Dulu aku juga yang merawat kakakku saat sakit. Jadi aku sudah terbiasa dengan peralatan infus dan jarum suntik.

"Baiklah. Tapi kau harus menjaganya dengan baik Tiv. Dia sepertinya kurang teratur makan dan apakah ada sesuatu yang menganggunya? Depresi mungkin."

Hah? Alvaro depresi...apa gara~gara aku? Dia terlihat kuat tak terkalahkan, masa bisa tumbang gara~gara aku?? Sedemikian berartikah aku baginya?

Aku teringat cerita mama tentang masa lalu Alvaro. Betapa ia tak pernah merasakan cinta dan mencicipi kasih sayang dari keluarganya. Hidup Alvaro gersang dari kasih sayang. Apakah gara~gara itu yang membuatnya haus kasih sayang dariku? Karena ia sudah merasakan nyamannya hidup dengan cintaku saat itu, meski itu hasil dari perbuatan liciknya!

Ah, semua ini membuatku makin bingung menentukan sikapku. ARGHHH..

Chapter 10

Tivana pov

Merawat Alvaro seperti merawat anak kecil usia tujuh tahun. Manjanya ampun~ampun dah. Apa~apa minta dilayani, apa~apa minta diladeni. Aku seperti perawat pribadi yang disewa 24 jam. Dia tak pernah mau kutinggal sedetik pun.

"Mau kemana?" tanya Al saat aku beranjak hendak meninggalkan ranjang.

Lho udah bangun dia? Kupikir tadi ia masih tidur, jadi aku pengin mandi dulu. Bahkan urusan mandi pun harus kulakukan saat ia tertidur.

"Aku mau mandi Al."

"Nanti saja ya, saat aku tidur," pintanya egois,"sekarang temenin aku dulu."

"Gak bosan ditemenin terus?"

"Aku tak pernah bosan padamu Tiv, justru makin lama aku tak pernah bisa lepas darimu. Kau ibarat candu bagiku," kata Al serius.

Hatiku bergetar mendengarnya, namun aku berusaha mengabaikannya. Ini bukan cinta! aku hanya merasa tersentuh. Cintaku hanya untuk Kak Ardian.

"Candu tak baik bagi kesehatan," kataku memberi isyarat. Wajah Al berubah masam, ia menarikku hingga aku kembali jatuh ke tempat tidur. Lalu ia menindihku dengan cepat.

"Bahkan bila candu itu membunuhku aku tak akan perduli! Aku harus memilikinya selama aku masih bernafas," ucap Al dengan napas mulai memburu. Dia mendekatkan bibirnya padaku.

"Al perutmu.." aku mencoba memperingatkannya.

Dia meringis menahan sakit.

"Aku masih bisa tahan," katanya bersikeras sambil terus menciumku.

"Al infusmu.."

Kulihat darah mulai mewarnai selang infusnya karena gerakan yang dilakukannya. Ia menggeram kesal.

"Shit! Infus sialan. Kulepas saja."

Ia akan mencabut selang infus dari tangannya, namun langsung kutahan.

"Jangan!"

"Kenapa?" ia protes seketika,"aku sudah tak tahan Tiv. Aku sudah tak menyentuhmu selama tiga hari. Itu siksaan bagiku!"

Ralat. Aku bukan merawat anak kecil usia tujuh tahun. Anak kecil tak akan berpikiran mesum kayak gini.

Sepertinya aku yang harus mengalah, kalau tidak Al tak akan sembuh~sembuh dan aku tak bisa pensiun menjadi perawat 24 jam nya!

"Bagaimana kalau aku yang diatas?" tanyaku menawarkan.

Biasanya Al tak suka posisi ini. Ia selalu mau mendominasi. Posisi di bawah membuat ia merasa terkalahkan.

"Iya atau tidak Al?" ancamku padanya.

Ia mempertimbangkannya. Akhirnya ia mengangguk meski tak rela. Baiklah, kali ini aku yang pegang kendali..

Sejam kemudian kami sudah berbaring sambil berpelukan di ranjang.

Wajah Al sudah tak terlalu pucat, ia terlihat berseri~seri sehingga makin menambah ketampanannya yang khas Yunani itu.

"Terima kasih Sayang, kau sudah memuaskanku."

Ia mencium keningku lembut.

"Sepertinya posisi tadi tak buruk juga," komentarnya lebih pada dirinya sendiri.

"Tapi jangan sering~sering Tiv! Aku merasa kurang maskulin karenanya," imbuhnya manja.

Tak sadar aku tertawa terbahak mengetahui apa yang ia rasakan. Dasar arrogant man! Al merajuk karena merasa kutertawakan.

"Awas kalau aku sudah sembuh kukerjain kau terus menerus," ancamnya yang langsung membungkam tawaku. Ia kembali tersenyum pongah .

"Baiklah Mr Alvaro, saatnya minum obat," ucapku sambil bangkit dari tempat tidur dan mengambil obat untuknya.

"Lagi?" ia memandangku ngeri. Al paling tak suka disuruh minum obat. Semua obatnya dimasukkan lewat infus, hanya ada satu macam obat yang harus ditelan langsung.

"Iya lagi," jawabku tegas.

"Ck! Aku tak perlu obat sialan itu. Aku baru saja menerima pengobatan darimu kan, aku minta obat yang itu saja," kata Al sambil menatapku penuh nafsu.

Kujewer telinganya dengan gemas.

"Mau perawatmu marah? Awas perawatmu ini galaknya bukan main!" ancamku.

"Iya, iya. Tapi minumnya pakai mulut ya," ia mencoba menawar.

"Ya pakai mulutlah, emang pakai telinga?"

"Pakai mulutmu Tiv," pintanya sambil tersenyum manis.

Tuh kan, siapa yang sakit siapa yang minum obat? Pernah nemuin pasien sebandel ini gak sih? Lagi~lagi aku yang mengalah.

Kutelan kapsul warna kuning itu, namun kutahan di mulutku. Lalu aku mencium bibir Al. Kubuka mulutnya dengan lidahku dan kumasukkan kapsul itu ke mulutnya. Sesaat ia seakan hendak mengembalikan kapsul itu ke mulutku namun dengan cepat kudorong kapsul itu supaya makin masuk kedalam mulutnya dengan lidahku. Hingga aku tak merasakan keberadaan kapsul itu dalam mulutnya barulah aku melepas ciumanku

Cara minum obat yang dramatis ya!

"Aduh kalau semua pasienku minta cara minum obat seperti ini mending aku pensiun jadi perawat deh," kataku bergurau. Eh, Alvaro malah melotot geram.

"Awas kalau kau punya pasien lain!! Aku adalah satu~satunya pasien pribadimu Tiv, paham??!!"

Ya ampun, nih orang, meski sakit kadar cemburu dan posesifnya gak berkurang sedikitpun!

Untunglah Al memiliki fisik yang kuat, beberapa hari kemudian ia sudah baikan meskipun belum pulih total. Begitu baikan ia udah bingung dengan tugas kantor yang sudah menumpuk menunggu dirinya.

"Kamu masih belum pulih Al, apa kamu harus ke kantor?" protesku.

"Ada urusan yang tak bisa ditunda Darling, ini urgent."

Perasaan kerjaan kantornya dilabeli urgent semua deh! Aku tahu tak bisa memaksa Alvaro, dia itu keras kepala banget!

"Serah deh," kataku cuek akhirnya.

Al malah menatapku heran, mungkin dia merasa gak diperduliin lagi.

"Kita kompromi aja deh. Aku tetap ke kantor dan kau tetap merawatku. Gimana adil khan?"

Adil kepalamu! Yang ada aku juga yang repot. Mesti nemeni dia kerja seharian.

Aku membawa buku novelku untuk menghabiskan waktu luang bersama di ruangan kerjanya. Namun baru membaca sebentar aku justru mengalihkan perhatianku. Melihat Al bekerja menjadi keasikan tersendiri bagiku.

Saat memakai kacamata bacanya ia terlihat keren sekali! Heran ya, kacamata baca yang biasanya dipakai orang lain bikin

kesan kuno dan jadul kalau yang makai Alvaro kok jadi keren gini ya?

Dia membaca dokumennya dengan serius sambil memicingkan matanya. Ya ampun gantengnya! Kadang~kadang ia manggut~manggut puas, kadang keningnya berkerut tanda ada yang kurang memuaskannya. Kadang~kadang ia meremas rambutnya sekilas. Semua gerakannya terlihat indah di mataku. Kini ia sudah melepas jas dan kacamata bacanya, ia menatapku sambil tersenyum

"Apakah kamu sudah puas memandang suamimu yang tampan Darling?" tanyanya menggoda.

Aku tersipu dibuatnya.

"Ah sok pede kamu. Aku hanya tak tahu mesti melihat apa lagi. Mending aku tidur aja deh," aku merebahkan badanku di sofa kantornya.

Kemudian Alvaro ada meeting, ia meninggalkanku sendirian di kantornya. Kesunyian dan keheningan kantor membuatku mengantuk. Aku tak tahu entah berapa lama aku tertidur. Kemudian aku merasakan sentuhan lembut pada bibirku. Seseorang mencium bibirku dengan mesra lalu melumatnya penuh gairah. Aku membuka mataku dan menemukan Alvaro menatapku penuh hasrat.

"Good afternoon My sleeping princess," sapanya mesra.

Ia kembali menciumku di bibir, kemudian turun ke leher.

"Al, ingat kita di kantormu. Dan ini jam kerja," aku berusaha mengingatkannya.

"So what? I'm the boss," balasnya angkuh.

Ia terus menciumku, semakin lama semakin panas hingga kemudian terdengar ketukan pintu.

"Shit!" Alvaro memaki kesal. Aku membenahi pakaianku.

Miss Tania sekretarisnya melangkah masuk.

"Ada apa??!!" Bentak Alvaro pada sekretarisnya membuat gadis itu gelagapan.

"Ma..af.. Tuan..ada dokumen yang ..harus anda ..ehm setujui...eh periksa."

Kasihan, gadis ini harus jadi tumpahan emosi Alvaro yang tidak semestinya.

Aku bangun dari sofa tempatku berbaring tadi. Entah mengapa kepalaku mendadak pusing. Apa karena terlalu capek saat merawat Alvaro? Rasa pusing ini membuat pandanganku berkunang~kunang. Lalu aku tak ingat apa~apa lagi.

Chapter 11

Tivana pov

Aku membuka mataku perlahan~lahan dan menyadari dimana aku sekarang. Terakhir yang kuingat aku pingsan di kantor Alvaro dan kini aku udah berbaring di kamarku. Kamar yang ada di rumah Alvaro maksudku.

"Sayang kamu sudah sadar?" tanya Mama senang.

Lho Mama kok ada disini? Kekhawatiran mulai menyelimutiku, sakit apa aku hingga Al memanggil Mama kemari?

"Ma, apa yang terjadi pada diriku?" tanyaku sambil berusaha bangkit berdiri.

"Tiv, tenanglah. Sebaiknya kau berbaring dulu saja."

Nah kan, melihat tingkah Mama aku makin curiga. Pasti penyakitku berat ya. Jangan~jangan aku terkena kanker seperti kak Rio dulu! Aku mulai panik.

"Ma sakit apakah aku? Apa aku terkena kanker?"

Mama justru melongo mendengar pertanyaanku, belum sempat ia menjawab Alvaro masuk kedalam kamar dengan wajah berseri~seri.

"Darling kau sudah sadar?"

Bahagia betul dia melihatku sakit begini, aku jadi kesal melihatnya!

"Iya, kau bahagia ya melihatku seperti ini?" sindirku pedas.

"Iya Sayang."

Ia memelukku dengan mesra sehingga membuatku merasa mual. Parfum beraroma maskulin milik Al yang biasa amat kusukai itu kini membuatku pengin muntah. Aduh rasanya aku sudah tak mampu menahannya lagi.

"Terima kasih Sayang, kau telah memberiku hadiah yang amat indah."

Huekkkkk.... aku muntah di pangkuan Alvaro, sebagian muntahanku mengenai bahu dan wajahnya.

Kusadari...kini aku betul~betul memberinya 'hadiah yang paling indah'!!

Jadi aku hamil, bukan sakit kanker atau apalah itu. Aku bingung dengan apa yang kurasakan. Di satu pihak aku merasakan kebahagiaan ada makhluk kecil yang kini berada didalam tubuhku. Namun di pihak lain aku merasa gamang. Kelanjutan pernikahanku

seperti apa saja aku belum yakin, kini ada kehidupan lain yang harus menjadi tambahan pertimbanganku.

Aku harus bagaimana?

Mama seperti mengerti kegalauanku, ia menasehatiku secara bijak.

"Tiv, Tuhan pasti punya maksud yang baik dibalik peristiwa ini. Jangan kau jadikan ia beban anakku. Terimalah anugerahnya dengan penuh rasa syukur."

"Tapi aku tak yakin kehidupan seperti apakah yang akan kuberikan pada calon anakku Ma. Mama tau kan kondisi pernikahanku."

Mama menarik napas berat, kemudian ia berkata dengan lembut,

"Jalani saja Tiv dan bawa dalam doa. Jangan banyak pikiran. Wanita hamil tak boleh stress."

Ya mungkin saran Mama betul. Sementara ini aku tak mau banyak berpikir. Biarkan semua mengalir apa adanya. Hubunganku dengan Alvaro juga mulai membaik, lagian dia berusaha menuruti semua perkataanku.

Seperti saat itu, saat aku muntah di pangkuannya. Dia tidak marah sama sekali. Tanpa mengomel sedikit dia mandi membersihkan tubuhnya dari muntahanku.

Selesai mandi saat dia menyemprotkan parfum kesayangannya aku langsung protes karena merasa mual lagi .

"Stop Al! jangan pakai parfum itu. Baunya membuatku mual."

Dia memandangku heran.

"Biasanya kau suka parfumku ini Darling."

"Sekarang aku tak suka," kataku tak mau mengalah.

Alvaro mengalah, ia tak memakai parfumnya lagi.

Namun saat ia mendekatiku aku masih mencium bau parfum yang tadi sudah terlanjur disemprotnya.

"Kau bau Al!"

"Darling aku baru saja mandi, teganya kau bilang aku bau," protesnya memelas.

"Aku masih bisa cium bau parfum tadi, Al. Ayo mandi lagi!" perintahku semena~mena.

Al mendengus kesal.

"Kalau kau tak mau mandi gak usah tidur dekat~dekat aku. Aku tak tahan baumu Al!"

Berkat ancamanku dia terpaksa mandi lagi. Itu baru satu macam permintaanku yang keterlaluan. Masih banyak permintaan lain yang menyusahkan dia.

Seperti saat aku mendadak pengin batagor Mang Ujang yang jualannya jauhhhh di pinggiran kota. Alvaro langsung meminta supirnya membelinya namun aku menolaknya.

"Aku penginnya kamu yang beli sendiri Al,"kataku bersikeras.

"Darling biar supir aja yang beli ya, mending aku menemanimu disini. Kan lebih baik gitu," bujuk Alvaro lembut.

"Enggak! Aku penginnya kamu yang beli!" aku masih tetap bersikeras.

"Apa sih bedanya Darling? siapapun yang beli rasanya kan tetap sama batagornya," bujuk Alvaro berusaha sabar.

"Enggak sama! Rasanya beda. Aku pengin ngerasain dimanjain suami. Dituruti semua keinginanku!"

Akhirnya Alvaro pergi juga, malam~malam ia membeli batagor. Empat jam kemudian, tepatnya pukul dua pagi ia baru sampai di rumah. Tapi aku udah tertidur. Ia membangunkan aku dan menyuruhku makan batagor pesananku.

"Sudah dingin Al, gak enak pasti," protesku.

Ya pasti dinginlah, perjalanannya aja makan waktu dua jam!

"Biar kuminta Bibik manasin," jawab Al menyabarkan diri lagi.

"Jangan, udah malam. Kamu aja yang manasin," pintaku seenaknya.

"Darling, aku capek. Besok aku juga mesti kerja," sepertinya dia berusaha menyabarkan dirinya sendiri.

"Kalau gak mau ya udah aku gak mau makan! Anakmu ngileran ntar," kataku mencebik.

Dia mendengus kesal, namun akhirnya toh dia panasin juga batagor itu untukku. Dan sialnya aku hanya makan batagor itu dua sendok aja! Abis itu aku muntah. Alvaro hanya geleng~geleng kepala.

Penderitaannya gak cukup sampai disitu. Jam empat pagi dia baru mau tidur saat aku membangunkannya.

"Al.." kuusap~usap perutnya yang berotot itu. Dia menepis tanganku.

"Tidurlah Tiv. Kau harus banyak istirahat. Aku juga, besok aku harus kerja. Ada meeting penting sama klien," Gumannya sambil menguap.

Tentu saja aku tak menerimanya begitu saja. Entah mengapa sejak hamil libidoku meningkat pesat! Bawaannya pengin ML aja kalau lihat Al mau tidur gitu.

Aku langsung menduduki Al dan mulai mencium bibirnya.

"Tiv.."

Ia berusaha menghindari seranganku namun aku terus menggodanya. Akhirnya Alvaro kalah juga imannya, pagi subuh itu ia melayaniku hingga pukul tujuh pagi.

Alhasil Alvaro teparr, ia tak bisa masuk kantor pagi itu. Meetingnya dengan klien pun terpaksa diundur!

Malamnya Al yang berinisiatif menyodorkan dirinya padaku. Aku udah mau terlelap saat tangannya bergerilya.

"Al, tidur," kataku sambil menguap.

"Ayolah sayang, aku udah siap," bisiknya sambil mencium leherku.

"Enggak. Aku gak pengin."

Dia menahan kesalnya melihat tingkahku yang semaunya begini.

"Tiv, aku udah minum obat kuat nih. Khusus untuk melayani libidomu yang akhir~akhir ini meningkat pesat," Alvaro berusaha memberiku pengertian.

"Salahmu gak tanya~tanya! Aku lagi gak pengin!" aku tidur membelakanginya. Kunaikkan selimut menutupi tubuhku hingga yang nampak hanya kepalaku saja.

"Trus gimana Tiv? Aku sudah on nih," protes Alvaro.

"Ya main sendiri sono," jawabku asal. Sengaja dia kutinggal tidur.

Alvaro memandangku kesal namun ia tak berkutik bila mengingat aku lagi hamil anaknya. Akhirnya ia masuk ke kamar mandi, entah apa yang dilakukannya hingga 45 menit kemudian

barulah ia keluar dari sana. Setelah itu dengan lesu ia membaringkan dirinya disampingku.

Aku keterlaluan ya?

BUKUMOKU

Chapter 12

Tivana pov

Sejak aku hamil Alvaro semakin memanjakanku. Apapun keinginanku dia selalu menurutiku. Kuakui dia betul~betul berusaha menyenangkanku meskipun kadang~kadang itu membuatnya susah.

Kali ini aku penginnya menginap di rumah Mama. Meski awalnya dia keberatan tapi akhirnya Al terpaksa menyetujuinya karena aku mengancam akan mogok makan. Dia pasti tak ingin anaknya yang ada didalam perutku kelaparan kan?   Padahal sebenarnya aku gak ada niat mogok makan lho. Boro~boro begitu, nafsu makanku aja sekarang makin gila~gilaan! Itulah yang menyebabkan aku pengin nginap di rumah Mama, aku lagi ngidam masakan Mama. Pengin ngerasain dimanjain Mama seperti saat gadis dulu. Kolokan ya aku. Abisnya kalau makan masakan Mama aku gak muntah, coba kalau yang lainnya rasanya eneg dan pengin muntah.

Hari ini Mama masak rendang kesukaanku .Enak sih cuma..

"Kok gak pedes, Ma?"

"Huss, orang lagi hamil gak boleh makan pedes, Sayang."

"Emang napa Ma?" tanyaku heran.

"Ntar katanya kalau keluar bayinya matanya suka belek~an," jawab Mama serius.

"Idih takhayul itu Mah," protesku tak percaya.

"Bener atau gak kan gak ada salahnya kamu turutin Tiv. Demi kebaikan bayimu."

"Iya deh Ma, Tivana nurut."

Malamnya ketika tidur dalam kamarku saat gadis, aku jadi merasa ada sesuatu yang kurang. Aku merindukan kehadiran Alvaro. Apa ini karena aku udah terbiasa tidur berdua dengannya ya? Ah, apa besok kusuruh ia ikutan nginap disini ya? Tapi gimana cara ngomongnya? Gengsi ah! Seakan~akan aku yang kegatelan tak bisa lepas darinya!

Tidur sendiri membuatku merasa tak nyaman. Akhirnya pukul 12.00 tengah malam aku pindah ke kamar Mama. Kupeluk Mama dan kucoba tidur dengan nyaman.

Pukul 05.30 aku terjaga. Meski tidur dengan Mama aku tetap merasa kurang nyaman. Ada yang berbeda ketika aku tidur dalam dekapan Alvaro. Aku udah terbiasa jatuh tertidur sambil menghirup aroma tubuhnya yang maskulin. Duh, mengapa aku sekarang bergantung padanya? Bawaan bayi kali.

Sepertinya mau gak mau aku harus meminta Alvaro menginap disini bersamaku.

Mendadak perutku terasa lapar, dan kok aku pengin makan bubur ayam di ujung gang sana ya?

Kulirik Mama, ia masih tertidur lelap. Akhirnya kuputuskan saja berjalan kaki sendiri untuk membeli bubur ayam di ujung gang.

Hawa pagi yang segar menerpa tubuhku. Ih, nyaman sekali. Aku berjalan pelan~pelan sampai akhirnya ke tujuanku. Wah lumayan juga antriannya, aku menunggu dengan sabar.

Dan seseorang menyapaku dengan riang.

"Tivana, senang sekali melihatmu disini."

Orang itu Kak Ardian. Ia memakai pakaian olahraga yang membuatnya terlihat tampan dan segar sekali.

"Hallo Kak Ardian. Habis olahraga?"

"Hehe...cycling," katanya sambil menunjukkan sepedanya.

"Seleramu tetap tak berubah ya. Bubur ayam ini," Kak Ardian menunjuk gerobak bubur ayam di depan kami.

"Kakak juga kan," balasku riang .

Saat pesanan kami datang, kami makan bersama di meja plastik yang memang disediakan disini.

"Bagaimana kabarmu?" tanya kak Ardian sambil menyuap sesendok bubur ayam ke mulutnya.

"Baik aja Kak. Puji Tuhan sehat walafiat."

"Bagaimana hubunganmu dengannya? Suamimu itu.." tanya Kak Ardian lagi.

Aku terdiam mendengar pertanyaan pancingan dari Kak Ardian. Apa aku harus berterus terang tentang kondisiku sekarang?

"Kami baik saja," jawabku singkat.

Kak Ardian merasa tak puas dengan jawabanku. Ia kembali bertanya,

"Bagaimana keputusanmu Tiv? Kau akan menceraikannya atau tidak?"

Tuh kan, sampai juga ia ke pertanyaan ini. Ia menanyakan keputusanku. Aku menarik napas berat. Sepertinya aku akan menyakiti Kak Ardian untuk kesekian kalinya.

"Maaf Kak Ardian. Aku tak bisa kembali padamu," jawabku lirih.

"Mengapa? Boleh aku tahu alasannya?" Kak Ardian setengah mendesakku.

Memang sebaiknya aku jujur padanya.

"Aku hamil. Anak Alvaro."

Kak Ardian menatapku terkejut. Pandangan matanya terlihat terluka. Aku merasa berdosa padanya karena aku terlanjur memberi harapan padanya. Kini aku juga yang mematikan harapannya itu.

"Maafkan aku Kak Ardian, tak mungkin aku menikah padamu sedangkan aku hamil anak pria lain. Itu tak adil bagimu!"

Sesaat kami tak berbicara sama sekali. Masing~masing sibuk memakan bubur ayamnya. Kak Alvaro menunduk, ia memandang bubur ayamnya dengan tatapan mata yang sulit kuartikan. Kemudian ia menatapku intens dan dengan tegas ia berkata,

"Tiv, kalau masalahmu hanya anak dalam kandunganmu...aku bisa menerimanya. Akan kurawat dan kubesarkan ia seperti anakku sendiri."

Perkataan Kak Ardian membuatku bimbang lagi. Duh, kenapa lagi nih, bagaimana hatiku bisa mendua seperti ini?

Kak Ardian mengantarku pulang dengan sepedanya. Di sepanjang perjalanan kami hanya berdiam diri. Aku jadi teringat pada masa kecilku. Dulu aku sering minta dibonceng kak Ardian. Dia yang mengantarku kemanapun aku mau. Memang dari dulu Kak Ardian selalu memanjakanku. Pantasan aku tak pernah lepas darinya.

Sampai didepan rumah Mama kulihat mobil Alvaro terparkir disana. Alvaro berdiri bersandar pada kap mobilnya sambil

tangannya bersidekap didadanya. Perasaanku sungguh tak enak melihatnya menatap kami dengan tatapan penuh amarah.

"Kak Ardian, pulanglah," pintaku begitu aku turun dari sepedanya.

"Tidak Tiv, aku akan menghadapinya. Aku bukan pria pengecut."

Aku tahu itu. Aku hanya tak mau ada keributan lagi diantara kami. Alvaro mendekati kami sambil berkacak pinggang, kemudian ia menarikku dan memelukku dengan posesif.

"Pergi," katanya dingin pada kak Ardian.

Aku melongo dibuatnya. Kupikir ia bakal memukul kak Ardian lagi. Aku bersyukur apa yang kukhawatirkan tak terjadi.

"Kalau aku tak mau pergi?" tanya kak Ardian menantang.

"Kak Ardian!!" bentakku tak sadar. Baru aja aku bernapas lega eh malah kak Ardian yang cari gara~gara!

"Sudah cukup aku mengalah selama ini, Tiv. Aku akan memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi milikku!"

Bug! Alvaro memukul rahang kak Ardian dengan keras. Darah mengalir dari sudut bibir kak Ardian.

"Al.." aku menggeleng sambil menahan kepalan tangan Alvaro. Kulihat Al berusaha menahan emosinya. Kugandeng tangannya dan kuajak ia masuk ke rumah Mama.

Sesaat sebelum kami masuk, kudengar Kak Ardian berteriak,

"Tiv, ingat aku menunggu keputusanmu! Aku tak perduli kau sedang hamil. Aku akan menerima anakmu dan kuanggap seperti anakku sendiri!"

Wajahku berubah pias seketika. Ya Tuhan! ada apa dengan kelakuan kak Ardian ini? Menyebalkan! Tangan Al yang berada dalam genggamanku langsung mengepal penuh emosi.

"Al, tadi itu kami tak sengaja bertemu. Gak ada janji~janji. Bangun tidur tadi aku lapar dan pengin makan bubur ayam. Aku jalan kaki ke ujung gang sana, trus ketemu kak Ardian disana. Sungguh! Aku gak mengira juga ketemu dia disana . Lalu aku yang memberitahu dia bahwa aku hamil karena aku tak ingin dia terus berharap padaku. AL.." aku terus meracau di balik punggung Alvaro.

Dia terus berjalan tanpa memperdulikan omonganku. Bahkan tanpa berkata apa~apa dia menaiki tangga dan masuk ke kamarku. Aku terus membuntutinya dan mengikutinya masuk ke kamar.

Al melempar dirinya ke ranjangku dan tidur telungkup. Wajahnya tertutup oleh bantal yang biasa kugunakan. Matanya terpejam. Aku jadi gak mengerti dengan kelakuannya ini! Mengapa ia tak meraung marah padaku tapi justru memilih tiduran di ranjangku?

Aku mendekatinya, lalu duduk di sisi ranjang yang lain. Kudekatkan wajahku pada wajahnya. Apa ia tertidur setelah marah besar??

"Al.." panggilku lembut.

Mendadak Al menarik pinggangku sehingga membuatku rebah di sampingnya. Ia memelukku sambil tetap memejamkan matanya.

"Tidur, Tiv. Semalam aku hampir tak bisa tidur tanpa dirimu. Malam ini dan seterusnya aku akan terus tidur disampingmu meski kau usir~usir aku," ucapnya serak dan sarat dengan kantuk. Sesaat kemudian kudengar irama napasnya yang mengalun lembut. Ia sudah tertidur.

Ternyata bukan aku saja yang sulit tidur semalam. Aku tersenyum manis dan mencium pipinya lembut.

"Have a nice dream Al."

Aku menguap dan menyusulnya ke alam mimpi.

Tak kuketahui saat itu Mama melihat kami tertidur pulas dari sela~sela pintu yang tak tertutup sempurna. Mama tersenyum bahagia dan pelan~pelan menutup pintu kamarku.

Chapter 13

Tivana pov

Orang bisa saja berubah dan perubahan dua pria yang dekat denganku ini membuatku bingung. Alvaro jadi lebih sabar dan pengertian terhadapku, kebalikannya sikap kak Ardian berubah menyebalkan!

Seperti pagi ini, Alvaro yang jadinya ikut menginap di rumah Mama akan berangkat kerja. Dengan manjanya dia minta diantarin sampai kedepan mobil.

"Ngapain Al? Kamu kan punya kaki, bisa jalan sendiri kan? Buat apa aku antarin?" Bawaan bayi kali, kadang~kadang aku bisa jutek pada Alvaro.

"Ayolah Yang, antarin aku ya. Aku pengin dimanjain istriku, gak salah kan? Lagipula aku pengin tetangga sini tahu bahwa kamu adalah istriku, jadi jangan sampai mereka berani mengganggu gugat milikku."

Gombal! Tapi kenapa dia jadi so sweet gini ya, aku takut hatiku lumer.

Akhirnya kuantar juga dia hingga didepan mobilnya. Sebelum masuk mobilnya Al mengelus rambutku, membelai pipiku, lalu mencium keningku. Saat dia mau mencium bibirku aku langsung menahannya dengan tanganku.

"Jangan ah, ntar dilihat tetangga. Malu."

Al terkekeh geli.

"Baiklah istriku sayang, akang pergi ya," ucapnya sambil mengacak poniku. Dia berbalik mau memasuki mobilnya, namun mendadak ia berbalik lagi dan mengecup bibirku secepat kilat!

"Al!" tegurku sebal.

Dia hanya tertawa geli. Al masuk ke mobilnya, lalu menstarternya dan menjalankannya.

Uh, dasar Al. Kenapa sekarang dia jadi childish gini ya? Apa bawaan bayi juga?

Aku baru saja akan melangkah masuk ke rumah Mama saat Kak Ardian menyambar tanganku.

"Kak Ardian.." sapaku kebingungan.

Kak Ardian menyeretku mendekati mobilnya.

"Kak Ardian, apa~apaan ini? Kakak mau bawa aku kemana?"

"Kita perlu bicara Tiv," jawab Kak Ardian tanpa menperdulikan protesku.

"Tidak seperti ini caranya Kak, ini kayak penculikan aja! Emang kakak gak kerja?"

Kak Ardian mendadak menghentikan langkahnya, ia memandangku dengan intens lalu berkata dengan dingin,

"Sudah cukup aku bertingkah prosedural dengan bertingkah terlalu menjaga perasaan orang lain. Semua itu membuatku kehilangan milikku yang sangat berarti bagiku! Kini aku akan bertindak mengikuti hatiku, Tiv. Akan kurebut apa yang menjadi hakku!"

Bagaimana bisa Kak Ardian yang kukenal selalu hangat, ramah dan penyayang ini sekarang berubah menjadi arogan seperti ini? Apa yang merubahnya menjadi seperti ini? Aku nyaris tak mengenalinya dan aku tak suka dengan perubahannya ini!

Pagi ini saja dia sudah seenaknya setengah menculikku dan membawaku ke McDonald yang open 24 jam itu.

"Makanlah Tiv, dulu kau kan sering mengajakku sarapan kesini sebelum kita ke kampus."

Ia menyodorkan paket breakfast Mc D, nasi, ayam, dengan scramble egg yang merupakan kegemaranku dulu.

"Tadi aku sudah sarapan Kak," tolakku halus.

Memang kan tadi aku sudah sarapan nasi goreng bikinan Mama bersama Alvaro. Alvaro yang menyuapiku hingga sepiring

penuh nasi goreng kuhabiskan tak bersisa. Kini perutku masih terasa penuh.

"Makanlah lagi Tiv, kamu butuh banyak asupan gizi."

Dia mengiris ayam dan telur kemudian digabungin dengan sedikit nasi. Kak Ardian menyendokkannya di depan mulutku.

Apa~apaan sih Kak Ardian? Aku ini kan istri orang. Dia bertindak tanpa memperdulikan statusku.

"Makanlah Tiv," kak Ardian makin mendekatkan sendok itu ke bibirku.

Aku menggeleng dan bersikeras tak membuka bibirku.

"Bukalah mulutmu Tiv, atau kau mau kucium paksa untuk membukanya?" ancam kak Ardian.

Hah??!! Tak sadar aku melongo mendengar ancamannya itu. Hap...ia memasukkan suapannya ke mulutku.Mau gak mau aku mengunyahnya. Lalu rasa mual itu kembali menyerangku. Buru~buru aku ke toilet dan menumpahkan isi perutku ke closet!

Setelahnya aku kembali ke tempat dudukku dan menemukan kak Ardian yang duduk termenung. Entah apa yang dipikirkannya, tapi terlihat dia tersiksa karenanya. Lagi~lagi perasaan bersalah padanya mendera batinku.

Lupakanlah aku Kak Ardian, jangan menyiksa dirimu lagi dengan berbuat seperti ini. Tak sadar air mata mengembang di pelupuk mataku. Kak Ardian melihatnya dan ia tertegun.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah Mama kami hanya berdiam diri. Namun sesaat sebelum aku membuka pintu mobil, kak Ardian berkata dengan sungguh~sungguh.

"Aku tahu kau tak bahagia dengan pernikahanmu Tiv. Jangan terjebak didalamnya karena kini kau hamil. Berilah kesempatan padaku Tiv, akan kubuktikan aku bisa membahagiakanmu dan anakmu."

Aku melongo mendengarnya. Darimana Kak Ardian punya anggapan pernikahanku tak bahagia?

Trisemester pertama kehamilanku kujalani dengan cukup baik. Meski kadang muntah dan ngidam yang aneh~aneh tapi sepanjang ini semua baik-baik saja. Trisemester kedua malah berjalan lancar dan tanpa beban. Tak ada rasa mual, juga tak gampang capek. Aku pun bisa makan apa aja, tak hanya masakan Mama.

Oleh karenanya, aku kembali pulang ke rumahku dan Alvaro. Lega juga bisa pulang ke rumah kami, karena di tempat Mama aku sulit menghindar dari Kak Ardian yang notabene adalah tetangga Mama.

Ohya begitu aku merasa nyaman dengan kehamilanku, eh giliran Alvaro yang gampang mual dan suka ngidam yang aneh~aneh.

Nah lho! Aku baru sekali ini tahu justru si calon bapak yang ngalamin kayak gini, tapi ini kenyataan lho! Alvaro jadi super sensitif, rewel dan manjanya amit~amit. Jadinya ini yang hamil siapa ya? Kok aku yang kayak ngurusin bapak hamil begini??!!

Ini saja dia barusan muntah di kamar mandi selesai makan kepiting asam manis. Tau tuh, mendadak Al pengin makan kepiting asam manis. Begitu dibeliin, baru makan dikit dia langsung muntah!

"Al, kamu udah enakan?" tanyaku sambil memijit~mijit tengkuknya dengan minyak angin. Dia mengangguk lesu.

"Tadi begitu mencium bau amis kepiting langsung mual, Yang."

"Enggak amis kok, Al. Enak malahan. Tadi aku yang ngabisin."

Al menatapku iri. Dia yang pengin makan, tapi justru gak bisa makan.

"Hon, kok aku sekarang jadi gini ya? Rasanya konyol dan menggelikan! Tapi aku gak bisa menghentikannya," keluh Al galau.

Kasihan sih sebenarnya tapi lucu juga. Hehehe ...

"Gapapa kan Al, biar kamu juga ngerasain susahnya hamil anakmu itu," timpalku asal. Alvaro melirikku tajam begitu mendengar ucapanku.

“Jangan~jangan kamu yang memohon pada Tuhan supaya hal ini terjadi ya?"

Aku jadi merenung sendiri. Masa iya sih?

"Aku tak ingat pasti Al," timpalku.

Al mencebik manja mendengarnya. Ih, gayanya kok gemesin gitu sih. Aku mencubit pipinya dengan gemas hingga membuat dirinya menjerit kecil. Kemudian ia meraung kesal.

"Ya ampun, mengapa kelakuanku jadi menjijikkan gini sih!"

Chapter 14

Tivana pov

Rasanya nyaman sekali setelah selesai mandi berendam di air hangat. Habis itu minum segelas susu hangat. Hmm mantap. Itu ritualku kalau mau tidur malam. Ehm, bawaan bayi kali. Pokoknya aku suka sekali melakukannya.

Kulihat Al lagi duduk di ranjang kami sambil serius melihat acara TV. Paling tentang ulasan berita.

Aku meminum susu hangat rasa kopi, ehm hanya rasa ini sih yang kusukai diantara berbagai macam rasa dari semua merk susu khusus ibu hamil. Selesai minum susu, aku naik ke ranjang lalu masuk ke selimut hangat kami dan bergabung dengan Al menonton film 'Ratapan Anak Tiri'??? Apa ini yang dilihat Al secara serius tadi? Ternyata bukan berita!

"Al, kok tiba~tiba demen nonton film melow beginian sih?" tanyaku heran.

Al menoleh padaku dan membuatku terpana seketika, apa itu airmata yang merebak di matanya yang indah?

Hhhmmmmfftt...aku berusaha menahan tawaku. Bayangkan Alvaro yang dingin dan jutek sekarang bisa nangis termehek~mehek ngelihat film drama cengeng!

Diam~diam Al menyusut airmatanya dan berkata masam,

"Teruskan mentertawaiku Tiv. Rasakan hukuman dariku nanti!"

Aku tahu perubahan enosinya mungkin karena ia terkena dampak bawaan bayi. Al tak menginginkan seperti ini bahkan ini memalukan bagi pria semacho dirinya! Namun tetap saja aku usil ingin menggodanya.

"Apa jadinya kalau orang~orang tahu kau menangis ngelihat film beginian, Al?"

Tatapan matanya berubah panik seketika.

"Awas kalau kau bocorkan! Aku tak akan segan~segan..." ia menatap bibirku dengan intens.

"Segan-segan apa?"

Entah mengapa setiap Al melihatku seperti itu aku langsung meleleh dibuatnya. Al mendekatkan wajahnya padaku. Tatapannya tak pernah berpindah dari bibirku.

"Kau tahu Tiv, bibirmu ini selalu membuatku tergoda," ia mengelus bibirku dengan lembut hingga membuatku berdesir.

"Membuatku ingin mencicipinya, menciumnya, melumatnya. Bibirmu terasa manis Tiv, seperti cherry."

Ia mengakhiri perkataannya dengan mencium bibirku lembut. Melumatnya penuh gairah. Kemudian ia menatapku dan bertanya dengan parau,

"Amankah kita melakukan ini?"

Al mengelus perutku yang mulai membuncit.

"Kurasa tak masalah. Lebih baik aku yang diatas. Kau keberatan?"

Tentu saja kurasa tidak, ia mencium perut buncitku dengan mesra.

"Hei boy, sebentar lagi daddy akan menjengukmu didalam sana ya."

Uh, tau darimana dia kalau yang mendekam dalam perutku itu jagoan? Jangan~jangan princess.

Hari Sabtu ini Al membawaku ke toko peralatan bayi. Aku sempat protes sih padanya.

"Tidakkah ini terlalu cepat, Al? Usia kandunganku baru lima bulan. Kata orang kita baru boleh membeli peralatan bayi setelah tujuh bulan. Pamali membelinya sebelum itu."

"Itu cuma takhayul Darling, masa kau percaya hal begituan? Sebetulnya kepercayaan itu kan timbul karena ingin memastikan

sang jabang bayi sehat, kuat dan pasti lahir. Makanya belinya setelah tujuh bulan, juga saat itu juga udah ketahuan jenis kelamin si anak. Jadi menudahkan pemilihan model dan warna peralatan bayi yang mau dibeli," jelas Alvaro.

Masuk akal sih.

"Nah dalam kasus kita, kan kandunganmu sehat Darling. Aku udah pengin merasakan pengalaman menjadi calon ayah yang berbahagia."

"Tapi kita belum tahu jenis kelamin si kecil ini."

Entah mengapa tiap di USG, si kecil gak pernah mau membuka selangkangannya. Jadi gak tau deh dia cowok apa cewek!

"Ah pasti cowok!" kata Al yakin.

"Darimana kamu tahu, Al?" tanyaku heran.

"Kata orang kalau wanita hamil makin cantik berseri~seri dan seksi, berarti anaknya cowok."

Nggak kebalik ya??!! Setahuku kalau hamil anak cowok, tampilan ibunya tambah jelek. Trus tadi bilang jangan percaya omongan orang lah kok dianya sendiri yang sekarang begitu? Idih Al emang jadi gaje sejak aku hamil.

Tapi mengingat latar belakangnya yang kehausan kasih sayang keluarga, mungkin hal itulah yang membuatnya super antusias dengan kehidupan bersama keluarga kecilnya kini, bersama aku dan calon anak kami.

Sorenya Al mengajakku ke salah satu mall di pusat kota. Ia menggandeng tanganku dengan erat hingga membuat wanita~wanita yang mengaguminya menatapku iri. Hari ini Al memakai kaus polo biru langit dan celana jeans dibawah lutut dikit. Ia terlihat segar, dandy dan tampan sekali!! Pasti gak matching ama tampilanku. Akhir~akhir berat badanku naik banyak banget, hingga sepuluh kilo lebih! Uh, aku jadi gak pede dengan tampilanku. Rasanya gendut banget, kelihatan kayak babi aja.

"Nah kita sudah sampai," kata Al antusias sambil menyeretku memasuki toko peralatan bayi ternama yang ada dalam mall.

"Al gak sayang kita beli disini? Disini harganya mahal lho, kan sayang uangmu."

Al menatapku tak suka.

"Aku ingin memberikan barang~barang dengan kualitas terbaik Tiv. Dan kau meragukan keuangan suamimu ya?? Kau pikir aku tak mampu membeli barang~barang disini?!! Jangankan semua barang yang ada disini, membeli tokonya aja aku mampu Tiv!"

Iya, aku tahu Alvaro memang kaya sekali. Hanya saja karena aku hidup di keluarga sederhana maka aku udah terbiasa bersikap hemat. Lagipula kenapa sih Al jadi sensi banget gini? Ini yang hamil aku apa dia sih?!

Kulihat Store Manager yang bertugas sedang menawarkan berbagai macam produk andalannya pada Alvaro. Ih, kok sikapnya rada~rada ganjen gitu sih menghadapi Al! Sampai pakai acara tersipu~sipu saat dilihatin Al. Emang sih pesona Al begitu luar biasa.

Al memilih sendiri semua keperluan bayi kami. Aku membiarkannya saja, kurasa ia melakukannya karena masih sebal padaku karena jengkel aku meragukan keuangannya. Makanya dia sengaja memilih barang-barang yang paling mahal semua. Juga barang~barang yang gak perlu dibeli juga!

Hah! Ada topi keramas, closet training, tadah iler....buat apa sih semua itu? anaknya lahir aja belum!! Ah itulah, Man always boy. Pria selalu kekanakkan.

Kubiarkan saja ia melakukan semuanya, melihat antusiasmenya menyambut kehadiran anaknya aku tak tega mengusiknya.

Biarlah kami boros sesekali.

Keluar dari toko baby Al mengajakku makan.

"Aku lapar sekali Tiv. Rasanya sanggup menelan gajah sekalipun!"

Oke, itu lebay puoll. Satu lagi sifat anehnya, dia jadi lebay akut! Cengeng. Manja. Gaje. Sensi, dan kini Lebay. Idih perubahan Al jadi menakutkan bagiku.

"Mau makan apa, Yang?" tanyaku menawarkan.

"Maunya sih makan kamu," dia mengerling centil.

"Kanibal kamu. Yang serius makan apa?" aku pura-pura menggerutu sebal.

"Ramen!!" kata kami bersamaan. Yee kok penginnya sama sih?

Akhirnya kami makan di resto jepang. Pesan ramen seafood yang pedas.

"Tunggu untuk istri saya jangan terlalu pedas ya mbak," ucap Al pada waitersnya.

"Al, pedas dikit gapapa kali," protesku tak terima.

"Enggak Tiv. Kamu mau ntar anak kita pas lahiran belekan matanya?"

Tuh kan, dia sendiri yang sekarang percaya omongan orang! Gaje kan. Namun lagi~lagi aku mengalah. Semua yang ngatur dia. Semua yang nentuin dia. Aku hanya mengikutinya. Karena aku tahu Al ingin yang terbaik bagiku dan calon anak kami. Al begitu bahagia dengan keluarga kecilnya, bersama aku dan calon anak kami.

Chapter 15

<u>Tivana pov</u>

Aku naik ke timbangan badan digital yang ada di kamar mandiku. Perutku yang gendut menghalangiku untuk melihat angka yang tertera di timbangan. Ah sial, aku berusaha menunduk dikit untuk melihat angka itu. Tak berhasil juga. Saat aku mau jongkok karena penasaran ingin lihat angkanya, mendadak Al menahanku.

"Hei, darling. Don't do it! Jagoan kita didalam perutmu bisa pusing gara~gara tingkahmu."

Ia menarikku hingga posisiku berdiri seperti semula. Al melirik angka yang ada di timbangan.

"47 kg sayang," katanya enteng.

Tuh kan, dia ngerjain aku! Dengan gemas kucubit dadanya.

"Yang bener! Jangan menyindirku seperti itu. Mentang~mentang aku gendut kayak gajah."

Al cengar~cengir mendengar gerutuanku.

"Oke, yang benar. Plus 20 kg My Love, Gajah betinaku yang seksi abis!"

Huaaaaa..aku menangis lebay gegara godaan Al.

"Sekarang kau mengolok~ngolok aku gendut! Hiks hiks..aku begini salah siapa? Kau yang menghamiliku!"

Al garuk~garuk kepalanya yang tak gatal menghadapi tingkahku yang bikin dia serba salah.

Jangan salahkan Bunda mengandung, salahkan Bapak yang menghamili! Bener kan peribahasa itu?

Al menggendongku dan mendudukkanku di tepi ranjang.

"Hei Princess. Mengapa menangisi hal yang membuatmu lebih indah seperti ini? You're so amazing for me!" Al berusaha merayuku.

"Sejak kamu hamil, rambutmu jadi lebih halus berkilau," ia mengelus rambutku.

"Pipimu memang lebih berisi dan merona kemerah~merahan, hingga membuatmu lebih imut menggemaskan seperti bayi." Jari panjangnya mengelus pipiku.

"Dadamu, kini lebih montok dan berisi. Seksi sekali. Aku makin menyukainya." Dia menyentuh ringan dadaku, membuatku geli~geli gimana gitu.

"Perutmu membulat lucu, aku senang menempelkan kepalaku ke perutmu. Merasakan gerakan dibawah perutmu, merasakan tendangan kaki mungil yang kuat."

Al mengelus perutku yang gendut, ia mengelilinginya dengan telapak tangannya yang besar dan hangat. Seperti tahu ucapan ayahnya, bayi dalam perutku mengirimkan tendangan lembut pada papanya. Al menoleh padaku dengan matanya yang berbinar~binar.

"See? jagoan kecilku menyapa daddy-nya," katanya riang.

Aku tersenyum lembut padanya. Betapa pandainya Al merubah suasana hatiku. Kini aku justru bangga dengan kegendutanku. Selama hampir tujuh bulan hamil, beratku naik 20 kilo lebih! Wow, jagoanku tumbuh luar biasa didalam perutku!

Dokter Christine mengoleskan jelly bening yang dingin ke atas perutku. Kemudian ia menggerakkan kursor USG nya di atas perutku sambil melihat monitor didepannya.

"Bagus. Tak ada masalah. Si kecil tumbuh pesat rupanya."

Ia tersenyum manis pada Al yang duduk disampingnya, priaku sedang menatap jagoannya di layar monitor dengan sangat antusias!

Aku tahu dokter satu ini mengagumi suamiku. Nyesel juga aku milih dia. Abis aku risih dipegang dokter kandungan cowok, Al juga

gak suka onderdil istrinya diliat dan dipegang~pegang pria lain, jadilah kami sepakat milih dokter kandungan cewek.

Tapi kini justru bikin aku gak nyaman tiap kali kontrol kesini. Dokter Christine tak menyembunyikan kekagumannya pada Alvaro. Yah, siapa sih yang gak mengagumi Al. Sejak kehamilanku makin besar, aku makin jelek. Eh, dianya makin tampan bersinar! Gak adil banget ya!

"Ini apa Dok?" Al nyengir sambil nunjuk benjolan kecil di selangkangan si kecil yang nampak pada layar monitor.

Dokter Christine tersenyum sumringah, dengan centil ia berkata,

"Itu angry bird Pak. Selamat ya akhirnya keinginan Bapak terpenuhi. Dapat jagoan!"

Setelah tujuh bulan, barulah si kecil menunjukkan jati dirinya.

"Hello My boy," sapa Al sambil mengetuk pelan gambar di layar monitor.

Mata Al berbinar~binar sehingga menambah ketampanannya. Dokter Christine makin lekat menatapnya.

"Pasti si kecil nantinya tampan sekali, seperti papanya," komennya gak prof banget.

Huh! Tak sadar aku mendengus pelan. Al salah paham padaku, dipikirnya aku kecewa karena gak jadi dapat Princess.

"Darling, gak usah kecewa kita belum dapat Princesss. Next kita cetak lagi, kali ini aku yakin adiknya Princess. Kalau belum juga gapapa, kita bisa bikin lagi. Aku gak keberatan kita punya anak banyak. Lagipula proses bikinnya gampang dan enak," ucap Al bercanda sedikit mesum.

Wajahku memanas mendengarnya, dengan dongkol kujawab.

"Emang kau pikir aku kelinci. Kau suruh beranak pinak sebanyak~banyaknya!"

Al terkekeh mendengarnya..

"Yes, you're my sweet rabbit Darling," ucapnya sambil mengecup keningku mesra.

Dokter Christine menatap kami dengan tatapan iri yang tak di sembunyikan.

"Bapak ini suami idaman banget ya. Udah ganteng romantis lagi."

Nah lho. Mana ada dokter kandungan yang menggoda suami pasiennya seperti ini?! Kalau gak ingat kepentingan si baby, rasanya aku pengin ganti dokter aja!

Seharian ini Al terus-terusan tertawa bahagia, wajahnya sumringah sekali. Hingga yang melihatnya ikut tertular kebahagiaannya. Mama juga merasakan itu.

"Al sangat berkilau hari ini ya," kata Mama sambil ngelirik Al lagi.

Al lagi ngelihat film kartun anak~anak di ruang keluarga sambil tertawa riang. Pulang dari kontrol ke Dokter kandungan kami langsung meluncur ke rumah Mama. Al sudah tak sabar ingin memberi kabar pada Mama kalau jagoannya udah mau nunjukin angry birdnya.

"Tebakannya betul. Akhirnya dia dapat juga jagoan yang diidamkannya."

Mama tersenyum geli sambil melihat Al lagi.

"Dia kelihatan kekanak~kanakkan kalau begini, lain banget dengan tampilannya dulu yang dingin dan emosian."

Aku ikutan ngelihat Al, dia memang terlihat bahagia dan rapuh seperti anak kecil. Membuatku tak tega merebut kebahagiaan itu darinya. Dan hatiku jadi lumer bila melihatnya. Saat aku mengalihkan tatapanku dari Al, kulihat Mama memandangku sambil tersenyum bahagia.

"Mama senang melihat kalian seperti ini. Kalian terlihat bahagia sekali. Tidak seperti anggapan Adrian."

"Emang kak Adrian berkata apa, Ma?" tanyaku heran.

Mama menghela napas kesal.

"Akhir~akhir ini Adrian mulai membuat Mama merasa terganggu. Dia mengatakan kau menyembunyikan fakta bahwa pernikahanmu tak bahagia bersama suami aroganmu. Katanya dia pernah melihat kau menangis meratapi pernikahanmu."

"Dia cerita hal itu pada Mama?" Ck ck..

"Iya, dia minta Mama merestui usahanya untuk memintamu kembali padanya."

"Hah?? Kak Adrian betul~betul keterlaluan," ucapku kesal.

"Apa betul ia pernah melihatmu menangis menyesali pernikahanmu?" tanya Mama lembut.

"Iya, tapi.." ucapanku berhenti saat melihat Al berdiri tak jauh dari kami, wajahnya terlihat suram.

Apa ia mendengar perbincangan kami tadi?

Al tak banyak bicara dalam perjalanan pulang ke rumah. Wajahnya datar namun seperti sedang berpikir keras.

Sesampainya di rumah, ia langsung masuk ke ruang kerjanya. Tumben. Pasti ia sedang tak enak hati. Kurasa aku yang harus mengalah dan menenangkannya. Bayangin, Al ngambek! Bukan dia banget kan.

Aku memasuki ruang kerjanya sambil membawa jus sirsak kesukaannya.

"Spesial delivery," ucapku riang sambil menaruh jus sirsak itu di meja depannya.

Al melirik pun tidak, ia masih asik menatap laptopnya. Cih! Dikacangin ya aku. Awas kamu, Al!

Al terkejut saat aku menutup laptopnya dan langsung duduk di pangkuannya.

"Tiv.."

"Jagoanmu minta dipangku papanya," kataku manja sambil mengalungkan lenganku ke lehernya. Kulihat mata Al melembut, ngomongin soal anak pasti membuatnya bahagia.

"Jagoanmu juga pengin tanya kenapa papanya tiba~tiba ngambek gitu."

Wajah Al masam seketika.

"Ck! Siapa yang ngambek. Kayak cewek aja."

Dia tidak mau mengakuinya, aku juga tak mendesaknya.

"Ada sesuatu yang tak berkenan di hatimu, Al?" tanyaku lembut.

Dia diam sejenak, seakan mempertimbangkannya. Lalu ia bertanya dengan hati~hati,

"Apa betul kau menangis menyesali pernikahan kita?"

Ia menatapku intens seakan menanti jawabanku.

"Iya, aku pernah menangis tapi bukan menangisi pernikahan kita," kataku akhirnya.

"Lalu?" tanyanya mendesak.

"Aku hanya menangis karena aku telah menyakiti hati Kak Adrian. Karena aku telah mengecewakannya dulu dan kini juga tak bisa membalas perasaannya."

Ekspresi Al campur aduk. Antara senang dan sedih sekaligus.

"Tiv, aku ingin menanyakan sesuatu padamu. Tolong jawab dengan jujur. Apa kau masih mencintainya?"

Masih cintakah aku pada Kak Adrian? Akhir~akhir ini aku tak merasakan perasaan yang istimewa padanya. Apa aku sudah berubah? Aku sendiri bingung menyadarinya.

"Kurasa perasaanku padanya sudah tak sama seperti dulu," aku mengakui apa adanya.

Mata Al bersinar saat mendengar jawabanku.

"Lalu bagaimana perasaanmu padaku?" tanyanya pengin tau.

Entahlah, aku tak berani memastikan. Perasaanku bergejolak menghadapi Al, tapi apakah itu cinta? Aku sendiri tak yakin..

"Aku menyukaimu Al. Tapi apakah itu cinta? aku tak tahu pasti."

Kejujuranku menimbulkan sekelumit kekecewaan pada diri Alvaro. Sinar pada matanya tadi jadi padam karenanya.

"Maaf Al, aku hanya berusaha jujur," ucapku tulus sambil mengelus lengannya.

"Tak apa Tiv. Aku akan membuatmu mencintaiku. Bagaimana kalau kita memulainya dari awal?"

"Maksudmu?" tanyaku heran.

"Dulu kita langsung menikah tanpa ada proses perkenalan dan pacaran. Bagaimana kalau kita awali dengan First Date dulu?" usul Al.

Ide Al ada~ada aja! Kencan pertama di saat kita udah married dan keadaan perutku yang membuncit gini? Wow, apa kata dunia?

Tapi boleh juga!

Chapter 16

Tivana pov

Begitu membuka mata, aku langsung mendapat sapaan manis dari Alvaro.

"Morning My sweet Rabbit," dia mengecup bibirku dengan lembut.

Penampilan Al terlihat segar di pagi ini, ia sudah mandi dan juga mencuci rambutnya. Sisa~sisa tetesan air dari rambutnya jatuh mengenai pipiku. Uh, dengan rambut basahnya itu dia terlihat macho dan seksi. Beda banget denganku yang kayak babi guling gini. Lagi~lagi perasaan minder menerpaku.

"Morning My Boy ," Al mencium perutku yang makin menggunung.

Kurasakan ada gerakan lembut dari dalam perutku, seakan si kecil ingin membalas sapaan papanya.

"Al, dia menjawab sapaanmu," kataku sumringah.

"I know darling," balas Al antusias, "Daddy love u, son," ia mengecup perutku dengan lembut.

Ucapan Al membuatku termenung. Aku baru sadar, selama ini Al tak pernah mengatakan cinta padaku. Apakah dia mencintaiku? Aku penasaran ingin mengetahui perasaannya yang sebenarnya, tapi aku enggan menanyakannya.

"Hon, kamu jadinya pengin kencan pertama kita dimana?" tanya Al sambil memakai kemejanya. Ia sedang siap~ siap berangkat kerja.

"Aku tak punya ide. Kamu saja yang atur Al."

"Fix. Ntar kuatur dulu ya. Bila udah siap akan kukabarin."

Aku hanya mengiyakan begitu saja. Dalam benakku masih berkutat dengan pertanyaan itu. Cintakah Al padaku?

Al mengabari kelanjutan rencana kencan pertama kami. Ia udah memesan tempat untuk kami di suatu resto Perancis. Candle light dinner. Sepertinya romantis ya.

Ntar bakalan ada yang ngantarin aku ke resto Perancis itu karena rencananya Al akan berangkat sendiri dari kantornya. Kami akan bertemu langsung di resto itu.

Namun mendadak aku pengin bikin surprise buat Al. Aku akan menyusulnya ke kantornya hingga kami bisa berangkat bersama dari kantornya. Pasti Al tak menyangkanya.

Aku berdandan semaksimal mungkin meski dengan perutku yang membuncit. Lumayan,not bad. Pikirku saat melihat bayanganku di cermin. Kugunakan dress selutut tanpa lengan berwarna merah merona. Penampilanku terlihat elegan, apalagi rambutku kugulung keatas hingga memperlihatkan leher jenjangku.

Masih ada waktu hampir dua jam. Aku meminta supir mengantarku ke kantor Alvaro. Aku naik ke lantai 33 tempat ruangan kantor Al berada.

"Sore Tania, Al ada?" sapaku pada sekretaris Alvaro.

"Ada Bu. Tapi Bapak ada.."

Tanpa memperdulikan ucapan Tania aku membuka pintu kantor Alvaro.

Jleb!

Pemandangan di dalam sana membuatku terpaku! Al sedang berciuman dengan seorang wanita! Wanita itu cantik sekali. Dan seksi . Sepertinya dia orang Yunani. Yang membuatku geram adalah dia duduk di pangkuan Al dan mereka sedang berciuman! Al segera menyadari kehadiranku..

Dia shock melihat tatapan jijikku padanya. Didorongnya wanita itu dengan kasar hingga wanita terjatuh ke lantai!

Mataku terasa memanas. Namun sebelum air mataku jatuh, aku segera berlari meninggalkan mereka!

"Tivana!" Al berteriak panik.

Aku tak menghiraukan teriakan Al. Aku terus berlari dan berlari. Airmataku tumpah melimpah ruah.

Mengapa kau lakukan ini Al disaat aku mulai mempercayaimu?

Aku tak mau kembali ke rumah. Dari kantor Alvaro aku langsung pergi ke rumah Mama. Kutumpahkan kesedihanku didalam kamarku dulu.

Entah berapa lama aku menangis sendirian, kemudian Mama datang dan membuka pintu kamarku.

"Tiv, maaf Mama baru saja datang. Al menelpon Mama, dia menanyakan dirimu."

Mama melihat keadaan diriku dan dia tahu ada sesuatu yang tak beres. Mama duduk di tepi ranjangku lalu memelukku lembut. Dia mengelus~ngelus rambutku dan membiarkan aku menumpahkan sedu sedanku di pangkuannya yang hangat.

Setelah aku puas menangis, barulah Mama bertanya dengan lembut,

"Boleh Mama tahu apa yang telah terjadi, Tiv?"

Apa aku harus menceritakannya pada Mama? ini masalah rumah tanggaku. Tapi kurasa aku bisa gila bila tak menumpahkan perasaanku pada seseorang!

"Al, dia mengkhianatiku Ma," jawabku pilu. Kali ini aku tak mengeluarkan air mataku, namun hatiku terasa makin pedih.

Mama menghela napas berat, dengan hati~hati ia bertanya,

"Darimana kamu menarik kesimpulan seperti itu?"

"Aku mergokin dia lagi ciuman dengan wanita lain, Ma. Di kantornya."

Airmataku kembali meleleh membasahi pipiku. Ya Tuhan, mengapa rasanya menyakitkan sekali?! Hatiku perih. Pedih sekali!! Tak pernah aku merasa menderita seperti ini!

"Tiv, mungkin yang kau lihat belum tentu seperti yang Nampak," cetus Mama.

"Maksud Mama?"

Mama menghela napas panjang, lalu berkata padaku,

"Al lagi ada di bawah. Mama menyuruhnya menunggu. Setelah Mama selesai bicara denganmu, dia ingin bicara dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya padamu."

"Apa lagi yang perlu dijelaskan?! Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, Ma!" kataku dengan nada tinggi.

"Mengapa kamu tak memberinya kesempatan untuk menjelaskan sendiri, Tiv?"

"Karena aku jijik melihatnya! Aku tak ingin melihatnya Ma!" teriakku gusar.

Sudah beberapa hari ini aku menginap di rumah Mama dan setiap hari Alvaro datang kemari. Meski ia selalu pulang dengan tangan hampa karena aku tetap keukeh gak mau nemuin dia. Mama merasa terjepit karena posisinya di tengah~tengah kami. Ia bisa memaklumi sakit hatiku, namun ia juga kasihan pada Al yang tiap hari datang mengabsen tanpa hasil.

Sementara itu , Kak Ardian jadi sering nengokin aku di rumah Mama. Dia sering menbawakan aku makanan kesukaanku. Kali ini ia membawakanku gulali.

"Makanlah Tiv, aku cari ini susah payah lho. Kan makanan ini dah langka banget!"

"Kok Kak Ardian bisa aja nemuinnya?" kataku heran.

"Usaha Tiv. Searching sana~sini. Tanya di sosmed sana~sini."

"Makasih ya Kak." Aku jadi tersentuh dengan perhatiannya, perasaanku menjadi hangat padanya. Namun kini semua tak terasa sama, aku hanya menganggapnya sebagai kakak angkatku.

"Jadi apa aku masih memiliki harapan denganmu?" pancing kak Ardian penuh harap.

Aku menatap kak Ardian dengan bimbang, tapi kurasa kini adalah saatnya aku jujur padanya. Supaya dia tidak menaruh harapan lagi padaku.

"Kak, aku memang masih menyukaimu, menyayangimu. Namun kini aku menganggapmu sebagai kakakku. Tidak lebih dari itu. Maafkan aku Kak."

Wajah Kak Ardian terlihat sangat kecewa, ia juga terlihat sangat menderita. Aku merasa iba karenanya. Kupegang tangannya untuk menguatkan dirinya. Mendadak Kak Ardian meraihku kedalam pelukannya!

"Kak.." aku berusaha melepaskan diri, namun kak Ardian tak melepaskanku.

"Untuk sesaat tolong biarkan aku memelukmu Tiv, rasanya sakit sekali," katanya sendu membuatku tak tega seketika. Hanya sesaat, aku akan membiarkan kak Ardian memelukku.

Hanya sesaat dan Alvaro mergokin aku tengah berpelukan dengan kak Ardian! Aku tersentak dan melepaskan pelukan kami! Alvaro terlihat sangat marah, wajahnya berubah dingin dan menatap kami dengan tajam!

"Jadi ini alasanmu menolak menemuiku Tiv," kata Al dingin.

Dia salah paham padaku! Dan aku tak kuasa menjelaskannya. Kak Ardian malah memperburuk suasana dengan perkataannya,

"Mengapa kau tak bisa menerima kenyataan bahwa Tivana tak bahagia bersamamu? Lepaskanlah dia!"

Alvaro terlihat makin marah dan penuh emosi, tangannya mengepal seperti siap memukul lawannya!

"Jadi itu tujuanmu? Supaya kau dapat merebut Tivana dariku!" semburnya marah.

Sekali lagi aku menyaksikan dua pria yang dekat denganku itu beradu tinju. Aku hanya bisa menjerit untuk menyuruh mereka berhenti! Namun mereka tak menghiraukan diriku. Tak sadar aku ikut maju untuk melerai mereka. Saat itulah aku terdorong hingga terjatuh ke lantai! Perutku terasa kram seketika, sakit seperti kena setrum! Lalu kulihat ada darah mengalir dari pangkal pahaku.

"Al!" aku berteriak histeris memanggil suamiku.

Alvaro menoleh padaku dan ia langsung shock melihat darah yang membasahi pahaku.

Chapter 17

FLASHBACK ON…

Alvaro pov

Pada saat kupikir hubunganku dengan Tivana aman-aman saja bencana yang bernama Laila itu datang! Saat itu aku sedang terburu-buru membereskan pekerjaanku, karena malam ini adalah malam istimewa bagiku. Untuk pertama kalinya aku akan kencan dengan Tivana. Yah kedengarannya ini aneh, kami sudah menikah tapi belum pernah berkencan. Tapi itulah kenyataannya, karena aku menikahi Tivana disaat istriku itu tak sadar. Jadi tanpa melalui proses pacaran, kencan, dan hal-hal romantis seperti itu. Ah ceritanya panjang dan melelahkan tapi untungnya kini berakhir bahagia.

Aku tersenyum seperti orang kasmaran saat pintu kantorku tiba-tiba terbuka.

Seorang wanita yang sejak dulu kuhindarin muncul di hadapanku. Laila.

“Tuan, saya sudah mencoba mencegahnya. Nyonya ini bersikeras ingin menemui Tuan sekarang.” Tania sekretarisku melaporkan dengan gugup.

“Tak apa Tania, tinggalkan saja kami,” kataku dingin.

Tania meninggalkan kami berdua di dalam kantorku.

“Ada apa Laila? Waktumu lima menit. Katakan maksudmu menemuiku lalu pergilah. Kalau tidak orangku yang akan memaksamu keluar dari sini,” kataku keji.

Mendadak airmata Laila meluncur membasahi pipinya, dia mendekatiku dengan raut wajah sedih.

“Alvaro, aku sudah cerai sama Lorenzo,” ucapnya memelas.

“Apa urusannya denganku? Kalau kamu ingin mempertahankan pernikahanmu sebaiknya kau temui suamimu itu, bukan aku!” ketusku.

Tangis Laila meledak mendengar ucapanku, lalu dia berkata sambil menghapus airmatanya dengan saputangannya.

“Lorenzo berkhianat! Dia selingkuh dengan gadis muda yang cocoknya menjadi anaknya. Hatiku sakit! Alvaro, tak adakah simpatimu untukku?”

Jujur saja aku tak memiliki simpati sedikit pun untuknya. Dia wanita jalang! Apa bedanya dengan suaminya?

“Waktumu tinggal dua menit Laila,” tanpa perasaan aku memperingatkannya.

Laila menghela napas panjang, matanya menatapku sayu.

"Alvaro, aku masih mencintaimu dan ingin bersamamu. Tapi tampaknya dalam hatimu tak ada tempat buat diriku kan."

"Maaf, hatiku sudah penuh oleh cinta istriku," ucapku dingin.

Wanita jalang itu mendengus kasar.

"Tak kusangka bajingan tengik sepertimu bisa juga jatuh cinta pada seorang wanita," sindirnya pedas.

"Bajingan tengik ini juga manusia," balasku apa adanya.

Laila tersenyum masam.

"Baik aku mengerti, kuucapkan selamat bagi kalian. Aku kemari ingin mengucapkan salam perpisahan. Setelah ini aku akan menghilang dari kehidupanmu. Alvaro, bisa memberiku salam perpisahan?" pinta Laila,

"Tentu," sahutku cepat.

Lega rasanya bisa menyingkirkan hama pengganggu ini tanpa perlu bersusah payah mengusirnya.

"Selamat tinggal Laila, carilah lelaki kaya lainnya yang tampangnya agak lumayan. Jadi kau tak perlu mencari lelaki tampan lainnya untuk menuntaskan hasratmu," kuberikan salam perpisahan yang pasti terdengar menyakitkan di telinganya.

Namun Laila sepertinya tak tersinggung. Dia balas tersenyum dan mendekatiku. Lalu memelukku. Tentu saja aku berusaha memberontak.

"Please Alvaro, biarkan aku memelukmu untuk yang terakhir kalinya," pintanya lembut.

Hanya pelukan saja kan? Kubiarkan ia melakukannya.

Tapi saat mendengar pintu terbuka, tiba-tiba Laila duduk di pangkuanku dan menyambar bibirku cepat lalu melumatnya dengan ganas. Saking kagetnya aku terdiam menerima perlakuannya. Hingga kudengar seseorang memanggil namaku dengan marah.

"Alvaro!!"

Disana Tivana menatapku penuh amarah dengan sorot mata terluka.

Shit!! Rasanya aku ingin membunuh Laila saat ini juga! Tapi urusan dengan Tivana lebih penting bagiku. Tivana berlari meninggalkanku dengan airmata berlinang.

Tentu saja aku berusaha mengejarnya. Namun Tivana keburu pergi naik taksi. Kuputuskan kembali ke kantor untuk membereskan urusanku dengan hama yang bernama Laila itu. Ternyata wanita licik itu juga sudah pergi.

Kusuruh bawahanku untuk mengendus keberadaan Laila. Sehari kemudian mereka memberi laporan kalau si Laila berada di suatu mansion mewah milik perusahaan keluarganya.

Aku langsung merancang satu skenario untuk ngerjain dia.

Author pov

Seorang wanita dengan pakaian modis yang membalut tubuhnya ketat sedang menyesap winenya sambil menikmati musik sensual yang membangkitkan birahinya. Masalahnya di tengah alunan musik menggoda itu ada seorang pria bertopeng yang menggoyang tubuhnya dengan gerakan menggoda. Dan astaga tubuh pria itu indah banget!

Tak sadar wanita menelan salivanya. Apalagi saat pria itu mulai melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya satu per satu.

"Siapa pria itu?" tanya Laila pada sang bartender.

"Namanya Antonio. Dia penari striptis termahal di klub ini, favorit para pengunjung!" jawab Bartender itu sambil mengedipkan matanya.

Penginnya sih menggoda nyonya kaya dengan tampilan eksotis di depannya. Tapi dia tak tahu kalau Laila itu sangat pemilih.

Mana mau dia yang tipe standar kayak gitu? dia hanya berminat dengan yang high quality punya.

"Apa dia mau melayani tamu secara privat?" tanya Laila to the point.

"Selama ini Antonio tak pernah mau menemani tamu Nyonya, apa Nyonya bersedia bila saya yang menemani?" pancing si bartender lagi.

Namun Laila tak mengacuhkannya, dia tetap saja fokus menatap Antonio yang kini sedang melepas lapisan terakhir kain yang melekat di tubuhnya. Apa yang ada di balik celana dalam itu membuat mulut Laila menganga. Gila, hot banget!

"Tanyakan padanya! Saya bersedia membayar seberapa pun mahalnya asal dia mau melayaniku malam ini," cetus Laila penuh hasrat.

Si bartender itu tersenyum masam, namun toh akhirnya ia menyampaikan pada Antonio pesan dari si Nyonya eksotis ini. Dan jawabnya,

"Maaf Nyonya, Antonio bilang dia bukan gigolo. Dia hanya striptease dancer!"

Laila makin penasaran dibuatnya.

Saat keluar dari klub malam itu ia bertemu dengan Antonio. Mereka berdua berada dalam satu lift. Laila makin tak bisa menahan dirinya.

"Antonio kan?" sapanya ramah.

"Yes Mam, anda mengenal saya?" sahut Antonio datar.

"Aku yang tadi ingin membokingmu lewat si bartender," ucap Laila tanpa tedeng aling-aling.

"Oh," komentar Antonio singkat. Lalu ia asik memperhatikan angka yang ada diatas pintu lift yang menunjukkan lantai berapa mereka berada kini.

Sial! Laila makin penasaran dibuatnya. Lelaki ini betul-betul sok jual mahal rupanya!

"Katakan berapa yang kau inginkan. Aku akan membayarmu segera."

"Maaf saya tak menjual diri, Nyonya," tolak Antonio langsung.

"Jangan sok alim kamu!" sarkas Laila yang mulai kesal.

Mendadak Antonio menoleh padanya dan menatapnya tajam.

"Saya bukan sok alim Nyonya tapi saya hanya punya harga diri. Asal anda tahu saja, ini saja saya sedang menuju ke tempat teman saya. Kami akan berpesta seks disana."

Mata Laila membulat lebar. Mendengar bakal ada pesta seks membuat gairahnya membubung tinggi.

"Apa saya boleh bergabung dengan kalian?" tanya Laila penuh harap.

Antonio memandang Laila dengan teliti seakan sedang menyeleksi apakah wanita itu layak ikut pesta eksklusifnya.

"Anda tidak jelek. Saya rasa teman saya tak akan keberatan."

Dan demikianlah Laila masuk dalam perangkap Alvaro. Dia terlarut dalam pesta seks bersama gigolo-gigolo yang telah disewa oleh Alvaro dan dia tak sadar kalau adegan persenggamaanya bersama para pria itu telah direkam khusus.

Alvaro menemuinya saat Laila masih terkulai lemas di ranjang yang semrawut itu. Tentu saja ia terkejut melihat kehadiran Alvaro.

"Al…Alvaro! Apa yang kau lakukan disini?" tanyanya panik. Dia langsung merasa ada sesuatu yang mengancam dirinya.

"Mengunjungi wanita jalang. Kau sudah puas bermain dengan para gigolo tampan itu kan?" sindir Alvaro.

"Apa?! Jadi mereka itu orang bayaranmu?" pekik Laila kaget.

"Yah, dan adegan seks kalian sudah terekam dengan baik. Laila, ternyata kau berbakat jadi bintang porno," ejek Alvaro keji.

"Kau!!"

Laila hendak menampar Alvaro, namun pria itu dengan mudah menahan tangan Laila dan mencengkeramnya kuat hingga Laila meringis.

"Jangan salahkan aku bertindak sekejam ini, Laila! Kau yang memulainya duluan. Aku tak akan membiarkan siapapun

bertindak seenaknya hingga merusak pernikahanku!" desis Alvaro tajam.

Wajah Laila memucat mendengarnya, dia sadar bahwa dia telah membuat kesalahan besar dengan mengusik ketenangan hidup bajingan tengik macam Alvaro ini. Ternyata penderitaannya belum selesai.

"Kau sudah merasakan yang indah dan tampan, bagaimana kalau sekarang kuberi bonus mendapat pelayanan yang jelek dan dekil? Jangan khawatir, permainan ranjang mereka sangatlah panas dan membara. Kau akan terbakar oleh birahimu Laila!"

"Alvaro, jangan lakukan ini," ucap Laila memohon.

Namun Alvaro yang sedang murka mana mungkin punya belas kasihan. Malah dengan sinis ia menambahi,

"Enjoy it Laila. Dan ohya adegan ini juga akan direkam. Aku akan menyimpannya baik-baik sebagai koleksi pribadiku. Kecuali bila kau bertindak nakal, aku tak akan segan-segan mengeksposnya di depan publik."

Ancaman Alvaro membuat Laila terhenyak. Dia tahu dia telah hancur dan nasibnya berada dalam genggaman iblis bernama Alvaro.

Alvaro tertawa keji lalu meninggalkan tempat maksiat itu. Ia harus segera menemui Tivana untuk menyelamatkan pernikahannya. **FLASHBACK OFF**

Chapter 18

Tivana pov

Untunglah yang ku khawatirkan tidak terjadi. Anak dalam kandunganku masih bisa diselamatkan. Hanya saja aku mesti opname di Rumah Sakit. Bedrest di tempat tidur, tak boleh banyak bergerak. Selang infus bergelantungan dari pergelangan tanganku. Aku merasa tak berdaya dan tak leluasa , namun semuanya harus kujalani. Demi si kecil dalam kandunganku.

Alvaro menunguiku di samping tempat tidur, meski aku cuekin dia tetap aja kekeuh tak mau beranjak dari samping ranjang tempatku berbaring. Tentu saja hal ini membuatku merasa tak nyaman.

Saat Mama datang menungguiku aku meminta Mama mengusir Alvaro pergi dari hadapanku. Alvaro dengan tegas menolaknya.

"Tidak Ma, aku tetap disini. Aku akan menjaga Tiv dan anak kami. Aku tak mau kehilangan mereka!" katanya bersikeras.

"Pulanglah dulu Nak, kau sudah semalaman disini menjaga Tivana. Nak Alvaro butuh istirahat. Pulang dan tidurlah. Setelah

istirahat kau boleh datang kemari," Mama menyarankan dengan lembut.

Memang tampilan Al sangat kacau, dia terlihat berantakan dan kuyu. Sekelumit rasa iba menyelusup dalam hatiku, tapi aku tak mau mengakuinya.

"Tapi Ma, bagaimana kalau ada apa~apa dengan Tiv dan bayi kami?"

"Tak akan ada apa~apa yang terjadi pada mereka Nak. Mama akan menjaga mereka untukmu. Kau istirahatlah dulu sebelum fisikmu drop. Kalau Nak Alvaro sakit, siapa yang menjaga Tivana dan bayi kalian nantinya?"

Mendengar nasehat Mama yang sangat logis itu, Alvaro barulah mau pulang. Sebelum pulang ia mengecup keningku, namun aku justru membuang muka karena tak sudi memandangnya.

Mama menegurku setelah Alvaro pergi.

“Tiv, tidakkah sikapmu keterlaluan sekali pada suamimu?"

"Dia menyebalkan Ma. Sudah tahu aku tak ingin melihatnya dia malahan sengaja bertahan disini!" cercaku kesal.

"Dia mengkhawatirkanmu Tiv , tidakkah kau menyadarinya?"

"Dia hanya mengkhawatirkan anaknya!" bantahku.

"Hentikan sikap kekanak~kanakanmu Tiv! Mama rasa kau sudah cukup menghukumnya."

"Aku tak menghukumnya Ma, aku hanya tak ingin bersamanya. Aku ingin bercerai darinya!" pekikku frustasi.

Plak!! Mendadak mama menampar pipiku. Tak terlalu keras sih, hanya saja membuat hatiku perih karenanya.

"Mama membelanya? Dia yang mengkhianati Tivana Ma! Mengapa mama tidak membela anak mama sendiri?" semburku sambil menangis pilu.

Entah mengapa, aku sulit mengendalikan emosiku. Mungkin karena kehamilan ini membuatku jauh lebih sensitif. Mama menghela napas berat.

"Mama tidak membela siapapun Tiv. Mama hanya tak ingin kau membuat langkah keliru disaat begini. Ingat sebentar lagi anakmu akan lahir, dia membutuhkan ayahnya."

"Tapi aku tak bisa melupakan pengkhianatan Alvaro, Ma! Hatiku sakit sekali setiap mengingatnya!"

"Mengapa kau tak memberi kesempatan pada Alvaro untuk menjelaskannya? Mungkin yang kau lihat bukanlah kenyataan yang terjadi."

"Masa Mama meragukan mataku sendiri? Aku melihat mereka berciuman di kantor Al!" ucapku gusar.

"Dan Al melihatmu berpelukan dengan Ardian!" timpal Mama.

"Aku tak memeluk kak Ardian Ma, Kak Ardian yang memelukku," bantahku segera.

"Lalu saat itu, apa yang kau lihat? Kau melihat Alvaro yang mencium wanita itu atau wanita itu yang mencium Alvaro?"

Aku terhenyak mendengar pertanyaan Mama! Hal itu tak pernah terpikirkan olehku. Aku mencoba mengingat peristiwa itu. Memang sepertinya wanita itu yang lebih agresif mencium Alvaro sedang Al..yah ia terlihat tak nyaman dan berusaha melepas ciuman itu.

Apa aku salah menuduhnya? Mama mulai melihat keraguan di wajahku. Ia mengelus rambutku lembut sambil menasehatiku.

"Mama rasa kau telah salah menuduhnya Tiv. Dan kau juga bersikap tak adil padanya. Kalian perlu bicara baik~baik untuk meluruskan kesalahpahaman ini."

"Tapi aku malu Ma," kataku lirih sambil menghela nafas panjang.

"Hentikan sifat kolokanmu Tiv! Kamu ini calon mama. Betapa bodohnya anak Mama satu ini! Bahkan kau tak memyadari perasaan sendiri," bentak Mama sebal.

"Maksud Mama?"

"Kau mencintainya, Tolol! Kau cemburu setengah mati padanya, hatimu sakit melihatnya bersama wanita lain! Apakah itu jelas pertanda kalau kau mencintainya?"

Perkataan Mama menyadarkan aku. Kurasa selama ini aku buta hingga tak menyadari kenyataan didepan mata seperti ini. Ya

Tuhan, aku mencintai suamiku. Dan hampir saja aku menghancurkan pernikahanku sendiri!

Sorenya Al datang lagi menjengukku di Rumah Sakit. Ia terlihat lebih segar, meski masih nampak sisa~sisa kecapekan di wajahnya.

Seperti biasa, ia hanya duduk terdiam di sisi ranjangku. Ia menatapku sendu namun tak berani mengajakku bicara.

"Nak Alvaro, Mama tinggal pulang dulu ya. Mama mau istirahat. Tolong jagalah Tivana baik~baik," pamit Mama padanya.

"Iya Ma," sahut Al patuh.

"Kalian berdua bicaralah baik~baik. Tak ada masalah yang tak dapat dibicarakan dengan baik~baik," pesan Mama pada kami berdua.

Mama mencium keningku sebelum ia meninggalkan kamarku. Kini di kamar VVIP ini tinggal aku dan Alvaro. Sesaat keheningan menyelimuti kami berdua.

"Aku..." aku dan Alvaro mendadak mengucapkan kata yang sama. Bersamaan!

Kami berhenti berbicara dan hanya saling menatap, masing~masing berusaha saling menyelami. Melihat penderitaan

dan kerinduan bersorot pada mata didepan kami. Entah siapa yang memulai, tau~tau kami saling berpelukan. Terasa nyaman dan hangat. Kini aku menyadari disinilah tempatku berada.

Tak sadar airmataku menetes membasahi pipiku.

Al mencium keningku, dikecupnya airmata yang membasahi pipiku. Seakan ia ingin menghapus kepedihan di hatiku.

"Maaf bila aku sudah membuatmu sedih, Tiv. Aku tak ingin menyakitimu," ucap Al dengan suara parau, seakan ia menahan kesedihan di hatinya.

Matanya berkaca~kaca menatapku penuh kesedihan.

"Tidak Al. Aku yang salah telah menuduhmu tanpa memberi kesempatan membela diri," ucapku pelan. Aku sadar aku yang salah, namun sebelum ini aku malu mengakuinya secara jujur.

Al tersenyum bahagia.

"Syukurlah Tiv, kamu sudah memahamiku. Yang lalu itu hanya salah paham. Wanita yang kau lihat itu namanya Pricilla alias Laila. Dia adalah wanita Yunani yang dulu kuhindari hingga membuatku nekat menikahimu. Kali ini dia datang kemari ingin menggodaku, dia mengatakan akan menceraikan suaminya demi diriku. Tentu saja aku menolaknya. Dan saat kau pergokin itu, dia mendesakku dengan ciuman perpisahannya. Demi Tuhan, aku berusaha menolak ciuman itu Tiv! Saat kau datang dia sengaja memperketat ciumannya padaku hingga membuatmu salah paham."

Alvaro berusaha menjelaskan situasi yang dihadapinya saat itu. Kini semua terasa logis bagiku. Mengapa yang lalu aku tak bisa melihatnya secara jernih? Karena aku sudah terbakar api cemburu yang begitu dashyat!

"Cukup Al. Aku percaya padamu," ucapku lembut sambil menutup bibirnya dengan jariku. Al memegang jariku dan mengecupnya lembut.

"Tiv, aku mencintaimu. Kamu adalah wanita pertama yang kucintai dan satu~satunya. Selamanya akan seperti itu! Jangan kau ragukan cintaku padamu Tiv," kata Al sungguh~sungguh sambil menatapku intens.

Ini adalah pernyataan cintanya yang pertama (atau kedua?) dan membuat hatiku berdesir. Jantungku berdegup kencang. Kini aku makin menyadari cintaku padanya.

Aku rasa aku jatuh cinta padanya. Setiap saat aku makin mencintainya. Makin dalam dan dalam..

"Al... aku.. aku juga mencintaimu," balasku malu~malu.

Pipiku terasa panas, aku pun menyembunyikan wajahku di dada Alvaro. Namun Al malah mengangkat daguku hingga wajahku persis menghadap wajahnya. Pandangan mata kami bertemu dengan aroma cinta yang kental.

Mata Al berkilau indah sekali , bagai ada bintang bersinar didalamnya. Aku terpesona melihatnya.

"Sungguhkah itu Tiv? Kau mencintaiku?" tanya Al menegaskan. Aku menganggguk malu.

"Sejak kapan?" tanyanya penasaran.

"Ehm, aku tak tahu sejak kapan. Aku baru menyadarinya sekarang," jawabku bingung.

Al tersenyum bahagia.

"Aku tak perduli sejak kapan kau mencintaiku Tiv, yang penting bagiku sekarang kau memcintaiku! Kurasa sekarang aku adalah pria paling bahagia di muka bumi ini!"

Betulkah? Mungkin bagiku Al berlebihan, tapi kurasa ia mengatakan dari dalam hatinya yang paling dalam. Aku merasa bahagia sekali, kehidupanku terasa sempurna sekarang.

"Al, meski kau bukan cinta pertamaku, tapi kaulah cintaku yang terakhir. Karena kurasa aku tak bisa mencintai orang lain lagi selain dirimu," ucapku sambil mengelus pipinya.

Alvaro tersenyum manis sekali mendengar ucapanku tadi. Bintang~bintang di matanya terlihat makin berpendar~pendar. Lalu ia menyatukan bibir kami berdua. Ciumannya kali ini begitu lembut dan sangat menenangkan.

I love you, Al..

Chapter 19

Tivana pov

Aku sempat bedrest di rumah sakit selama seminggu. Selama itu juga Al nungguin aku di rumah sakit. Dia tidur disini, dia ngerjain urusan kantornya juga dari sini. Ih, kayak hotel aja. Memang sih Al menyewa kamar VVIP buat aku, jadi fasilitasnya komplit banget. Tak kalah deh sama hotel bintang lima. Tapi tetap aja saat kembali ke rumah aku merasakan kelegaan yang luar biasa.

Home sweet home.

Al menggendongku hingga ke kamar. Akhir~akhir ini ia makin memanjakanku. .Bahkan sejak kami baikan lagi, dia makin nempel ke aku. Kayak takut kehilangan aku lagi .

"Al, kamu gak keberatan gendong aku kayak gini? Beratku sekarang 70 kilo lebih lho."

Udah kayak Miss Piggy aja aku, bulat dan montok dimana~mana.

"Darling, meski kamu nambah 20 kilo lagi aku juga masih sanggup gendong kamu kok," jawab Al sambil nyengir.

Dua puluh kilo lagi? Aku bisa berubah jadi gajah betina!

"Duh, jadi kamu pengin aku membengkak lagi?" aku mencebik kesal.

"Kenapa enggak? Kamu seksi kalau montok gini apalagi dengan jagoanku didalam perutmu Darling."

Al perlahan menurunkan aku di ranjang. Ia mengelus perut buncitku.

"Perut yang indah sekali."

Ia mengecup perut buncitku dengan mesra hingga membuat hatiku berdesir karenanya.

"Jagoan, ayo lekas keluar. Daddy sudah tak sabar ingin mengajakmu main bola," ucap Al sambil mengelus perut buncitku lagi.

"Daddy aneh! Mana bisa jagoan keluar langsung bisa main bola! Dia bisanya cuma nangis, bobok dan nenen."

Mata Al berkilau mendengar sanggahanku.

"Jadi nanti aku harus berbagi ini dengan jagoanku ya." Al berkata sambil menyentuh ringan dadaku.

"Tidak berbagi. Ini jadi hak milik si jagoan seutuhnya," ucapku memperingatkan.

"Ah, jagoanku pasti tak keberatan berbagi dengan Daddynya, betul kan Jagoan?"

Seperti mengerti ucapan Daddy nya jagoan dalam perutku mengirimkan tendangannya sebagai jawaban pernyataan Daddy-nya.

"Look Darling, jagoan kita amat memahami kebutuhan Daddy-nya ya," Al berkata dengan gembira dan sangat antusias. Kalau sudah begini wajah Al terlihat jauh lebih muda, dia seperti anak kecil yang mendapat hadiah permen coklat kegemarannya. Ah, betapa tampan suamiku.

Beberapa hari kemudian aku sudah boleh beraktifitas seperti biasanya. Wah lega banget rasanya gak terpaku lagi diatas ranjang . Meskipun begitu Al tetap aja tak bosan~bosannya mewanti~wanti diriku.

"Darling, ingat ya. Jangan bergerak berlebihan, jangan pergi ke tempat jauh~jauh dulu. Kamu butuh apa tinggal bilang aja. Pokoknya jaga diri baik~baik, jaga jagoan kita."

Kalau udah gitu over protektifnya mulai muncul. Aku sih senang aja diperhatiin, tapi kalau semua~semua gak boleh repot juga kan.

"Al, aku pergi ke mamaku ya," kataku meminta ijin.

"Kamu kangen Mama? Biar kusuruh supir jemput Mama ya."

"Aku bukan cuma kangen Mama. Aku kangen rumah Mama, suasana nyantai di rumah Mama. Emang kamu bisa bawa itu semua kemari?" cercaku kesal.

Alvaro tahu aku mulai sensi, maka dia pun memilih mengalah.

"Kalau gitu aku yang antar ya. Tak usah lama~lama disana, kamu kan perlu istirahat Yang."

Emang aku gak bisa istirahat di rumah Mama?! Ah itu cuma alasannya!.

Jadilah Al ngantarin aku ke rumah Mama. Tadinya sih dia pengin nimbrung di rumah Mama. Tapi ada meeting yang gak bisa ditunda di kantornya. Jadilah dia ninggalin aku sendiri di rumah Mama dengan pesan wanti~wantinya yang seabrek itu.

"Ingat perhatikan kalau jalan, lihat sandalmu Tiv. Jangan sampai licin, ntar bahaya kalau kepleset. Trus.."

"Udah sana masuk mobil Al!" kudorong tubuhnya masuk ke mobilnya,"ntar terlambat ikut rapat lho!"

Duh. nyinyirnya Al sekarang udah ngelebihin ceriwisnya Ibu tiri lagi.

Sepeninggal Al aku menuju taman belakang, aku duduk di ayunan tua yang masih terawat ini. Dulu ini adalah ayunan yang dibuat Papa untukku dan kak Rio.

Aku duduk sambil berayun~ayun pelan. Angin sepoi~sepoi membuatku mengantuk. Lama kelamaan aku tertidur di kursi

ayunan. Entah berapa lama aku tertidur. Beberapa saat kemudian aku terbangun dan merasa ada seseorang yang memperhatikan aku.

Kubuka mataku dan aku melihat Kak Ardian duduk di kursi ayunan seberang kursiku. Kami berayun~ayun pelan sekali.

"Tiv, tunggu," cegah Kak Ardian ketika melihatku mau beranjak pergi.

"Aku ingin bicara sebentar," tambahnya.

Aku mendesah kesal dan tetap di ayunanku.

"Mau bicara apa Kak? Buruan, aku pengin istirahat," usirku halus.

"Tiv maafkan aku ya. Gara~gara kejadian itu membuatmu harus bedrest di Rumah Sakit. Kau tak tahu betapa tersiksanya aku selama ini. Aku ingin menjengukmu ke Rumah Sakit. Tapi rasa bersalahku membuatku tak berani melihat wajahmu."

Kak Ardian terlihat begitu menyesal hingga membuat hatiku melunak.

"Sudahlah Kak, lupakan saja semuanya. Aku juga udah gapapa kok."

"Kau mau maafin aku Tiv?" tanyanya memastikan.

"Ya. Bagaimanapun kau sudah kuanggap kakakku sendiri."

Kak Ardian menatapku tak percaya dengan pandangan terluka.

"Hanya itukah arti diriku bagimu Tiv?"

"Kenyataan ini juga baru kusadari akhir~akhir ini Kak. Aku mencintai Alvaro. Aku ingin tetap hidup bersamanya, bersama keluarga kecil kami."

Kak Ardian terdiam, dia mencoba mencari kebenaran kata~kataku lewat jendela hatiku. Lalu mungkin ia menyadari kenyataan itu. Ia menghela napas berat dan berusaha menerima kekalahannya.

"Asal kamu bahagia aku akan merelakanmu Tiv. Meski sakit rasanya, tapi aku akan berusaha menerimanya."

Airmataku berlinang mendengar ucapan kak Ardian. Bagaimanapun ia adalah bagian dari hidupku. Aku menyayanginya meskipun kini dalam kapasitas sebagai saudara.

"Aku bahagia bersamanya Kak, kuharap mulai sekarang kak Ardian juga mulai mencari kebahagiaan Kakak sendiri," ucapku lembut.

Kak Ardian hanya tersenyum pahit..

"Akan kuusahakan Tiv."

Permasalahanku dengan kak Ardian sudah kuanggap selesai dengan baik. Aku sudah menutup lembaran lama hidupku, kini aku bisa lebih leluasa menapaki lembaran baruku.

Lalu bagaimana dengan Al? Yang lalu aku tak terpikirkan untuk menanyakan perihal Laila, tapi kini aku jadi ingin tau! Saat Al keluar dari kamar mandi, aku menanyakannya dengan tak sabar .

"Al, setelah kejadian itu apa yang kau lakukan pada Laila? Bagaimana kabar Laila?"

Alvaro baru aja mau memakai kausnya namun gerakannya terhenti seketika karena pertanyaanku. Ia menatapku penuh selidik, lalu mendekatiku dengan hanya memakai handuk yang melilit di pinggangnya.

Wow, ia terlihat seksi dan segar. Rambutnya yang basah membingkai wajahnya dengan sempurna membuat Al terlihat makin macho dan tampan. Aku sampai menelan ludah menyaksikan itu semua.

"Kau cemburu Darling?" tanya Al sambil memajukan wajahnya hingga berjarak dua cm dari wajahku.

Glek. Keindahan itu nampak makin jelas didepanku.

"Tidak, aku percaya padamu Al. Aku hanya ingin tahu apa kau sudah menyelesaikan masalahmu dengannya," jawabku dengan jantung berdegup kencang.

Al mengelus pipiku dan bibirku dengan jarinya yang hangat lalu memasukkannya kedalam mulutku. Tak sadar aku melumat jarinya. Dia melenguh dengan suara seksinya.

Sial. Apa dia berusaha mengalihkan perhatianku?

"Laila.." ucapku meneruskan.

"Untuk apa kita bicarakan perempuan jalang itu? Aku sudah mengusirnya. Ia tak akan berani menganggu kita Tiv," potong Al cepat.

Firasatku mengatakan ada sesuatu yang disembunyikan Alvaro dariku.

"Kau tidak sekedar mengusirnya kan? Apa yang kau lakukan padanya Al?"

Al tak menjawab, ia berusaha mengalihkan perhatianku lagi dengan memberikan sentuhan~sentuhan erostisnya di dada dan pahaku.

"Stop it Al! Aku ingin tau semuanya," bentakku kesal.

Aku memegang tangan nakalnya dan menatapnya dengan tajam.

"Kurasa kau tak perlu tahu sedetail itu Tiv. Aku hanya membalas perlakuannya. Dia sudah berusaha menghancurkan kehidupan kita!" kata Al kejam.

Astaga! Inilah sisi bengis suamiku yang selama ini tak kuketahui, tapi aku mau belajar berusaha mengenalnya dan memahaminya.

"Katakan Al, aku tak akan menyalahkanmu," pintaku lembut.

"Janji kau tak akan marah padaku?" tanyanya ragu-ragu.

Kini Al kembali ke sosok kekanakannya yang begitu takut kutinggal pergi.

"Janji," jawabku lembut sambil mengecup ringan bibirnya.

Setelah mendapat jaminan dariku barulah Al mengatakannya,

"Aku menjebaknya Tiv, kupancing ia agar tidur dengan gigolo yang kusewa. Adegan intim mereka telah direkam dan kupakai sebagai senjata untuk menekannya."

Aku terhenyak. Tak kusangka suamiku selicik itu terhadap lawannya. Apakah selama ini Al sudah terbiasa dengan cara~cara kotor seperti ini? Tapi dulu dia juga menipuku hingga menjalani pernikahan dengannya.

"Kau marah Tiv? Kau jijik padaku?" tanya Al khawatir.

Lalu aku melihat sosok Al yang sebenarnya, melihat raut wajahnya yang kebingungan. Ia takut kehilangan aku. Ia bagaikan anak kecil salah jalan yang takut ditinggal ibunya! Alvaroku..dia hanya haus kasih sayang. Dan dia hanya ingin berjuang demi cintanya. Meski caranya terkadang salah! Kalau aku meninggalkannya, dia pasti akan hancur berkeping~keping dan mungkin makin bertindak lebih kejam.

Kesadaran itu menyelusup dalam sanubariku. Bukannya ketakutan yang kurasakan, aku malah iba padanya. Tidak, kurasa aku makin dalam mencintainya. Aku mencintainya, meski dengan ketidaksempurnaannya dalam hal rasa manusiawinya.

"Tidak Al, aku tak marah. Hanya lain kali jangan bertindak sekejam itu, apalagi dia wanita."

Aku menjawabnya sambil mengelus pipinya. Kini Al bisa bernafas lega. Ia mencium tanganku lalu berbisik penuh hasrat,

"Tiv, aku menginginkanmu. Bolehkah?" Dia melirik perutku yang membuncit. Dia mungkin khawatir jagoannya terganggu dengan aktivitas kami nanti.

Aku menganggguk mengiyakan.

"Tapi ingat atur posisinya Al."

"Beress!" jawab Al semangat sambil melepas handuk yang melilit pingangnya.

Ia mencium bibirku dengan penuh gairah lalu menyesap leherku dan mulai melakukan foreplay dengan menyentuh bagian tubuhku.

Aku baru aja akan membalas perlakuannya saat kurasakan remasan di rahimku. Aku mengernyit menahan sakit. Sesaat kemudian rasa sakit itu hilang, aku mulai menikmati permainan Al. Tapi lima menit kemudian rasa sakit itu datang kembali. Lalu aku teringat sesuatu.

"Al, kurasa aku mengalami kontraksi," kataku sambil menahan sakit.

Al langsung menghentikan kegiatannya dan menjerit panik.

"Mengapa tak kau katakan dari tadi, Tiv??!! Ayo lekas pakai pakaianmu! Kita ke rumah sakit sekarang!"

Buru~buru ia memakai pakaiannya dan menelepon Dokter Cassandra.

Jagoan, apa kau ingin menyapa dunia lebih awal? Padahal kau baru tujuh bulan lebih di perut Mommy..

Chapter 20

Tivana pov

Kontraksi demi kontraksi kulalui dengan perasaan kacau. Semakin lama semakin sakit rasanya. Saking gak tahan nahan sakit aku meremas~remas kaus Alvaro. Hingga kausnya kucel kebanyakan kuremas~remas.

"Alll!! Sakittt!!!" teriakku ketika rasa sakit itu datang lagi.

"Tahan ya sayang," Al mengelus~ngelus keningku.

"Aku gak tahan Al. Aku gak kuat!"

"Sshhhttt, kamu pasti kuat Sayang. Kamu pasti bisa melaluinya."

Ia terus mensuportku di samping ranjang rumah sakit tempat ku berbaring. Tapi mungkin emang aku lagi sensi, aku malah sebal melihatnya.

"Kamu sih enak aja bilang gitu. Coba kamu yang ngalamin sendiri! Sakkiittttt tauk!!"

"Trus, kamu suruh aku yang ngelahirin gitu? Kalau bisa ditukar aku sih gak masalah Sayang."

Jayus banget kan godaannya, bikin aku makin sebal.

"Ini salahmu Al!!! Kamu yang bikin aku kayak gini! Kamu yang hamilin aku, kamu yang bikin aku setengah mati kayak gini!!"

Aku menangis kesal.

"Iya ya, aku yang salah. Maafin ya sudah bikin kamu susah," ucapnya pura-pura menyesal.

Aku memukul lengannya kesal.

"Pokoknya ini terakhir Al, aku gak mau hamil lagi!! Aouwwww!!" pekikku saat rasa sakit itu datang.

Gak sadar aku menjambak rambut Al saking sakitnya! Tentu saja Al kaget, tapi dia membiarkan kelakuan biadabku! Setelah kontraksi itu hilang, barulah kulepaskan rambut Al. Ia merapikan rambutnya yang berantakan banget.

"Sayang kalau gak kepaksa lain kali jangan tarik rambutku. Kamu tarik kausku aja tak apa, sampai sobek juga tak masalah."

Ih makin sebal aku mendengar ucapannya! Emang laki itu gak punya hati. Kenapa mereka selalu kebagian yang enaknya aja?! Udah bikinnya ngenakin mereka, enak aja main titip benih di rahim cewek! Bikin kita kerepotan ngedein titipannya dalam perut dan bawa kemana~mana tuh janin. Belum lagi ngadepin rasa mual, mudah capek dan tetek bengek yang kita alami saat hamil. Trus pas ngeluarinnya sengsaranya ampun~ampun!!! Ntar kalau udah keluar dedek bayinya kita lagi yang repot nyusuin, ngurusin, ngedein.

Dasar lagi sensi berat bikin pikiranku jelek melulu. Akhirnya Al yang kumarahin, kuomelin, dan kumaki~maki. Dia tak membalas sekecap pun.

"Bukaan berapa?" kudengar Al bertanya pada suster yang memeriksaku .

"Baru bukaan dua," jawab si Suster.

Hah?!! Masih bukaan dua? Masih lama banget ke bukaan sepuluh! Hadeh, tambah frustasi aku!!

Aku jadi teringat Mama, dulu dia pasti juga mengalami semua ini saat melahirkan kak Rio dan aku. Mama sungguh hebat bisa melalui semua ini! Dan memang betul kata orang, dosa berat bila kita durhaka pada mama kita! Secara dia udah mempertaruhkan nyawa saat ngelahirin kita.

Auwwww! Kontraksi sialan itu datang lagi! Rasanya makin sakit aja.

"Alllll!!" jeritku kesakitan.

"Iya Sayang, iya!" Al berlari tergopoh-gopoh mendatangiku. Ia menggenggam tanganku untuk memberiku kekuatan.

Aku meremas tangannya dengan kencang hingga kuku tanganku sebagian menancap di daging tangannya dan menimbulkan goresan merah. Namun Al tak perduli, ia tetap memandangku dengan tatapan memujanya .

"Honey, you can do it. Fighting!"

Manusia berencana Tuhan yang menentukan. Aku yang awalnya ingin ngelahirin normal akhirnya terpaksa dioperasi caesar juga. Bukannya aku gak kuat nahan sakit, tapi karena si jagoan dalam perutku tersangkut tali plasenta. Jadinya ya terpaksa dilakukan tindakan darurat operasi. Prosesnya berlalu cepat, tahu-tahu aku sudah dibius. Setelah sadar aku telah berada di ruang rawat inapku.

"Sayang, untung kamu sudah sadar lagi." Al mengecup bibirku lembut.

"Hmmm... lagi?" tanyaku tak paham. ‘Lagi’ itu maksudnya apanya yang ‘lagi’?

Dia mengecup bibirku lagi. Alvaro salah paham, dia pasti mikirnya aku minta dicium lagi.

"Hmmm, maksudku. Kenapa kau bilang aku sadar lagi?"

"Kau pertama sadar di ruang pemulihan operasi, lalu meracau gak jelas gitu. Trus tertidur lagi," Al menjelaskan sambil mengecup pipiku, kemudian ia mengambil tanganku. Mengecupnya dan menempelkannya ke pipinya.

Kenapa sikapnya hari ini manis sekali hingga membuatku makin merasa bersalah karena udah maki~maki dia, menjambak rambutnya, dan meremas~meremas tubuhnya dengan sadis!

"Aku meracau apa?" tanyaku penasaran.

Al terkekeh .

"Sesuatu yang lucu. Seperti betapa kau mencintaiku dan tak mau kulepas sedetikpun."

Aku curiga, paling bukan itu yang kukatakan. Samar-samar kuingat aku maki~maki dia lagi. Jadi makin merasa bersalah padanya.

"Al..ehm, maafin aku ya atas kelakuan biadabku tadi."

Mendengar ucapanku Al malah tersenyum sendu.

"Its okey Honey. Itu tak sebanding dengan penderitaan yang kau alami karena perbuatanku kan. Aku tak akan memaksamu lagi setelah ini kalau kau tak mau hamil lagi. Aku sudah puas kau telah memberiku hadiah yang paling indah yaitu putra kita. Kau tahu Tiv, he is so amazing."

Hatiku langsung lumer mendengar ucapan Alvaro. So sweet.

"Dimana anak kita?"

Seperti menanggapi pertanyaanku saja, mendadak pintu kamar rawatku terbuka. Mama masuk sambil menggendong bayiku. Dia tampan sekali, lucu, cute, dan menggemaskan! Belum pernah aku melihat bayi seindah ini.

Airmataku mengalir saking bahagianya.

Welcome to the world my boy, Mommy love you forever!

Kurasa aku langsung jatuh hati padanya.

Mama menaruh bayiku pada gendonganku. Aku mencium kening dan kedua belah pipi mungil bayiku. Lembut dan sangat

rapuh rasanya. Tercium bau khas wangi bayi, aku sangat suka. Duh, gemas banget!

Bayiku mungkin merasa ikatan yang terjalin diantara kami, dia membuka matanya. Manik mata abunya melihatku dengan berbinar~binar. Indah sekali, seperti mata Al! Dan bayiku langsung menyunggingkan senyumnya yang bak malaikat kecil padaku. Uh, melting rasanya. Aku memeluknya ke dadaku.

Dan di kecil langsung nyungsepin mulutnya yang mungil kedadaku.

"Tiv, coba susui dia. Mungkin Alvian haus," kata Mama menyarankan.

"Alvian?" ulangku heran.

"Alvian Noel Dimitri. Masa kau lupa Sayang? kau bilang terserah padaku mau memberi nama anakku apa kalau tebakanku betul tentang jenis kelamin anak kita," Alvaro menjelaskan.

Masa ada perjanjian seperti itu ya? Aku kok gak inget. Ah, udahlah. Apa artinya nama? yang penting bayiku sehat dan sempurna.

Aku membuka kancing dasterku dan kusodorkan buah dadaku pada si baby Alvian. Ia langsung menyusu dengan kuat. Ih, rakus kayak papanya! Ada rasa aneh yang merambati dadaku dan hatiku. Apa ini rasa keibuan yang menyeruak keluar dari diriku?

Al menatapku dan anaknya dengan tatapan haru hingga ia bergumam sendiri,

"Sungguh pemandangan yang amat indah."

Ia mendekati diriku dan ikut duduk di tepi ranjang. Lalu ia memeluk diriku dengan hangat. Aku pun menyandarkan punggungku ke dadanya. Terasa nyaman dan hangat. Kurasa aku tak pernah merasa sebahagia ini. Ini semua berkat kehadiran dua lelaki yang amat kucintai dalam hidupku. Bayiku yang asik menyusu di dadaku dan suamiku, tempatku bersandar kini.

Tuhan, terima kasih telah Kau berikan mereka padaku.

Chapter 21

Tivana pov

Seminggu kemudian aku keluar dari Rumah sakit bersama baby Alvian. Tak sabar rasanya ingin menunjukkan baby Alvian rumahnya yang sebenarnya. Ah entah dia tahu atau tidak aku ingin saja melakukan hal itu.

"Sayang, inilah rumah kita dan ini kamarmu," aku sedikit mengangkat bayiku supaya dia bisa mengamati dengan jelas kamar bayinya.

Baby Alvian seakan gak memperdulikan sekelilingnya, dia malah sedikit merengek karena kujauhkan dari dadaku yang tadi sempat dijilat-jilat olehnya.

"Anak Mama haus ya, Sayang?'

Aku duduk di sofa kamar dan mulai membuka kancing blusku. Berhubung lagi menyusui, sekarang aku rutin mengenai bra khusus untuk wanita menyusui. Aku membuka pengait braku yang terletak di depan, begitu kusodorkan putingku baby Alvian langsung menyedotnya dengan rakus.

"Pelan, Baby," tegurku pelan.

Rasanya sedikit linu saat dia menyedot susuku dengan kencang. Baby Alvian termasuk bayi yang aktif menyusu, untung Alvaro banyak menyekoki aku dengan berbagai macam asupan yang bermanfaat untuk memperbanyak air susu. Jadi ASIku melimpah banget. Ada untungnya juga punya bayi rakus minum ASI, tanpa perlu susah-payah diet berat badanku sudah berkurang drastis. Kurasa tak lama lagi mungkin beratku udah kembali normal.

Kuelus-elus kening bayiku dengan lembut saat dia menyusu dengan rakus di dadaku. Matanya terpejam terbuai elusanku, lama kelamaan baby Alvian tertidur sambil mengenyot susuku. Ih gayanya sungguh menggemaskan, aku pengin menciumnya sih. Tapi khawatirnya ntar dia terbangun saat kucium. Aku kan pengin merebahkan diriku saat bayiku tidur. Capek banget ternyata menjaga bayi.

Perlahan sekali kulepas mulut baby Alvian dari putingku, lalu kuletakkan ia ke baby box-nya. Kutepuk-tepuk pantat mungilnya sebentar sebelum aku berbaring di ranjang yang ada di kamar bayi. Saking lelahnya diriku, sebentar aja aku udah jatuh tertidur.

Aku terbangun saat merasa ada yang menjilati dadaku, tanpa membuka mataku aku berguman lirih.

"Baby, kau sudah haus lagi ya?"

"Iya Darling. Haus banget. Kau sangat menggoda saat mamerin nenen montokmu itu."

Spontan aku membuka mataku. Tak mungkin bayiku bisa bicara! Aku langsung berhadapan dengan bayi gedeku, Alvaro!

"Sudah kubilang ini hak milik baby Alvian," omelku padanya.

Suamiku itu nyengir tanpa rasa bersalah udah ngerebut hak milik anaknya.

"Ini juga baby Al kan," kilahnya manja.

Tanpa memperdulikan protesnya kututup braku yang tadi kelupaan kukancing karena saking capeknya diriku.

"Kapan baby Al boleh nenen lagi?" tanyanya merajuk.

"Al, kau membuatku geli dengan bertingkah seperti itu," ledekku sambil menahan geli.

Bibir Al mencebik alay. Idih kok dia masih bertingkah lebay gitu sih meskipun aku sudah melahirkan. Aneh, tapi kok menggemaskan juga.

"Dan juga jangan panggil dirimu Baby Al, terdengar aneh di telingaku. Ohya kurasa kita perlu membuat nama panggilan untuk si kecil Al. Ehmm, bagaimana kalau Vano? Bagus kan?" usulku.

"Terserah," sahut Al singkat.

Kurasa dia lagi bad mood. Aku tahu cara merubah moodnya. Dengan manja kurebahkan kepalaku ke dadanya yang bidang lalu kuelus dagunya yang kasar karena bekas cukuran jenggotnya. Al memang manly banget, dia terlihat macho dengan segala tampilan wajah tampannya yang jantan dan tubuhnya yang atletis. Aku sangat bangga memiliki suami sepertinya.

“Al, I love you,” bisikku pelan.

Matanya langsung berbinar-binar menatapku penuh cinta.

“I love you too, My wife,” balasnya manis.

Ia mencium bibirku dengan hangat, kurasakan aliran cinta yang mengalir deras dari sentuhannya. Tiap kali ia melakukannya aku selalu merasa tak berdaya. Al memang pintar dalam bermain cinta tapi kurasa bukan itu saja yang membuatku takluk padanya. Tapi karena perasaannya yang amat tulus dalam mencintaiku yang menggerakkan hatiku padanya.

“Masih belum boleh dimasukin ya?” tanya Al parau.

Aku menggeleng malu-malu. Dia menghembuskan nafasnya panjang.

“Jadi aku mesti puasa berapa lama?” tanyanya lesu.

“Empat puluh hari.”

“Yah lama banget! Kalau begini mending kamu jangan sering hamil Tiv. Aku bisa merana disuruh puasa terus,” rajuk Al manja.

Kucubit pinggangnya dengan gemas. Dasar mesum! Mendadak Al tersenyum mesum.

“Tapi meski gak dimasukin masih bisa icip-icip kan?”

.”Icip-icip apaan?”

Pertanyaanku tak dijawabnya. Al menindih tubuhku dan menciumku penuh hasrat.

“Al!” pekikku kaget.

“Pokoknya gak masuk!”

Kubiarkan saja ia berbuat semuanya. Mana bisa aku menahan hasratnya? Dia selalu saja punya cara untuk membuatku memenuhi keinginannya.

Empat puluh hari kemudian.

Sepagian ini kulihat Al tersenyum sambil menatapku penuh arti. Kurasa aku tahu apa yang ada dalam pikiran mesumnya itu. Pasti dia mau minta 'jatah'. Tapi tentu saja didepannya aku pura-pura tak memahami sikapnya.

Aku menyiapkan sarapan untuknya seperti biasanya. Biasanya saat sarapan dia sudah memakai pakaian kerjanya, tumben sekarang dia masih mengenakan baju rumah.

"Al, kok belum ganti pakaian kerja? Ntar telat lho!" kataku memperingatkan.

Al tersenyum misterius.

"Aku gak kerja, Sayang. Sengaja kukosongkan jadwalku khusus di hari spesial ini."

Segitu niatnya? Padahal kan paling kita baru bisa ngelakuinnya ntar malam, saat baby Vano udah tertidur lelap. Berbeda dengan bayi lainnya, bayiku ini sangat aktif di pagi dan siang hari. Ketika malam hari ini barulah ia lebih banyak tertidur lelap.

Emang capek ngurusin bayi tapi tak masalah sih. Sementara ini aku mengurus bayiku sendiri karena aku ingin meresapi peran baruku sebagai seorang mama.

"Terus seharian ini kamu mau nemanin aku ngurusin Vano?"

"Ada deh." Lagi-lagi Al tersenyum misterius.

Mencurigakan!

Ting..tong... terdengar bunyi bel rumah. Wajah Al makin cerah mendengarnya.

"Nah mereka datang!" ucapnya antusias.

Mereka itu siapa sih? Aku jadi bingung sendiri. Pertanyaankku terjawab tak lama kemudian dengan kedatangan dua orang yang dinantikan Al itu. Salah satunya adalah mamaku.

"Mama kok tumben pagi-pagi sudah datang?" sambutku sambil ngernyitin dahi.

"Hai Sayang, Mama kemari spesial atas undangan Alvaro," ucap Mama sambil memelukku hangat.

Lalu ia menengok baby Vano yang tadi kutaruh di trolley babynya.

"Widih cucu Oma makin besar makin tampan saja," sapanya pada si kecil.

Kayak tahu dipuji Omanya, baby Vano tersenyum sambil berceloteh dengan bahasa bayinya.

Aku memandang Alvaro tajam, seakan menuntut penjelasannya. Alvaro nyengir kuda.

“Sayang, Mama akan menggantikanmu menjaga anak kita hari ini dengan dibantu oleh Baby sitter kita yang baru ini.”

Apa?! Enak aja Al mutusin hal kayak gini tanpa berunding denganku! Apa ia tak tahu kalau Vano masih ngebutuhin aku?

“Al, kok kamu nggak ngomong sama aku dulu sih? Aku mana bisa sih melepas si kecil? Dia masih minum ASI lho!” protesku langsung.

“Sayang, biarlah sehari ini saja Vano minum susu kaleng. Aku sudah beliin susu bubuk buatnya, yang bagus punya kok.”

“Tapi gak bisa gitu Al. Payudaraku sakit kalau tak dikeluarin isinya tauk!”

“Nanti aku yang minum air susumu, Sayang,” sahut Al enteng.

Astaga Al, dia ngomong gak pakai disaring! Bisa-bisanya dia ngomong kayak gitu didepan Mama dan baby sitter. Pipiku memanas seketika. Sedang Mama dan si baby sitter berusaha menutupi senyumnya supaya gak bikin aku malu.

Aku melotot geram pada suami mesumku itu.

“Tidak bisa! Vano masih bayi kecil, dia belum imun Al. Dia tak boleh dibawa keluar!”

“Dia tidak keluar dari rumah kita Sayang. Mama dan suster akan menjaganya disini. Kita yang akan menginap di hotel.”

Apa? Menginap di hotel? Tidak!

Akhirnya jadi juga kami menginap di hotel, berdua saja. Dengan berat hati kutinggalkan bayiku bersama mama dan suster

baruku. Aku mau melakukan ini setelah Mama menasehatiku. Mama bilang aku tak boleh berat sebelah, jangan cuma care sama si bayi tapi bapaknya juga harus diperhatiin.

Ah susah memang punya suami manja yang gak mau kalah sama anaknya sendiri. Tapi daripada ntar dia manja sama perempuan lain bisa merana aku. Kupikir Mama ada benarnya juga, ya iyalah Mama kan lebih banyak makan asam garam kehidupan dibanding aku.

"Sayang, bagaimana hotel kita? Kamu suka? Kalau enggak kita pindah cari hotel mewah lainnya!" tanya Alvaro menawarkan.

Hah? Hotel? Astaga aku malah gak merhatiin kamar hotel yang kami tempati. Pikiranku tertuju pada Vano terus. Apa bayiku mencariku? Apa dia bisa tidur nyenyak? Apa dia mau meminum susu dari dot bayi? Apa dia tidak tersedak saat minum susu dari botolnya?

"Tak usah pindah, Al. Kamar ini..oke."

Padahal aku gak perduli kamar kami seperti apa, aku aja merhatiinnya asal-asalan. Pikiranku masih fokus pada bayiku. Ah ada yang lupa kukatakan pada baby sitter baru itu!

Al memondongku dan menaruhku di ranjang sambil tersenyum mesra. Boro-boro membalas senyumannya, aku malah melompat berdiri untuk mengambil hapeku yang ada di tas tanganku.

"Al aku mesti menelepon mereka! Aku lupa kasih tahu suster kalau bikin susu jangan pakai gula! Ntar gigi Vano bisa rusak!" teriakku panik.

Baru aja aku mau menekan tombol hapeku, Al sudah merebut hapeku dan mendorongku kembali ke ranjang.

"Mama lebih tahu hal ini daripada kamu Tiv. Lagipula kau lupa ya kalau gigi Vano aja belum tumbuh! kau malah sudah mengkhawatirkan kalau giginya rusak!" ucap Al sambil berusaha menyabarkan dirinya sendiri.

Aih mengapa aku melupakan fakta sepenting ini? Pantas Al geram padaku! Kali ini aku berusaha mengalihkan perhatianku dari bayiku. Kunikmati saja saat Al mencumbuku dengan panas. Kusambut lidahnya yang mengajak lidahku bercanda dengannya.

Sesaat kami larut dalam suasana romantis ini, hingga kemudian bagai ada alarm yang berbunyi di kepalaku.

"Al aku lupa kasih tahu Suster supaya sering-sering ganti popok Vano kalau enggak nanti pantat Vano bisa lecet."

"Tiv, sudahlah."

"Juga aku lupa kasih tahu kalau Vano tidur suka dengerin musik rancak lagu anak-anak."

"TIv!" potong Al mulai habis kesabarannya.

"CD musik Vano ada di…"

"Hentikan Tiv! Apakah kau tak bisa memperhatikanku saja? Hanya untuk hari ini saja," ucap Al memelas.

Aku tersadar. Benar juga, dengan melakukan ini aku bisa membuatnya merasa tersisihkan. Tubuhku bersamanya namun jiwaku melayang ke tempat lain! Itu tak adil buat Al.

"Maaf Al, aku udah membuatmu bad mood ya?'

"Masih ada waktu memperbaikinya Sayang. Ayo layani aku dengan sungguh-sungguh."

Kami pun melanjutkan cumbuan yang sempat tertunda tadi. Kali ini aku berhasil melakukannya dengan pikiran tak bercabang. Alvaro sangat puas dan terlihat begitu mencurahkan kemesraannya khusus untukku. Hingga dering telpon di hapeku mengganggu konsentrasinya.

"Sial! Apalagi sekarang?!" ucapnya geram.

Aku tak berani mengangkat telepon itu untuk menjaga perasaan Alvaro. Dia juga berusaha mengabaikannya, namun dering telepon yang tiada henti membuat permainan cinta Alvaro terganggu.

Dia mengangkat telepon di hapeku sambil membentak,

"Ada apa telepon kemari?! Tivana lagi melayani suaminya! Mengganggu saja!"

Ya ampun Al! bisa-bisanya dia ngomong kayak gitu saat terima telponku. Mampus dah, ini memalukan sekali!

Aku hampir mencubitnya saat kudengar dia berbicara dengan suara rendah di telponku.

"Iya Ma...maaf. Tadi Al gak mengira kalau Mama yang menelepon."

Mama yang telepon? Perasaanku jadi gak nyaman. Kurebut telepon yang ada dalam genggaman tangan Alvaro.

"Ma, ini Tivana. Ada apa Mama menelepon kemari? Vano tak apa kan?" tanyaku khawatir.

"Vano...ehm dia rewel Tiv. Dia nangis terus mencarimu. Dia juga gak mau minum susunya. Kami sudah berusaha dengan segala cara untuk menenangkannya tapi si kecil gak mau diam. Maaf, terpaksa Mama menelepon kalian. Maaf kalau mengganggu acara kalian."

Saat kututup pembicaraanku dengan Mama via telepon, Alvaro sudah menenteng tas kami. Kurasa ia sudah mengerti apa yang terjadi dan memutuskan untuk kembali ke rumah secepat mungkin. Ternyata Al tak seegois seperti dugaanku.

Aku berdiri dan memeluknya mesra.

"Terima kasih Daddy. Aku menyampaikan ucapan dari Vano," ucapku terharu sambil mengecup pipinya.

Al tersenyum dan balas mengecup bibirku.

"Kembali kasih Mommy. Asal Mommy jangan lupa melayani Daddy di ranjang dengan baik nanti malam ya. Itu pesan dari Vano," balas Al sambil tersenyum mesum.

Bah! Mana mungkin Vano berpesan kayak itu. Modusan Al jayus banget! Tapi hari ini Al udah bikin aku tersentuh, aku tahu

dia juga mencintai anaknya seperti ia mencintai aku. Masa kecilnya yang suram ternyata tak mengurangi rasa cintanya pada anaknya, mungkin itu justru memotivasinya supaya dia memberikan yang terbaik bagi anaknya. Termasuk rasa cintanya pada buah hati kami.

Al, aku bangga padamu..

Tivana pov

Kehidupanku terus berjalan bersama keluarga kecilku. Setelah kelahiran Vano, nama panggilan Alvian Noel Dimitri,setahun kemudian aku hamil dan melahirkan seorang putra lagi. Namanya Alvino Noel Dimitri, panggilannya Vino.

Kali ini proses hamil dan kelahiran anak kedua berjalan amat lancar. Aku bahkan bisa melahirkan secara normal. Al yang udah siap~siap pakai kaus jelek yang dikiranya akan rusak dikucel~kucel sama aku malah heran, tiap kali kontraksi aku hanya mejamin mata sambil mengepal tanganku. Proses kali ini kayaknya emang lebih gampang ya.

"Kok kamu kali ini nyantai banget Yang? gak teriak dan maki~maki kayak saat ngelahirin Vano,"komen Al bingung.

"Ih, malu dong kayak gitu. Bikinnya aja diem~diem nikmatin, masa ngeluarinnya teriak~teriak heboh?! Gak etis banget!"

Al terkekeh geli mendengar ucapanku.

"Lah dulu yang menjerit heboh dan mukulin, maki~maki trus nyalahin aku pas kelahiran Vano siapa ya?" goda Al.

Kucubit pinggangnya dengan gemas. Al menangkap tanganku dan mengecupnya dengan mesra.

"Kita bikinnya juga gak diem~diem kok Sayang, suara mendesahmu aja kalau kurekam bisa menciptakan tiga buah lagu..atau lebih?"

Nah kan, mulai lagi Al ngegodain aku dengan kemesumannya. Aku melotot gemas. Lalu merasakan ada yang mau keluar.

"Al, panggil dokter! Si kecil mau keluar! Masa udah bukaan sepuluh sih?"

Bener! gak ada yang nyangka. Dari bukaan empat ke bukaan sepuluh prosesnya cuma setengah jam!! Untung dokter dan perawatnya standby.

Gak nyampai semenit lahirlah Alvino Noel Dimitri, putra keduaku.

Lima tahun kemudian..

Aku sedang bersantai di rumah Mama, mencuri waktu untuk diriku sendiri dengan duduk di ayunan sambil membaca novel kesayanganku.

Sejak kehadiran Vano dan Vino waktuku betul~betul tersita untuk dua cowok posesifku itu, ehm tiga sih kalau daddy nya diitung.

Banyak orang salah mengira, dikira Vano dan Vino adalah anak kembar. Wajah mereka memang mirip banget sih, kayak daddy nya. Dan Vino juga tumbuh bongsor seperti kakaknya, kini tubuh mereka sama besarnya dengan wajah mirip. Wajar orang mikir mereka kembar.

Padahal kalau diperhatiin lebih lanjut mereka beda banget lho! Vano memiliki tipe pemberontak dan usil, wajahnya terlihat lebih ceria dan tengil sekaligus. Vino memiliki kepribadian dingin dan misterius, wajahnya selalu serius namun sangat memikat. Kesamaan mereka cuma satu, posesifnya padaku itu lho ampun~ampun deh!

Semua berebut perhatian dariku, semua ingin perhatianku... itu yang sering bikin mereka ribut. Ribut kecil aja sih, gak terlalu mengkhawatirkan. Karena dasarnya Vano dan Vino saling menyayangi dan melindungi.

Saat aku lagi asik membaca novelku mendadak ada seseorang yang menduduki bangku ayunan didepanku. Kak Ardian.

"Hei Tiv, lama tak melihatmu."

Aku menoleh kesana kemari untuk memastikan keberadaan pria~pria posesifku.

"Cari Vano dan Vino ya? tadi kulihat Mama mandiin dia. Enak ya kamu kalau disini bebas tugas ngurusin si kembar."

Bahkan kak Ardian aja nyebut mereka si kembar, padahal dia tau pasti selisih umur mereka setahun.

"Sandra Brown. Masih jadi salah satu pengarang favoritmu ya?" tanya Kak Ardian sambil melirik novel yang ada di tanganku.

"Iya kak. Aku kan gak gampang berubah."

"Kecuali dalam kasus cintamu padaku yang dicuri oleh daddy nya si kembar ya," sindir kak Ardian.

Udah bertahun~tahun, masa kak Ardian masih memendam kekecewaan itu? Lagipula dia juga sudah nikah dan udah punya anak satu. Namanya Amel, usianya setahun dibawah Vino. Aku suka banget sama Amel. Dia gadis kecil yang lincah dan periang yang berhasil mencuri hatiku sejak kelahirannya. Bahkan dia manggil aku juga Mommy, kayak Vano dan Vino. Gegara itu Al blingsatan jadinya. Bayangin, anak pesaing cintanya manggil aku mommy!

"Kak, kamu kemari bawa Amel?"

"Iya, tuh lagi mandi bareng ama si kembar."

Wah, bisa kacau kamar mandi yang dipakai mereka! Aku tertawa ngikik membayangkannya. Amel kalau udah ketemu Vano pasti langsung nempel kayak perangko. Dan sifat mereka yang sama~sama jahil akan menciptakan masalah~masalah yang

merepotkan. Kasihan juga sama Vino yang sering jadi korban kejahilannya!

"Tiv kok ketawa~tawa sendiri?" Kak Ardian tersenyum melihatku.

"Ayo kita lihat mereka Kak! Takutnya mama gak bisa ngatasin kalau trio VanMel udah ngumpul bareng," kataku mengajak kak Ardian sambil menggandengnya masuk ke rumah Mama. Dan didepan pintu teras belakang kutemukan Al yang menatap kami dengan wajah masam banget! Aku segera tersadar dan melepaskan genggaman tanganku pada kak Ardian.

"Enak ya, anak semua di limpahin ke Mama dan kalian nyantai berdua disini!" sindir Al pedas.

Aku menghampiri suamiku dan mengecup bibirnya lembut tanpa memperdulikan sapaan pedasnya.

"Hei daddy ganteng, baru datang?"

"Cih, mencoba merayu ya?" ucap Al kesal, namun level kekesalannya kayaknya udah menurun.

Dia mencium bibirku dengan penuh gairah hingga aku berusaha melepasnya.

"Dad, ada kak Ardian," ucapku mengingatkan.

Al terkekeh geli.

"Biarin! biar pengen dia. Ayo bung cepat cari istri lagi. Kasihan Amel gak punya mama"

Ohya sejak tiga tahun lalu Kak Adrian udah menyandang status Duren. Duda keren. Mamanya Amel meninggal setahun setelah melahirkan Amel. Memang fisik Cintya lemah. Sebenarnya ia tak diijinkan hamil dan melahirkan karena ia punya riwayat penyakit jantung. Namun Cintya bersikeras ingin melahirkan anaknya. Ternyata betul, sejak melahirkan Amel penyakit jantungnya makin parah dan akhirnya merenggut nyawanya. Hmm, aku masih sedih mengingatnya. Cintya wanita yang lembut dan baik hati. Ia sudah kuanggap seperti adikku sendiri.

"Kalau aku berniat cari istri ntar kamu yang blingsatan sendiri Al. Aku akan merebut kembali apa yang pernah dicuri dariku."

Alvaro langsung mendelik kesal. Dua pria didepanku ini saling melotot kayak anak kecil yang berebut mainan.

"Sudahlah Dad, kau tahu kak Ardian gak serius dengan ucapannya. Dan kau..kak Ardian! Stop, jangan godain suami gantengku ini!" ucapku sambil meluk Al. Gawat kalau sifat posesifnya kumat! Bisa-bisa ntar aku dikurungdi rumah, gak diijinin nengok Mama.

Kak Ardian tertawa geli melihat kecemburuan Al yang luar biasa.

"Mommy!" tiba~ tiba Vino datang sambil menangis dan menubruk pahaku.

Olala.. siapa yang ngerjain bungsuku ini? Rambutnya dikuncir tiga, wajahnya belepotan bedak tebal dan ia dipakaiin daster! Daster mama ya? Tampilannya konyol banget! Tapi aku gak berani ketawa melihat wajah Vino yang merah padam. Ia menangis sejadi~jadinya.

"Mereka jahat Mommy! Mereka maksa Vino jadi pengantin. Tapi Vino gak mau jadi pengantin cewek, mau jadi yang laki aja!! Huaaaaa.."

Vino sekali lagi menangis keras! Aku berlutut dan meluk bungsuku yang menggemaskan ini.

"Cup..cup..cup..siapa sih yang tega ngerjain pangeran kecil Mommy? Biar kusentil telinganya ntar!"

Dan dua makhluk jahil itu muncul di hadapanku. Vano nyengir tanpa dosa dan Amel memakai baju Vino. Jadi si Amel yang jadi pengantin pria jejadiannya! Biang keroknya pasti..

"Vano!" Al langsung menjewer telinga sulung kami.

"Kamu tau adikmu itu cowok! Kenapa kau jadikan pengantin cewek? Kau betul-betul merendahkan martabat pria turunan Dimitri!!"

Vano meringis kesakitan, namun ia tak menangis sama sekali. Sulungku ini memang badung luar biasa dan tahan sakit. Entah nurun siapa keusilannya itu.

"Ampun Dad! Ampun!"

Al melepaskan jewerannya, lalu dengan tegas berkata pada anaknya.

"Hukumanmu nambah lagi Bang! No game. Dua bulan. Bersihin kamar sendiri satu bulan!"

"Yah Daddy, kejam banget sih! Vano ini bukan anak Daddy ya! Jangan~ jangan Vano ini anak.."

Vano melirik Kak Ardian penuh arti, langsung Alvaro menoyor kepala anaknya.

"Gak usah berpikir aneh~aneh. Kamu anak Daddy! Seratus persen Daddy yang naruh saham ke rahim Mommymu"

"Dad!" teriakku kesal, " tolong ya dijaga mulutnya! Jangan ngerusak anak kecil yang masih polos gini."

Al nyengir kena omelanku tapi sesaat setelah bertemu pandangan melecehkan Vano, ia kembali membentak anaknya.

"Bersihin kamar sendiri dua bulan!"

"Dad!!" protes Vano gak terima.

Mendadak Amel megang tangan Vano dan berkata dengan semangat,

"Kak Vano, gak usah khawatir. Amel pasti bantuin Kak! Amel kan kuat kayak banteng, ntar cepet selesai kok."

"Eh gak boleh dibantu!" tegur Al langsung. Kalau Amel sering datang bantuin Vano pasti bapaknya otomatis juga sering datang! Itu yang enggak disukain Alvaro.

Ih, kalau begini Al terlihat childish banget. Berasa punya tiga anak cowok. Yang ngrepotin, yang nggemesin, yang super posesif juga! Tapi aku cinta ketiganya. Mereka hidupku, mereka nyawaku. Aku sangat bersyukur memiliki mereka dalam hidupku.

Terima kasih Tuhan atas anugerah terindah yang kau berikan padaku.

TAMAT

TEASER SEKUEL STEALING MARRIAGE
MY POSSESIVE BOY

VANO pov

Dad emang kejam! Apa gegara gue tipe cowok tengil dan bad boy gitu makanya dia kasih hukuman gue kayak gini?!

Masa gue disuruh jadi SUPIR freelance di perusahaan Daddy sendiri? Udah gitu boss gue Miss Jutek lagi, cewek sok kuasa dan galaknya ampun~ampun ngalahin herder tetangga!

Tapi..ehm, tuh cewek seksi amat ya! Beda dengan pegawai lain yang formil, dandanan dia unik! Blazer casual dan celana hotpan. Fiuhhh, menggoda iman banget!

VANIA pov

Awal mula ketemu gue pikir tuh bocah bukan supir! Gayanya slengean banget dan bajunya modis. Jangan~jangan dia simpenan nyonya kaya ya, kok barangnya serba branded gitu! Gue paling sebel cowok tipe tengil kayak gini!

Udah gitu tatapan matanya ke gue itu lho jalang banget!

Maka gak salah kan kalau gue jutekin tuh bocah, syukur~syukur dia minta keluar kayak supir~supir kurang ajar lainnya!

Eh tapi nih bocah seksi banget ya. Gue mergokin dia pas cuci mobil topless gitu.

Dadanya bidang, perutnya sixpack. Duh ampir gue ngiler kalau gak inget gue udah punya tunangan Baim.

Tapi saat gue lagi weak banget gegara Baim selingkuh sama adik angkat gue, gak sadar gue melakukan one night stand dengan bocah supir ini.

Oke, gue mabok saat itu, gue khilaf, dan gue yang ngerayu dia untuk melakukannya.

Gue udah bilang pada bocah itu untuk melupakan segalanya.

Tapi kok dia yang sekarang ngejar gue dan bertekad jadiin gue miliknya!

Dan posesifnya itu lo ampun~ampun hingga sering bikin gue kelimpungan malu bingiz!

VINO pov

Siapa sih yang enggak kenal aku? Alvino Noel Dimitri most wanted di SMA elit D'VITO yang notabene milik Daddy. Nggak nyombong aku siswa teladan disini. Juara kelas, sering mewakili

kejuaraan, KETUA OSIS, Ketua Tim Basket dan tentu saja cakepnya gak ketulungan. Satu kata buat aku.. PERFECT!

Gak heran penggemarku berjubel, tapi karena sikapku yang dingin dan misterius membuat mereka gak terlalu berani mendekati aku.

Hanya satu gadis yang suka melecehkan aku.. teman masa kecilku, AMEL!

AMEL pov

Hellow..dia itu kan ALVINO NOEL DIMITRI, orang yang sering aku bully bareng Bang Vano!

Dulu dia kan cengeng dan unyu banget, bahkan dia pernah aku jadiin pengantin cewekku lho! Fotonya aja masih kusimpan sampai kini.

Vino terlihat lucu dengan daster Mommynya, rambutnya dikuncir tiga dan dikasih bedak belepotan sana~sini.

Aku sering pakai foto ini untuk ngancam dia agar nurutin permintaanku.

Tapi sejak aku masuk SMA D'VITO , kok aku melihat dia jadi beda gitu ya?

Dia berkharisma, dingin dan misterius.

Hatiku berdesir ngeliatnya!

Hellow..bukannya selama ini aku naksirnya sama Vano ya?

Ada apa dengan hatiku ini?

Trus suatu hari aku keceplosan ngomong kalau Vino adalah pengantin kecilku. Duh, jadi hot gossip deh. Aku digossipin jadi tunangan dia!

Aku pikir VINO bakal marah padaku, ternyata enggak! Dia justru ngakuin aku sebagai tunangan dia! Ternyata dia ngelakuin itu untuk menghindari barisan cewek penggemarnya yang tingkahnya bikin pusing dia.

Dia memaksaku berperan jadi tunangannya. Cuma, katanya pura~pura tapi ngapain coba dia super posesif padaku?!

B U K U M O K U